

**SISTEM AGRIBISNIS PADI SAWAH DI DESA PEMATANG SIKEK
KECAMATAN RIMBA MELINTANG
KABUPATEN ROKAN HILIR
PROVINSI RIAU**

OLEH:

M. ZULFIKAR AKBAR

164210216

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pertanian*



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2021**

Kata Persembahan

“Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh”

Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu yang Maha Mulia yang mengajar manusia dengan pena, dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (QS: Al-‘Alaq 1-5) niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat (QS: Al-Mujadilah 11).

Segala Puji bagi Mu ya Allah. Sholawat serta salam terucap kepada tauladan sepanjang masa Nabi Muhammad SAW beserta para keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang senantiasa istiqomah dalam sunnahnya hingga akhir zaman.

Alhamdulillahirobbil’alamin, sujud syukur kusembahkan kepada Allah SWT, Tuhan yang Maha Agung dan Maha Tinggi. Atas takdirmu telah kau jadikan aku manusia yang senantiasa berfikir, berilmu, beriman dan bersabar dalam menjalani kehidupan ini. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal bagiku untuk meraih cita-cita besarku. Engkau berikan aku kesempatan untuk bisa sampai di penghujung perjuanganku dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Sistem Agribisnis Padi Sawah di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau” dan telah dinyatakan lulus ujian sarjana (S1) di Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa hormat dan terimakasih sebesar-besarnya serta mempersembahkan skripsi karya sederhana ini kepada:

KEDUA ORANG TUAKU

*Terimakasih kepada orang tuaku yang sangat saya hormati dan sayangi Bapak sambung saya **Jon Hendri, S.E.** , dan Ibu **Kristanti, S.Pd.** yang telah berkorban, mendidikan, memotivasi, memberikan limpahan materi dan dukungan doa serta banyak lagi jasa Bapak dan Mamak berikan kepada saya yang tidak akan pernah saya lupakan hingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir (skripsi).*

UNTUK KEDUA ADIKKU

*Terimakasih kepada kedua adikku **Azura Nur Fadhila** dan **Azizawasti Raifa** yang telah memberikan dukungan doa, serta motivasi.*

UNTUK SAHABAT BASECAMPKU

*Terimakasih untuk sahabat-sahabatku **Sofia Rahma Yunita, SP.** , **Tiara Dwi Agustin, SP.** , **Charles Elianto, SP.** , **Zainur Rahman, SP.** , **Rio Puji Kusnandar, SP.** , **Ahmad Tarmuzi, Muhammad Irvan, Beni Agusnata, Mutiara Nikita Pane, dan Melen Febrianti.** Semoga persahabatan yang kita bangun tidak hanya di bangku perkuliahan ini saja tetapi selamanya, selalu kompak dan tetap saling berkomunikasi.*

UNTUK SAHABAT KOS FITRAH

Terimakasih untuk Charles Elianto, SP. , Muh. Iqbal Mardas, Randa Acmad Efendi, Ahmad Tarmuzi, dan Muhammad Irvan. Sampai bertemu kembali dengan kesuksesan masing-masing sahabatku dan tetap saling berkomunikasi.

Tak lupa rasa terima kasih buat teman-teman kelas C Agribisnis dan seluruh teman-teman angkatan tahun 2016 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

UNTUK SAHABAT SQUAD JACKPOT MLBB

Terimakasih kepada Gunardi, Khoilal Tohid, SP. , Muhammad Wahbi, SPi. , Surya Almughni, SH. , dan Syahdani Kurniawan. yang telah memberikan semangat, doa, saling berbagi didalam segala keadaan.

UNTUK SAHABAT ANAK DIDIK IPA SATU (ADIPASU)

Terimakasih kepada Hari Sumantri, SE. , Iroy, SH. , Akbar, S.IP. , Rido, Ridho Dwi, Rismanto, Muhammad Duha, Hilman Hiriwanjaya, Saipul Amri, Ahmad Kelana, Leo Waldi, Efa Nurhikmah, S.Pd. , Sri Pujiati, SP. , Cici Afsohinas, S.Ars., Monika Febrianti, S.A.P. , Surti Ariyani, Novita Sari, Nur Adila dan Ratna dewi.

“Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh”

BIOGRAFI PENULIS



Penulis adalah anak pertama yang lahir di Desa Lenggadai Hulu pada tanggal 23 Mei 1998 dari pasangan Bapak Darmi (Alm) dan Ibu Kristanti. Penulis menyelesaikan pendidikan sekolah dasar pada tahun 2010 di SDN 011 di Desa Lenggadai Hulu. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah pertama di SMPN 1 RIMBA MELINTANG dan selesai pada tahun 2013. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah atas di SMAN 2 RIMBA MELINTANG dan selesai pada tahun 2016. Pada tahun 2016 penulis melanjutkan ke jenjang pendidikan Perguruan Tinggi di Program Studi Agribisnis Strata Satu (S1) Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau. Pada tanggal 07 April 2021 penulis melakukan ujian komprehensif dan dinyatakan lulus pada ujian komprehensif serta berhak mendapatkan gelar Sarjana Pertanian (SP) dengan judul skripsi “Sistem Agribisnis Padi Sawah di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau”.

M. Zulfikar Akbar, SP

ABSTRAK

M. ZULFIKAR AKBAR, Sistem Agribisnis Padi Sawah di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. Di bawah bimbingan Ibu Dr. Ir. Marliyati, M.Si

Produksi padi sawah di Desa Pematang Sikek masih rendah dibandingkan dengan Kecamatan Rimba Melintang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) karakteristik petani padi sawah, pelaku agroindustri dan pedagang. (2) subsistem penyediaan sarana produksi padi sawah. (3) subsistem usahatani padi sawah. (4) subsistem agroindustri (pengolahan hasil) padi sawah dan (5) Subsistem pemasaran padi sawah di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey. Tempat penelitian di Desa Pematang Sikek. Penelitian dilakukan mulai bulan Desember 2020 sampai bulan Mei 2021. Responden dalam penelitian terdiri dari petani dan pengusaha *rice milling* menggunakan metode *multi stage sampling* dengan mengambil 8 orang dari setiap kelompok tani 1 orang pemilik *rice milling* (tengkulak) dan 1 orang pedagang beras. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) Rata-rata umur petani padi sawah 45,72 tahun, rata-rata tingkat pendidikan petani 10,83 tahun, rata-rata jumlah tanggungan keluarga petani padi sawah sebanyak 2,28 jiwa, dan rata-rata pengalaman berusahatani 21,39 tahun. Rata-rata umur pelaku agroindustri 39 tahun, lama pendidikan 15 tahun, jumlah tanggungan keluarga 2 jiwa. Umur pedagang 45 tahun, lama pendidikan 12 tahun, jumlah tanggungan keluarga 2 jiwa. (2) Subsistem penyediaan sarana produksi untuk benih hanya waktu yang belum tepat 83%. Penyediaan sarana produksi pupuk, pestisida dan peralatan hanya segi jenis petani mengatakan 100% tepat. (3) Rata-rata luas lahan petani adalah 1 Ha, rata-rata penggunaan benih sebanyak 111/Kg/Ha/MT, pupuk Urea 160,14 Kg/Ha/Mt, Phonska 143,89 Kg/Ha/MT, KCl 128,47 Kg/Ha/Mt. Pestisida topsin 43,89 Liter/Ha/Mt, prevathon 810,97 Liter/Ha/Mt. TKDK 3,52 HKP/Ha/Mt dan TKLK 56,4 HKP/Ha/Mt. Rata-rata produksi padi sebanyak 4.305,56 Kg/Ha/Mt. Rata-rata biaya produksi usahatani sebesar Rp 16.759.863,97 Ha/Mt. Rata-rata pendapatan bersih Rp 2.184.580,56 Ha/Mt. Pendapatan kotor sebesar Rp 18.944.444,44 Ha/Mt. Efisiensi (RCR) sebesar 1,14%. (4) Harga bahan baku gabah Rp 4.400/Kg. Produksi yang dihasilkan dalam satu kali proses produksi gabah menjadi beras sebanyak 650 Kg/Produksi, nilai tambah yang diperoleh sebesar Rp 1.939,29/Kg bahan baku. (5) Pedagang pengecer merupakan saluran pemasaran yang menyampaikan beras dari produsen ke konsumen akhir. Biaya pemasaran beras sebesar Rp 1.500/Kg, margin pemasaran yang didapat sebesar Rp 500/Kg, keuntungan yang diperoleh pedagang pengecer Rp 500/Kg, Farmer's Share 44% dan efisiensi pemasaran beras 15%.

Kata Kunci: Padi Sawah, Sistem Agribisnis, Metode Hayami, Agroindustri

ABSTRACT

M. ZULFIKAR AKBAR, Paddy Paddy Agribusiness System in Pematang Sikek Village Rimba Melintang District Rokan Hilir Regency Riau Povince. Under the guidance of Dr. Mrs. Ir. Marliyati, M.Si

Lowland rice production in Pematang Sikek Village is still low compared to Rimba Melintang District. This study aims to analyze (1) the characteristics of lowland rice farmers, agro-industry players and traders. (2) the subsystem of providing lowland rice production facilities. (3) lowland rice farming subsystem. (4) lowland rice agroindustry (yield processing) subsystem and (5) wetland rice marketing subsystem in Pematang Sikek Village, Rimba Melintang District, Rokan Hilir Regency. The research method used is a survey method. The research site is in Pematang Sikek Village. The research was conducted from December 2020 to May 2021. Respondents in the study consisted of farmers and rice milling entrepreneurs using a multi-stage sampling method by taking 8 people from each farmer group, 1 rice milling owner (middleman) and 1 rice trader. The results of this study indicate (1) the average age of lowland rice farmers is 45,72 years, the average education level of farmers is 10,83 years, the average number of dependents of lowland rice farmer families is 2,28 people, and the average experience cultivate 21,39 years. The average age of agro-industry players is 39 years, the length of education is 15 years, the number of dependents of the family is 2 people. Age of trader 45 years, length of education 12 years, number of family dependents 2 people. (2) The subsystem of providing production facilities for seeds is only inaccurate 83% of the time. The provision of production facilities for fertilizers, pesticides and equipment is only in terms of the type of farmer who says it is 100% correct. (3) The average land area of farmers is 1 Ha, the average use of seeds is 111/Kg/Ha/MT, 160,14 Kg/Ha/Mt of Urea, 143,89 Kg/Ha/MT of Phonska, 128,47 Kg/Ha/Mt of KCl. Topsin pesticide 43,89 Liter/Ha/Mt, prevathon 810,97 Liters/Ha/Mt. TKDK 3,52 HKP/Ha/Mt and TKLK 56,4 HKP/ Ha/Mt. The average rice production is 4.305,56 Kg/Ha/Mt. The average farm production cost is IDR 16,759,863.97 Ha/Mt. Average net income of IDR 2.184.580,56 Ha/Mt. The gross income is IDR 18.944.444,44 Ha/Mt. Efficiency (RCR) of 1,14%. (4) The price of unhulled rice raw material is IDR 4,400/Kg. The production that is produced in one process of producing unhulled rice into rice is 650 Kg/production, the added value obtained is IDR 1.939,29/Kg of raw materials. (5) Retailer is a marketing channel that delivers rice from producers to end consumers. The marketing cost of rice is IDR 1.500/Kg, the marketing margin is IDR 500/Kg, the profit earned by retailers is IDR 500/Kg, farmer's share is 44% and the efficiency of rice marketing is 15%.

Keywords: *Rice Paddy, Agribusiness System, Hayami Method, Agroindustry*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT karena atas berkat Rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul “Analisis Usaha dan Strategi Pemasaran Madu Kelulut di Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar”. Dengan segala kerendah hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penyusunan Skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

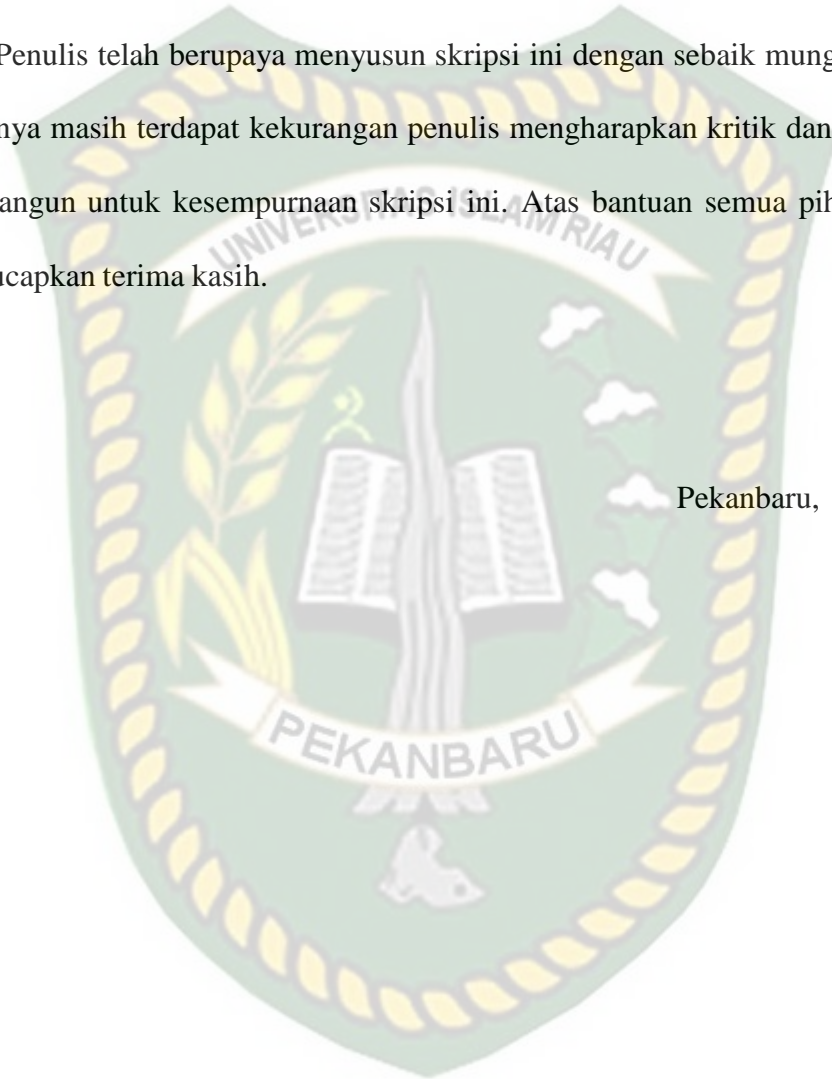
1. Ibu Dr. Ir. Hj. Siti Zahrah, MP selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau dan Ibu Sisca Vaulina, SP., MP selaku Ketua Program Studi Agribisnis Universitas Islam Riau.
2. Ibu Dr. Ir. Marliati., M.Si selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, sumbangan pikiran serta arahan kepada Penulis dalam memperbaiki dan menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Fahrial, SP., SE., ME, M.Si dan Ibu Ilma Satriana Dewi, seluruh dosen dan Staf Tata Usaha atas bimbingan dan pelayanan selama menimba ilmu di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau
4. Kedua orang tua yang sangat kusayangi, Mamak (Kristanti) dan Bapak (Jon Hendri) yang telah memberi doa, semangat, motivasi, dukungan moril serta materil selama ini sehingga Penulis dapat meraih gelar sarjana.
5. Teman-teman terdekatku yang aku sayangi yang tidak bisa disebut satu persatu yang selalu memberikan doa serta semangat kepada Penulis.

6. Dan untuk semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung yang membantu penulis dalam menyusun Skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis telah berupaya menyusun skripsi ini dengan sebaik mungkin, namun sekiranya masih terdapat kekurangan penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan skripsi ini. Atas bantuan semua pihak, penulis mengucapkan terima kasih.

Pekanbaru, Juni 2021

Penulis



DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|---------|
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR ISI | ii |
| DAFTAR GAMBAR | vi |
| DAFTAR TABEL | vii |
| DAFTAR LAMPIRAN | ix |
| BAB 1. PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1. Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2. Perumusan Masalah..... | 4 |
| 1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian..... | 4 |
| 1.4. Ruang Lingkup | 5 |
| BAB II. TINJAUAN PUSTAKA | 7 |
| 2.1. Konsep Agribisnis Dalam Perspektif Islam | 7 |
| 2.2. Karakteristik petani | 11 |
| 2.2.1. Umur | 11 |
| 2.2.2. Tingkat Pendidikan | 12 |
| 2.2.3. Pengalaman berusahatani | 13 |
| 2.2.4. Jumlah Tanggungan Keluarga | 13 |
| 2.3. Subsistem Penyediaan Sarana Produksi | 13 |
| 2.4. Subsistem Usahatani..... | 14 |
| 2.4.1. Teknologi Budidaya Padi Sawah..... | 17 |
| 2.4.2. Analisis Usahatani | 20 |
| 2.5. Subsistem Agroindustri | 28 |

| | |
|---|-----------|
| 2.5.1. Teknis Pengolahan Gabah | 30 |
| 2.5.2. Konsep Nilai Tambah..... | 32 |
| 2.6. Subsistem Pemasaran | 33 |
| 2.6.1. Pengertian Pemasaran | 33 |
| 2.6.2. Saluran dan Lembaga Pemasaran | 34 |
| 2.6.3. Fungsi-fungsi Pemasaran | 35 |
| 2.6.4. Biaya Pemasaran | 36 |
| 2.6.5. Margin Pemasaran | 36 |
| 2.6.6. <i>Profit Margin</i> | 37 |
| 2.6.7 Efisiensi Pemasaran | 37 |
| 2.6.8. <i>Farmer's Share</i> | 37 |
| 2.7. Penelitian Terdahulu..... | 38 |
| 2.8. Kerangka Berpikir Penelitian..... | 43 |
| BAB III. METODOLOGI PENELITIAN | 46 |
| 3.1. Metode, Tempat, dan Waktu Penelitian | 46 |
| 3.2. Teknik Pengambilan Sampel..... | 46 |
| 3.3. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data | 47 |
| 3.4. Konsep Operasional..... | 48 |
| 3.5. Analisis Data | 52 |
| 3.5.1. Analisis Karakteristik Petani Padi Sawah, Pelaku Agro industri dan Pedagang..... | 52 |
| 3.5.2. Analisis Subsistem Penyediaan Sarana Produksi | 53 |
| 3.5.3. Analisis Subsistem Usahatani..... | 53 |
| 3.5.4. Analisis Subsistem Agroindustri | 60 |
| 3.5.5. Analisis Subsistem Pemasaran | 63 |

| | |
|---|-----------|
| BAB IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN | 66 |
| 4.1. Letak Geografis dan Topografi..... | 66 |
| 4.2. Keadaan Penduduk | 66 |
| 4.3. Tingkat Pendidikan..... | 68 |
| 4.4. Mata Pencaharian | 68 |
| 4.5. Luas Penggunaan Tanah dan kondisi pertanian | 69 |
| 4.6. Sarana dan Prasarana..... | 70 |
| BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN | 73 |
| 5.1. Karakteristik Petani Padi Sawah, Pelaku Agroindustri dan Pedagang..... | 73 |
| 5.1.1. Umur..... | 74 |
| 5.1.2. Pendidikan | 74 |
| 5.1.3. Pengalaman Berusahatani..... | 75 |
| 5.1.4. Jumlah Tanggungan Keluarga..... | 75 |
| 5.2. Profil Usahatani | 76 |
| 5.3. Subsistem Penyediaan Sarana Produksi | 77 |
| 5.4. Subsistem Usahatani..... | 80 |
| 5.4.1. Luas Lahan Garapan..... | 80 |
| 5.4.2. Teknis Budidaya Usahatani Padi Sawah | 81 |
| 5.4.3. Penggunaan Sarana Produksi | 87 |
| 5.4.4. Biaya Usahatani, Produksi, Pendapatan dan Efisiensi .. | 92 |
| 5.5. Sutbsistem Agroindustri | 95 |
| 5.5.1. Teknologi Penggilingan Padi | 95 |
| 5.5.2. Nilai Tambah..... | 97 |
| 5.6. Subsistem Pemasaran | 99 |

| | |
|--|------------|
| 5.6.1. Saluran dan Lembaga Pemasaran | 99 |
| 5.6.2. Fungsi Pemasaran | 100 |
| 5.6.3. Biaya Pemasaran, Margin Pemasaran, Profit Margin, Efisiensi Pemasaran dan Farmer's Share | 101 |
| 5.6.3.1. Pemasaran Padi | 101 |
| 5.6.3.2. Pemasaran beras | 102 |
| BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN | 105 |
| 6.1. Kesimpulan | 105 |
| 6.2. Saran | 107 |
| DAFTAR PUSTAKA | 109 |
| LAMPIRAN | 114 |



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR GAMBAR

| Nomor | Halaman |
|---|---------|
| 1. Kerangka Pemikiran | 43 |
| 2. Saluran Pemasaran Beras di Desa Pematang Sikek | 99 |



DAFTAR TABEL

| Nomor | Halaman |
|--|---------|
| 1. Kerangka Penarikan Sampel Petani Padi Sawah di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2018 | 47 |
| 2. Persentase Jumlah Petani Padi Sawah yang Menyatakan Tepat dan Tidak dalam Penyediaan Sarana Produksi | 52 |
| 3. Teknologi Budidaya Padi Sawah di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir | 54 |
| 4. Ketentuan Masa Manfaat Harta Berwujud..... | 58 |
| 5. Pengelompokan Jenis-jenis Harta Berwujud pada Usaha Pertanian .. | 58 |
| 6. Aspek Teknologi Pengolahan Produksi Padi Sawah..... | 61 |
| 7. Perhitungan Nilai Tambah Menurut Hayami..... | 62 |
| 8. Distribusi Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan dan Mata Pencaharian di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Tahun 2020..... | 67 |
| 9. Distribusi jenis dan Penggunaan lahan di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2018 .. | 69 |
| 10. Kondisi Pertanian di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba .. Melintang Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2018 | 70 |
| 11. Jumlah Sarana dan Prasarana di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau Tahun 2020..... | 71 |
| 12. Karakteristik Petani, Pelaku Agroindustri, dan Pedagang Berdasarkan Kelompok Umur, Tingkat Pendidikan, Pengalaman Berusahatani, dan Tanggungan Keluarga di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2020..... | 73 |
| 13. Varietas Padi di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2020 | 77 |

| | |
|--|-----|
| 14. Persentase Jumlah Petani Padi Sawah yang Menyatakan Tepat dan Tidak Tepat Dalam Penyediaan Sarana Produksi di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2020 | 78 |
| 15. Distribusi Luas Lahan Garapan Petani Sampel Padi Sawah di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir tahun 2018..... | 81 |
| 16. Teknis Budidaya Secara Teoritis dan Teknis Budidaya Petani Di lapangan..... | 82 |
| 17. Jumlah Penggunaan Rata-rata Sarana Produksi Usahatani Padi Sawah di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Meintang Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2020 | 87 |
| 18. Rata-rata Penggunaan Tenaga Kerja Berdasarkan Tahapan Pekerjaan Pada Usahatani Padi Sawah di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir 2020..... | 90 |
| 19. Rata-rata Penggunaan Tenaga Kerja Berdasarkan Tahapan Pekerjaan Menggunakan Mesin Pada Usahatani Padi Sawah di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2020..... | 90 |
| 20. Rata-rata Jumlah Penggunaan, Harga dan Nilai Penyusutan Alat Pada Usahatani Petani Padi Sawah di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir 2020..... | 91 |
| 21. Rata-rata Biaya, Produksi, Pendapatan, dan Efisiensi Usahatani Padi Sawah di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2020. | 93 |
| 22. Analisis Nilai Tambah Pada Usaha Agroindustri Padi di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2020 | 98 |
| 23. Fungsi-Fungsi Pemasaran Petani, Pedagang Pengumpul dan Pedagang Pengecer Tahun 2020 | 100 |
| 24. Analisis Margin dan Efisiensi Pemasaran Gabah di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabuoaten Rokan Hilir 2020 .. | 102 |
| 25. Analisis Margin dan Efisiensi Pemasaran Beras di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir tahun 2020..... | 103 |

DAFTAR LAMPIRAN

| Nomor | Halaman |
|---|---------|
| 1. Kelompok Tani di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2020 | 115 |
| 2. Identitas Petani Padi Sawah Menurut Umur, Lama Pendidikan, Pengalaman Berusahatani, dan Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2020..... | 116 |
| 3. Karakteristik Pelaku Agroindustri dan Pedagang Padi Sawah Menurut Umur, Lama Pendidikan, Pengalaman Berusahatani, dan Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Meintang Kabupaten Rokan Hilir 2020..... | 117 |
| 4. Distribusi Penggunaan dan Biaya Benih, Pupuk, Pestisida, pada Usahatani Padi Sawah di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir/Luas Garapan/Musim Tanam Tahun 2020..... | 118 |
| 5. Distribusi Penggunaan Tenaga Kerja Berdasarkan Tahapan Kerja Pada Usahatani Padi Sawah di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir/Luas Garapan/Musim Tanam Tahun 2020..... | 122 |
| 6. Distribusi Biaya Penggunaan Tenaga Kerja Berdasarkan Tahapan Kerja Pada Usahatani Padi Sawah di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir/Luas Garapan/Musim Tanam Tahun 2020 | 132 |
| 7. Distribusi Biaya Penyusutan Alat Pada Usahatani Padi Sawah di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir/Luas Garapan/Musim Tanam Tahun 2020..... | 136 |
| 8. Distribusi Biaya Tetap Pada Usahatani Padi Sawah di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir/Luas Garapan/Musim Tanam Tahun 2020 | 140 |
| 9. Distribusi Produksi, Pendapatan, dan efisiensi Pada Usahatani Padi Sawah di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir/Luas Garapan/Musim Tanam Tahun 2020 | 141 |
| 10. Distribusi Nilai Tambah Pada Usahatani Padi Sawah di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir/Luas Garapan/Musim Tanam Tahun 2020 | 142 |

| | |
|--|-----|
| 11. Surat Rekomendasi Riset dan Izin Penelitian di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2020..... | 143 |
| 12 . Dokumentasi Penelitian di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2020 | 145 |



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Memasuki era perdagangan bebas dimana tahun 2003 AFTA, tahun 2010 APEC dan tahun 2020 GATT, membawa tantangan baru dan peluang baru bagi pelaksanaan pembangunan ekonomi nasional, termasuk didalamnya pembangunan sektor pertanian. Dengan penghapusan berbagai bentuk kebijaksanaan proteksi maka batas pasar domestik suatu negara dengan negara lain akan hilang, sehingga yang ada hanya satu pasar yaitu pasar internasional, dengan demikian persaingan global akan semakin ketat. Perusahaan atau Negara yang mampu menghasilkan produk yang berdaya saing tinggi akan mampu memanfaatkan potensi pasar yang terbuka diseluruh negara, sedangkan negara atau perusahaan yang tidak mampu menghasilkan produk bersaing akan terdesak dan hancur (Saragih, 2001).

Sektor pertanian di era globalisasi masih banyak menghadapi berbagai tantangan bagi petani dalam berusahatani. Ketangguhan petani atau pertanian yang tangguh merupakan konsep pembangunan disektor pertanian, yang mana petani harus mampu memanfaatkan potensi yang ada untuk meningkatkan produktivitas secara kontinu, pendapatan dan kesejahteraan serta dapat menghadapi resiko dalam berusahatani dengan cara meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan juga modal usahatani.

Perkembangan agribisnis di Indonesia dalam proses pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat memiliki peranan yang sangat penting. Secara umum, pengembangan agribisnis merupakan serangkaian pembangunan industri dan pertanian serta jasa yang sekaligus juga dilakukan secara simultan dan harmonis.

Padi (*Oryza Sativa*) merupakan komoditas tanaman pangan penghasil beras yang memegang peranan penting dalam kehidupan ekonomi Indonesia. Beras sebagai makanan pokok sangat sulit digantikan oleh bahan pokok lainnya, diantaranya jagung, umbi-umbian, sagu dan sumber karbohidrat lainnya. Sehingga keberadaan beras yang menjadi prioritas utama masyarakat dalam memenuhi kebutuhan asupan karbohidrat yang dapat mengenyangkan dan merupakan sumber karbohidrat utama yang mudah diubah menjadi energi. Padi sebagai tanaman pangan dikonsumsi kurang lebih 90% dari keseluruhan penduduk Indonesia untuk makanan pokok sehari-hari (Saragih,2001).

Perhatian pemerintah untuk meningkatkan produksi padi di Indonesia terus dilakukan seiring dengan tingkat kebutuhan dan laju pertumbuhan penduduk yang semakin bertambah. Peningkatan produksi tersebut didukung oleh berbagai program yaitu intensifikasi dan ekstensifikasi. Intensifikasi dilakukan dengan cara meningkatkan produktivitas tanaman dan Indeks Pertanaman (IP). Indeks Pertanaman adalah jumlah intensitas penanaman padi dalam satu tahun pada luasan lahan tertentu. Ekstensifikasi lebih ditekankan pada peningkatan luas areal panen terutama pada wilayah Sumatra, Kalimantan, dan Sulawesi. Melalui Departemen Pertanian, pemerintah terus menginisiasi berbagai program peningkatan produksi beras (Firdaus, 2008).

Berdasarkan Badan Pusat Statistik Provinsi Riau tahun 2019, produksi padi sawah di Riau sebesar 230,87 ton. Kemudian produksi padi sawah di Kabupaten Rokan Hilir pada tahun yang sama sebesar 39,56 ton (Badan Pusat Statistik Provinsi Riau 2019). Sedangkan produksi padi sawah di Kecamatan Rimba Melintang pada tahun 2017 sebesar 8.5 ton (Badan Pusat Statistik Rokan

Hilir 2017) dan produksi padi sawah di Desa Pematang Sikek pada tahun 2018 sebesar 6.500.00 ton (Programa Penyuluh Pertanian Pematang Sikek Pematang Botam 2018).

Programa Penyuluh Pertanian Pematang Sikek Pematang Botam 2018, desa Pematang Sikek merupakan salah satu desa yang berada dalam kawasan Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir yang penduduknya sudah lama melakukan usahatani. Dalam hal pengembangan usahatani padi sawah di Desa Pematang Sikek memiliki permasalahan, seperti tingkat produksi yang masih rendah namun kebutuhan beras yang terus meningkat. Padahal desa Pematang Sikek memiliki potensi sumberdaya seperti:

1. Potensi sumber daya alam seperti lahan, iklim curah hujan, dan topografi
2. Daerah penelitian merupakan sentra produksi padi sawah di Kecamatan Rimba Melintang
3. Ketersediaan tenaga kerja
4. Prospek pasar yang tersedia

Produksi padi sawah di Desa Pematang Sikek masih rendah dibandingkan dengan Kecamatan Rimba Melintang. Strategi yang dapat ditempuh untuk meningkatkan produksi, pendapatan dan kesejahteraan petani padi sawah di Desa Pematang Sikek yaitu dengan mendorong sinergi antar subsistem agribisnis. Berkaitan dengan hal tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Sistem Agribisnis Padi Sawah di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau”.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang ada dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik petani padi sawah, pelaku agroindustri, pedagang dan profil usahatani di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau?
2. Bagaimana subsistem penyediaan sarana produksi padi sawah yang meliputi: penyediaan benih, pupuk, pestisida dan alat mesin pertanian di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau?
3. Bagaimana subsistem usahatani padi sawah yang meliputi teknologi budidaya, penggunaan sarana produksi, analisis biaya, produksi, pendapatan dan efisiensi di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau?
4. Bagaimana subsistem agroindustri (pengolahan hasil) padi sawah yang meliputi: teknologi produksi dan nilai tambah di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau?
5. Bagaimana Subsistem pemasaran padi sawah di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Karakteristik petani padi sawah, pelaku agroindustri, pedagang dan profil usahatani di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau.
2. Subsistem penyediaan sarana produksi yang meliputi: penyediaan benih, pupuk, pestisida dan alat mesin pertanian di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau.
3. Subsistem usahatani yang meliputi: teknologi budidaya, penggunaan sarana produksi, analisis biaya, produksi, pendapatan dan efisiensi di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau.
4. Subsistem agroindustri (pengolahan hasil) yang meliputi: teknologi produksi dan nilai tambah di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau.
5. Subsistem pemasaran yang meliputi: saluran dan lembaga pemasaran, fungsi pemasaran, biaya pemasaran, margin pemasaran, profit margin, dan efisiensi pemasaran di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau.

Adapun manfaat dari penelitian ini bagi beberapa pihak adalah sebagai berikut:

1. Bagi petani sebagai informasi untuk dapat menggunakan teknologi secara tepat dan benar sehingga dapat meningkatkan produksi.
2. Memberikan masukan informasi kepada pemerintah Kabupaten Rokan Hilir dalam menentukan kebijakan di sektor pertanian, khususnya tanaman pangan.
3. Bagi ilmu pengetahuan sebagai bahan informasi yang dapat dijadikan sebagai sumber referensi dimasa yang akan datang.

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dari penelitian mengenai “Sistem Agribisnis Padi Sawah di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau” dibatasi oleh 4 ruang lingkup penelitian saja dikarenakan perlu penelitian yang lebih lanjut. Ruang lingkup penelitian ada 5 subsistem yaitu:

(1) Karakteristik petani padi sawah, pelaku agroindustri dan pedagang yang meliputi: umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, dan tanggungan keluarga. (2) Subsistem penyediaan sarana produksi yang meliputi: penyediaan benih, pupuk, pestisida dan alat mesin pertanian. (3) Subsistem usahatani yang meliputi: teknologi budidaya, penggunaan sarana produksi, analisis biaya, produksi, pendapatan dan efisiensi. (4) Subsistem agroindustri (pengolahan hasil) yang meliputi: teknologi produksi dan nilai tambah. (5) Subsistem pemasaran yang meliputi: saluran dan lembaga pemasaran, fungsi pemasaran, biaya pemasaran, margin pemasaran, profit margin, dan efisiensi pemasaran. (Subsistem Penunjang).

Petani di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau dalam usahatani saat ini menggunakan padi unggul nasional.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Agribisnis dalam Perspektif Islam

Sektor pertanian akan berperan bagi perkembangan sektor industri. Sektor pertanian sebagai pemasok bahan baku kesektor industri, sedangkan sektor industri harus memenuhi persyaratan: tepat waktu, tepat bentuk, jumlah dan harga. Program pembangunan usaha pertanian ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi produk dan pemasaran hasil pertanian, serta meningkatkan kualitas dan daya saing hasil pertanian di pasar dalam negeri maupun luar negeri (Tim Penulis Penebar Swadaya, 2008).

Sektor pertanian erat kaitannya dengan agribisnis, dimana keberhasilan dari sektor pertanian sangat dipengaruhi oleh kesuksesan dari rantai agribisnis dari hulu sampai hilir. Menurut Subyakti (1996) agribisnis (*agribusiness*) adalah usaha pertanian dalam arti luas mencakup semua kegiatan mulai dari pengadaan dan penyediaan sarana produksi sampai pada kegiatan budidaya produksi usahatani, kegiatan pengolahan hasil dan kegiatan pemasarannya.

Sektor agribisnis merupakan sektor ekonomi rakyat yang memiliki prospek yang cerah untuk dikembangkan kedepannya, selain mampu memperkuat ekonomi rakyat juga sebagai andalan Indonesia dalam perdagangan bebas dunia. Untuk mewujudkan tujuan perkembangan ekonomi kerakyatan terutama di sektor pertanian, perlu dipersiapkan strategi untuk memperbesar dan mempercepat pertumbuhan sektor pertanian.

Agribisnis sebagai salah satu pendekatan pembangunan pertanian Indonesia mempunyai peranan yang sangat besar, ini dikarenakan peranan agribisnis diantaranya 1), Mampu meningkatkan pendapatan petani, 2), Mampu

meningkatkan penyerapan tenaga kerja, 3), Mampu meningkatkan ekspor, 4), mampu meningkatkan industri yang lain, 5), Mampu meningkatkan nilai tambah (Soekartawi, 1994).

Agribisnis terbentuk dalam suatu sistem yang terdiri dari beberapa subsistem yang saling mempengaruhi antara lain: 1) subsistem agribisnis hulu, 2) subsistem produksi/usahatani, 3) subsistem agribisnis hilir, 4) subsistem penunjang. Ke-empat subsistem tersebut saling berkaitan satu sama lain, jika salah satu subsistem yang ada tidak berjalan dengan baik maka akan mempengaruhi susistem lainnya (Suharjo, 2000).

Sedangkan Menurut (Budianta, 2003), agribisnis sebagai suatu sistem berarti dalam kegiatan agribisnis harus memiliki jaringan dan prasarana yang turut mempengaruhi kegiatan agribisnis tersebut, seperti jalan raya, terminal bisnis, pasa, bank, infrastruktur lainnya, penyuluh pendidik dan instansi pemerintah. Sebagai suatu sistem, setiap usaha agribisnis tidak dapat berkembang sendiri. Keragaman setiap usaha agribisnis di pengaruhi oleh usaha agribisnis dan prasarana terkait.

Konsep agribisnis sebenarnya adalah suatu konsep yang utuh dimulai dari proses produksi, mengolah hasil, pemasaran dan aktifitas lainnya, yang berkaitan dengan pertanian. Sedangkan yang dimaksud dengan agribisnis adalah suatu kesatuan kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil dan pemasaran yang berhubungan dengan pertanian (Soekartawi, 1992).

Islam telah mengatur seluruh komponen dari kegiatan manusia, begitu pula dengan agribisnis yang merupakan bagian dari kehidupan manusia itu sendiri. Berbicara mengenai agribisnis dalam perspektif islam berarti mengacu tentang agribisnis berdasarkan pandangan syari'ah islam. Agribisnis secara hakikat merupakan bisnis berbasis usaha pertanian yang mempelajari tentang memperoleh keuntungan dengan mengelola aspek budidaya, penyediaan bahan baku, pasca panen, hingga tahap pemasaran. Menurut istilah *syar'i*. Syari'ah berarti agama yang telah ditetapkan Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya yang berdasarkan berbagai hukum dan ketentuan yang beragam yang ditetapkan oleh Allah SWT. Hukum dan ketentuan tersebut disebut syari'ah dikarenakan memiliki konsistensi kesamaan bagi kehidupan manusia. Oleh sebab itu maka syari'ah dan agama mempunyai konotasi yang sama yang merupakan ketentuan yang ditetapkan Allah SWT kepada hamba-Nya.

Menurut prinsip syari'ah, kegiatan pemasaran harus dilandasi semangat beribadah kepada Allah SWT, berusaha semaksimal mungkin untuk kesejahteraan bersama bukan untuk kepentingan pribadi. Rasulullah sendiri telah mengajarkan pada umatnya untuk berdagang dengan menjunjung tinggi nilai keislaman. Dalam beraktivitas ekonomi umat islam dilarang melakukan tindakan batil, sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Al-Isra ayat 35 :

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطِ الْمُسْتَقِيمِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ

تَأْوِيلًا ٣٥

Artinya :*Dan sempurnakanlah takaran apabilakamu menakar, dan timbanglah dengan neracayang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya (QS. Al-Isra:35).*

Dalam Surat An-Nahl ayat 90 dan Surat An-Nisa ayat 29 ALLAH SWT juga berfirman:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

Artinya :*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepadakaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatankeji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberipengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran (QS. An-Nahl 90).*

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴾

Artinya :*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu denganjalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antarakamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu.Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayangkepadamu (QS. An-Nisa:29)*

Abu Ja'far al-Thabari menjelaskan ayat di atas bahwa Allah menetapkan agar apabila kalian menakar untuk manusia, maka sempurnakanlah hak mereka sebelum kalian, dan janganlah merugikan mereka.

Ini sesuai dengan teori pemasaran dalam al-Qur'an bahwa *marketer* harus bersikap adil kepada *klien* tanpa memandang status, ras, suku, bangsa dan agama

2.2. Karakteristik Petani

Karakteristik merupakan bagian dasar kepribadian seseorang bersifat relatif menetap dan dapat memprediksi perilaku dalam berbagai kondisi, berbagai tugas serta jabatan. Karakteristik petani mencerminkan kepribadian petani, perilaku yang menggambarkan motivasi, pengetahuan dan keahlian petani yang berkinerja unggul dalam berusaha tani (Manyamsari dan Mujiburrahmad, 2014).

Karakteristik petani pada umumnya berhubungan dengan sangat nyata dengan kompetensi mereka. Karakteristik petani yang berhubungan sangat nyata dengan kompetensi petani antara lain umur, pendidikan, pengalaman, luas lahan, jumlah tanggungan keluarga, konsumsi media, kontak dengan penyuluh, pengambilan keputusan, akses ekonomi, akses kredit, produksi dan pendapat (Batoa *et al.*, 2008).

Menurut Manyamsari dan Mujiburrahmad (2014) karakteristik petani yang berhubungan dengan kompetensi petani antara lain: pendidikan formal, luas lahan dan pemanfaatan media informasi. Hubungan karakteristik petani dengan kompetensi berusaha tani yang sangat kuat (Bahua dan Limonu, 2015).

2.2.1. Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang berkaitan erat dengan kemampuan kerja dalam melaksanakan kegiatan usahatani. Umur dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam melihat aktivitas seorang dalam bekerja bilamana dalam kondisi umur yang masih produktif maka kemungkinan besar seseorang dapat bekerja dengan baik dan maksimal (Hasyim, 2006).

Umur seseorang menentukan prestasi kerja atau kinerja orang tersebut. Semakin berat pekerjaan secara fisik maka semakin tua tenaga kerja akan semakin turun pula prestasinya. Namun, dalam tanggung jawab semakin tua umur tenaga kerja tidak akan berpengaruh karena justru semakin berpengalaman (Suratiyah, 2008).

Bagi petani yang lebih tua bisa jadi mempunyai kemampuan berusahatani yang konservatif dan mudah lelah. Sedangkan petani muda mungkin lebih miskin dalam pengalaman dan keterampilan tetapi biasanya sifatnya lebih progresif terhadap inovasi baru dan relatif lebih kuat. Dalam hubungan dengan perilaku petani terhadap resiko, maka faktor sikap yang lebih progresif terhadap inovasi baru inilah yang lebih cenderung membentuk nilai perilaku petani usia muda untuk lebih berani menanggung resiko (Soekartawi, 2002).

2.2.2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan manusia pada umumnya menunjukkan daya kreatifitas manusia dalam berpikir dan bertindak. Pendidikan rendah mengakibatkan kurangnya pengetahuan dalam memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia (Kartasapoetra, 1994).

Mereka yang berpendidikan tinggi akan relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi inovasi. Begitu pula sebaliknya, mereka yang berpendidikan rendah akan sulit melakukan adopsi inovasi dengan cepat (Soekartawi, 2005).

Tingkat pendidikan formal yang dimiliki petani akan menunjukkan tingkatan pengetahuan serta wawasan yang luas untuk petani menerapkan apa yang diperolehnya untuk peningkatan usahatannya (Hasyim, 2006).

2.2.3. Pengalaman Berusahatani

Menurut Soekartawi (2002), petani yang sudah lama bertani akan lebih mudah menerapkan inovasi dari pada petani pemula atau petani baru. Petani yang sudah lama Berusahatani akan lebih mudah menerapkan anjuran penyuluhan demikian pula dengan penerapan teknologi.

2.2.4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Manurut Hasyim (2006), jumlah tanggungan keluarga adalah salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan pendapatan dalam memenuhi kebutuhannya. Banyaknya jumlah tanggungan keluarga akan mendorong petani untuk melakukan banyak aktivitas terutama daam mencari dan menambah pendapatan keluarganya.

Banyaknya jumlah tanggungan keluarga akan mengakibatkan semakin besarnya kebutuhan yang harus dipenuhi. Menurut Soekartawi (2002), kegagalan petani dalam berusahatani akan sangat berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga. Jumlah anggota keluarga yang besar seharusnya memberikan dorongan yang kuat untuk berusahatani scara intensif dengan menerapkan teknologi baru sehingga akan mendapatkan pendapatan.

2.3. Subsistem Penyediaan Sarana Produksi

Pada subsistem penyediaan sarana produksi menyangkut kegiatan pengadaan dan penyaluran, mencakup perencanaan, pengelolaan dari sarana produksi, teknologi serta sumberdaya agar penyediaan sarana produksi atau input dari usahatani dapat memenuhi kriteria tepat waktu, tepat jumlah, tepat jenis, tepat mutu, serta tepat produk.

Soekartawi (2002), mengemukakan bahwa subsistem sarana produksi merupakan subsistem yang harus ada dan tetap ada dan tetap tersedia karena sarana produksi merupakan input yang sangat berperan aktif dalam menjamin kelancaran kegiatan agribisnis. Beberapa kegiatan yang tercakup didalamnya antara lain pengadaan dan penyaluran benih, pupuk, pestisida, alat dan mesin pertanian, teknologi dan lembaga kredit maupun sumberdaya lainnya. Kriteria yang diperhatikan dalam subsistem ini adalah ketepatan waktu, jumlah, jenis, mutu dan harga. Semakin tepat ketersediaan sarana produksi maka kelancaran kegiatan agribisnis dan keterkaitan semua subsistem yang ada didalamnya, diharapkan dapat berjalan dan lancar.

2.4. Subsistem Usahatani

Menurut Soekartawi (2002), bahwa ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki sebaik-baiknya, dan dapat dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut mengeluarkan output yang melebihi input.

Subsistem ini mencakup kegiatan pembinaan dan pengembangan usahatani dalam rangka meningkatkan produksi primer pertanian. Termasuk kedalam kegiatan ini adalah perencanaan pemilihan lokasi, komoditas, teknologi, dan pola usahatani yang intensif dan *sustainable* (berkelanjutan), artinya meningkatkan produksi lahan semaksimal mungkin dengan cara intensifikasi tanpa meninggalkan kaidah-kaidah pelestarian sumberdaya alam yaitu tanah dan air. Selanjutnya Hernanto (2002), menyatakan bahwa pada suatu usahatani ada 4

(empat) unsur pokok atau faktor produksi yaitu: tanah, tenaga kerja, modal dan pengelolaan (manajemen). Apabila keempat unsur ini dapat berjalan dengan baik diharapkan akan dapat mengoptimalkan produksi dari suatu usahatani.

Tanah atau lahan sebagai salah satu faktor produksi merupakan pabrik hasil-hasil pertanian, yaitu dimana proses produksi itu berjalan dan dari mana hasil produksi itu keluar. Dalam pertanian, terutama di Indonesia faktor produksi tanah atau lahan mempunyai kedudukan paling penting. Hal ini terbukti dari besarnya jasa yang diterima tanah atau lahan dibandingkan faktor-faktor produksi lainnya (Mubyarto, 2004).

Tanah sangat berpengaruh terhadap pendapatan usahatani. Faktor-faktor tanah yang berpengaruh terhadap pendapatan usahatani adalah luas lahan garapan, kondisi fisik, fragmentasi tanah, lokasi tanah dari pusat perekonomian serta status penguasaan tanah. Secara umum dikatakan, semakin luas lahan (yang digarap atau ditanam), semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan lahan tersebut (Rahim dan Diah, 2008).

Menurut Hernanto (2000), tenaga kerja merupakan faktor produksi kedua setelah tanah, dimana faktor yang mempengaruhi tenaga kerja antara lain adalah umur, pendidikan, keterampilan, serta pengalaman berusahatani dan tingkat kesehatan.

Sedangkan menurut Hernanto (1991), tenaga kerja pada usahatani merupakan faktor produksi kedua setelah tanah modal dan pengelolaan. Tenaga kerja dapat digolongkan berdasarkan jenis dan sumbernya. Berdasarkan jenis tenaga kerja dibagi menjadi tiga yaitu tenaga kerja manusia, tenaga kerja ternak, dan tenaga kerja mekanik, sedangkan berdasarkan sumbernya tenaga kerja dibagi

menjadi dua yaitu tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Dalam kegiatan usahatani diperlukan tenaga kerja untuk hampir diseluruh proses produksi, namun kebutuhan tenaga kerja untuk setiap cabang usaha akan berbeda berdasarkan jenis kegiatan, jenis komoditas, jenis teknologi, serta intensitas kombinasi dari faktor produksi, skala usaha dan waktu berusahatani. Satuan yang digunakan untuk tenaga kerja yang dicurahkan untuk seluruh proses produksi diukur dengan Hari Kerja Pria (HKP).

Selain tanah dan tenaga kerja, modal juga sebagai faktor produksi yang dibutuhkan. Menurut Rahim dan Diah (2008), modal dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu modal tetap (*fixed cost*) dan modal tidak tetap (*variabel cost*). Modal tetap terdiri atas tanah, bangunan, mesin dan peralatan pertanian dimana biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi tidak habis dalam sekali proses produksi. Modal tidak tetap terdiri dari benih, pupuk, pakan, obat-obatan dan upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja. Sumber modal dalam usahatani berasal dari petani itu sendiri atau dari pinjaman sesuai besar kecilnya modal.

Dalam hal ini faktor produksi tanah, tenaga kerja dan juga modal perlu dikelola dengan sangat baik. Menurut Hernanto (2001), pengelolaan usahatani adalah kemampuan petani menentukan, mengorganisir, mengkoordinasikan faktor-faktor produksi yang dikuasai sebaik-baiknya dan mampu memberikan produksi pertanian sebagaimana yang diharapkan. Ada dua prinsip yang menjadi syarat bagi seorang pengelola yaitu prinsip teknik (perilaku cabang usaha, perkembangan teknologi, daya dukung faktor yang dikuasai, cara budidaya) dan prinsip ekonomis (penentuan perkembangan harga, kombinasi cabang usaha, pemasaran hasil, pembiayaan usahatani dan modal). Pengenalan, pemahaman, dan

penerapan kedua prinsip ini tercermin dari keputusan yang diambil, agar usahatani yang diusahakan dapat berhasil baik. Sarana produksi yang habis terpakai misalnya: bibit, pupuk, dan pestisida. Tanah adalah faktor produksi yang tidak habis bahkan nilai tanah semakin lama semakin naik, karna itu diperhitungkan biaya sewa tanah, baik tanah milik sendiri maupun dikontrakkan. Biaya produksi yang tahan lama dihitung melalui biaya penyusutan. Biaya ini bergantung pada nilai pembelian alat dan jangka usia ekonomis alat. Biaya tenaga kerja terdiri dari biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK).

2.4.1. Teknologi Budidaya Padi Sawah

A. Pengolahan Tanah

Pengolahan tanah merupakan proses pengemburan dan pelembekan tanah menggunakan bajak maupun garu yang dapat dilakukan menggunakan tenaga manusia, tenaga hewan, maupun menggunakan mesin pertanian modern (traktor).

Pengolahan tanah dapat menciptakan kondisi yang mendukung perkecambahan benih dan mungkin diperukan untuk memerangi gulma dan hama yang menyerang tanaman atau untuk mengendalikan erosi. Pengolahan tanah memerlukan *input* energi tinggi, yang bisa berasal dari tenaga manusia atau hewan. Pengolahan tanah bisa mengakibatkan efek negatif atas kehidupan tanah dan meningkatkan mineralisasi bahan organik (Mulyadi et al, 2001).

Pengolahan tanah diperlukan untuk menggemburkan tanah supaya mendapatkan perakaran yang baik, tetapi pekerjaan ini dapat menimbulkan permasalahan jangka panjang sebagai sumber kerusakan tanah yang dapat

menurunkan produktivitas tanah. Pengurangan pengolahan tanah hanya dapat dilakukan untuk menghindari tanah menjadi padat kembali setelah diolah dan dapat digunakan teknik pemberian bahan organik ke dalam tanah (Suwardjo dan Dariah, 1995).

B. Persemaian

Persemaian merupakan tempat maupun areal untuk melakukan kegiatan memproses benih menjadi bibit siap tanam. Benih yang baik di pengaruhi oleh proses teknik persemaian yang baik, benih yang baik dapat menghasilkan bibit yang tidak baik apabila pada proses persemaiannya diproses menggunakan teknik yang kurang baik. Bibit yang berkualitas dalam jumlah yang cukup dan tepat waktu akan diperoleh apabila teknik persemaian yang dilakukan sesuai dengan prosedur pesemaian yang sesuai.

Benih yang dibutuhkan untuk tiap hektar lahan sawah adalah sebanyak 20 kg, sebelum disemaikan benih terlebih dahulu direndam selama 48 jam di dalam ember atau wadah lain, hal ini bertujuan agar benih dapat menghisap air untuk perkecambahan (Anonimous, 2008).

C. Penanaman

Penanaman dilakukan dengan memindahkan anakan dari bedengan persemaian ke lahan sawah, pemindahan anakan tersebut dilakukan setelah anakan berumur 20-25 hari. Penanaman dilakukan dengan posisi tegak dengan kedalaman lubang tanam 2-3 cm dan jarak tanam dianjurkan yaitu 20 x 20 cm hal ini bertujuan agar anakan tidak mudah tumbang dan hanyut. Jumlah anakan dalam tiap lubang tanam sebanyak 2-3 batang tergantung pada varietas padinya (Aak, 2003).

D. Penyulaman

Penyulaman dilakukan pada saat tanaman berumur 10-12 hari, hal ini bertujuan agar tanaman dapat tumbuh serentak, tujuan dilakukan penyulaman untuk mengganti tanaman yang rusak atau mati (Aak, 2003).

E. Pemupukan

Tujuan pemupukan adalah untuk mencukupi kebutuhan makanan yang berperan sangat penting bagi tanaman dalam proses pertumbuhan. Pada umumnya pemupukan padi sawah dilakukan sebanyak dua kali tiap masa tanam dengan dosis pupuk yang digunakan yaitu: pupuk urea 200 kg/ha, SP36 200 kg/ha dan KCL 100 kg/ha. Pemupukan pertama padi sawah dilakukan setelah tanaman berumur 12 hari. Pemupukan kedua dilakukan pada saat tanaman berumur 40 hari (Aak, 2003).

F. Penyiangan

Penyiangan adalah pengendalian gulma yang tumbuh bersama tanaman yang dibudidayakan. Umumnya dilakukan sebanyak 2 kali tiap masa produksi yaitu pada saat tanaman berumur 15 hari dan pada saat tanaman berumur 30-35 hari. Penyiangan dilakukan dengan mencabut gulma yang tumbuh disekitar tanaman budidaya, selain itu penyiangan biasanya dilakukan dengan menggunakan alat seperti sabit. Pada umumnya penyiangan dilakukan bersamaan dengan penyulaman. (Aak, 2003).

G. Pengendalian Hama dan Penyakit

Pengendalian hama dan penyakit pada tanaman padi umumnya dilakukan dengan menggunakan pestisida yang disemprotkan pada tanaman yang terserang

hama dan penyakit, selain itu tindakan yang dilakukan petani adalah dengan pencegahan atau preventif (Aak, 2003).

H. Pemanenan

Waktu pemanenan dilakukan pada saat padi telah tua atau matang, waktu panen sangat berpengaruh terhadap jumlah produksi, mutu gabah dan mutu beras yang akan dihasilkan. Pemanenan yang terlambat akan menyebabkan penurunan produksi, karena bulir padi sawah sudah banyak yang rontok sehingga hal ini akan berpengaruh terhadap jumlah produksi yang didapat. Waktu panen yang terlalu cepat juga akan menurunkan kualitas gabah, karena beras akan pecah-pecah, masih terdapat bulir hijau dan berbutir kapur. Proses pemanenan padi dapat dilakukan setelah tanaman berumur 110-115 hari setelah tanam dengan ciri-ciri yaitu, daun bendera dan bulir telah menguning, misalnya telah merunduk, bulir padi bila ditekan dikupas terlihat bulir berwarna putih (Aak, 2003).

2.4.2. Analisis Usahatani

Menurut soekartawi (2006) dalam Notarianto (2011), ada tiga data yang sering dipakai dalam melakukan analisis usahatani. Data tersebut meliputi: a). Biaya penerimaan dan pendapatan usahatani, cara analisis terhadap tiga variabel ini sering disebut dengan analisis anggaran arus uang tunai (*cash flow analysis*). Biaya usahatani diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variabel cost*). Biaya tetap ini umumnya didefinisikan biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Contoh biaya tetap antara lain: sewa tanah dan alat pertanian. Disisi lain, biaya tidak tetap atau biaya variabel didefinisikan sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Contohnya biaya untuk

sarana produksi. jika menginginkan produksi yang tinggi, maka tenaga kerja perlu ditambah, pupuk juga perlu ditambah dan sebagainya, sehingga biaya ini sifatnya berubah-ubah tergantung dari besar kecilnya produksi yang diinginkan. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya.

A. Pengertian Usahatani

Usahatani adalah ilmu yang mempelajari tentang cara petani mengelola input atau faktor-faktor produksi (tanah, tenaga kerja, modal, teknologi, pupuk, benih dan pestisida) dengan efektif, efisien dan kontinyu untuk menghasilkan produksi yang tinggi sehingga pendapatan usahatani meningkat.

Menurut Kadarsan (2003), usahatani adalah suatu tempat dimana seseorang atau sekumpulan orang berusaha mengelola unsur-unsur produksi seperti alam, tenaga kerja, modal dan keterampilan dengan tujuan berproduksi untuk menghasilkan sesuatu dilapangan pertanian.

Menurut Hernanto (1991), pengelolaan usahatani adalah kemampuan pengusaha menentukan menorganisir, mengkoordinasikan faktor-faktor produksi yang dikuasai sebaiaiknya dan mampu memberikan produksi pertanian sebagaimana diharapkan. Ada dua prinsip yang menjadi syarat seorang pengelola yaitu prinsip teknik (perilaku cabang usaha, pemasaran hasil, pembiayaan usahatani dan modal). Pengenalan atau pemahaman dan penerapan kedua prinsip ini tercermin dari keputusan yang diambil agar usahatani yang diusahakan dapat berhasil.

Pengelolaan usahatani yang efisien akan mendapatkan keuntungan. Usahatani yang efisien adalah usahatani yang produktivitasnya tinggi, yang pengelolaan faktor-faktor produksinya baik. Faktor produksi tersebut antara lain: a). Faktor biologis seperti lahan pertanian, benih, pupuk dan obat-obatan serta input lainnya. b). Faktor sosial ekonomi seperti biaya produksi, harga, tenaga kerja, tingkat pendidikan, status pertanian dan lain sebagainya (Soekartawi, 2000).

B. Faktor Produksi

Didalam kegiatan usahatani diperlukan faktor-faktor produksi berupa lahan, tenaga kerja, dan modal yang dikelola seefektif dan seefisien mungkin sehingga memberikan manfaat sebaik-baiknya.

Faktor produksi adalah semua pengorbanan yang diberikan kepada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik. Faktor produksi dikenal juga dengan istilah input dan korbanan produksi. Faktor produksi sangat menentukan besar kecilnya produksi yang diperoleh.

• Penggunaan Faktor Produksi

1. Tanah

Tanah sebagai salah satu faktor produksi merupakan pabrik hasil-hasil pertanian yaitu tempat dimana produksi berjalan dan darimana hasil produksi keluar. Faktor produksi tanah mempunyai kedudukan paling penting. Hal ini terbukti dari besarnya balas jasa yang diterima oleh tanah dibandingkan faktor-faktor produksi lainnya (Mubyarto, 2001).

Rukmana (2002), Pengolahan tanah secara sempurna sangat diperlukan agar dapat memperbaiki tekstur dan struktur tanah, memberantas gulma dan hama dalam tanah, memperbaiki aerasi dan drainase tanah, mendorong aktivitas

mikroorganisme tanah serta membuang gas-gas beracun dari dalam tanah. Penyiapan lahan untuk tanaman kelapa sawit dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu tanpa olah tanah (TOT) atau disebut zero tillage, pengolahan tanah minimum (minimum tillage) dan pengolahan tanah maksimum (maximum tillage) (Rukmana, 2002).

2. Modal (sarana produksi)

Dalam kegiatan proses produksi pertanian, maka modal dibedakan menjadi dua macam yaitu modal tetap dan tidak tetap. Perbedaan tersebut disebabkan karena ciri yang dimiliki oleh model tersebut. Faktor produksi seperti tanah, bangunan, dan mesin-mesin sering dimasukkan dalam kategori modal tetap. Dengan demikian modal tetap didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis dalam sekali proses produksi tersebut. Peristiwa ini terjadi dalam waktu yang relative pendek dan tidak berlaku untuk jangka panjang (Soekartawi, 2002).

Sebaliknya dengan modal tidak tetap atau modal variabel adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan habis dalam satu kali dalam proses produksi tersebut, misalnya biaya produksi yang dikeluarkan untuk membeli benih, pupuk, obat-obatan, atau yang dibayarkan untuk pembayaran tenaga kerja.

Besar kecilnya modal dalam usaha pertanian tergantung dari :

- 1) Skala usaha, besar kecilnya skala usaha sangat menentukan besar-kecilnya modal yang dipakai makin besar skala usaha makin besar pula modal yang dipakai.
- 2) Macam komoditas, komoditas tertentu dalam proses produksi pertanian juga menentukan besar-kecilnya modal yang dipakai.

- 3) Tersedianya kredit sangat menentukan keberhasilan suatu usahatani (Rahim dan Retno, 2007).

3. Tenaga Kerja

Faktor produksi tenaga kerja, merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup bukan saja dilihat dari ketersediaan, kualitas dan macam tenaga kerja perlu pula diperhatikan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan pada faktor produksi tenaga kerja adalah :

A. Tersedianya tenaga kerja

Setiap proses produksi diperlukan tenaga kerja yang cukup memadai. Jumlah tenaga kerja yang diperlukan perlu disesuaikan dengan kebutuhan sampai tingkat tertentu sehingga jumlahnya optimal. Jumlah tenaga kerja yang diperlukan ini memang masih banyak dipengaruhi dan dikaitkan dengan kualitas tenaga kerja, jenis kelamin, musim dan upah tenaga kerja.

B. Kualitas tenaga kerja

Dalam proses produksi, apakah itu proses produksi barang-barang pertanian atau bukan, selalu diperlukan spesialisasi. Persediaan tenaga kerja spesialisasi ini diperlukan sejumlah tenaga kerja yang mempunyai spesialisasi pekerjaan tertentu, dan ini tersedianya adalah dalam jumlah yang terbatas. Bila masalah kualitas tenaga kerja ini tidak diperhatikan, maka akan terjadi kemacetan dalam proses produksi. Sering dijumpai alat-alat teknologi canggih tidak dioperasikan karena belum tersedianya tenaga kerja yang mempunyai kualifikasi untuk mengoperasikan alat tersebut.

C. Jenis kelamin

Kualitas tenaga kerja juga dipengaruhi oleh jenis kelamin, apalagi dalam proses produksi pertanian. Tenaga kerja pria mempunyai spesialisasi dalam bidang pekerjaan tertentu seperti mengolah tanah, dan tenaga kerja wanita mengerjakan tanam.

D. Tenaga kerja musiman

Dalam usahatani sebagian besar tenaga kerja berasal dari keluarga petani sendiri. Tenaga kerja keluarga ini merupakan sumbangan keluarga pada produksi pertanian secara keseluruhan dan tidak perlu dinilai dengan uang tetapi terkadang juga membutuhkan tenaga kerja tambahan misalnya dalam penggarapan tanah baik dalam bentuk pekerjaan ternak maupun tenaga kerja langsung sehingga besar kecilnya upah tenaga kerja ditentukan oleh jenis kelamin. Upah tenaga kerja pria umumnya lebih tinggi bila dibandingkan dengan upah tenaga kerja wanita. Upah tenaga kerja ternak umumnya lebih tinggi daripada upah tenaga kerja manusia (Mubyarto, 2001).

4. Manajemen

Manajemen terdiri dari merencanakan, mengorganisasikan dan melaksanakan serta mengevaluasi suatu proses produksi. Karena proses produksi ini melibatkan sejumlah orang (tenaga kerja) dari berbagai tingkatan, maka manajemen berarti pula bagaimana mengelola orang-orang tersebut dalam tingkatan atau dalam tahapan proses produksi.

Faktor manajemen dipengaruhi oleh: (1) Tingkat pendidikan. (2) Pengalaman berusahatani. (3) Skala usaha. (4) Besar kecilnya kredit dan. (5) Macam komoditas.

C. Konsep Biaya

Mengklasifikasikan biaya usahatani ke dalam biaya tunai (*eksplisit*) dan diperhitungkan ke dalam (*implisit*) (Wesley, 1994). Biaya tunai adalah biaya yang diperoleh dari input keseluruhan, seperti halnya sewa lahan, pestisida,. Sedangkan biaya diperhitungkan adalah nilai satuan input yang diperoleh dari perusahaan atau bisnis keluarga yang berasal dari biaya tetap dan biaya variabel. *Total Fixed Cost* (TFC) adalah biaya yang tidak berubah terhadap perubahan output. Biaya ini termasuk ke dalam biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan dari input yang berada dalam jangka pendek. Adapun yang termasuk dalam biaya tunai adalah pajak, gaji upah pekerja kontrak dan lain-lain. Sedangkan yang termasuk kedalam biaya yang diperhitungkan, seperti penerimaan yang di investasikan pemilik dalam perusahaan, penyusutan lahan, penyusutan peralatan dan biaya untuk tenaga kerja dalam keluarga. TVC (*Total Variabel Cost*) adalah biaya input yang mempengaruhi output. Jika tidak ada variabel input yang digunakan maka TVC adalah nol, artinya tidak ada output yang dihasilkan. TVC yang termasuk ke dalam biaya tunai dari input seperti penggunaan pupuk kimia, penanggulangan hama dan penyakit tanaman, pengeringan dan bahan bakar. Sedangkan yang termasuk ke dalam biaya yang diperhitungkan seperti sewa lahan.

D. Konsep Pendapatan

Besarnya pendapatan yang akan diperoleh dari suatu kegiatan usahatani tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti luas lahan, tingkat produksi, identitas pengusaha, pertanaman, dan efisiensi penggunaan tenaga kerja dalam melakukan kegiatan usahatani, petani berharap dapat meningkatkan

pendapatannya sehingga kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi (Hernanto, 1994).

Menurut Soekartawi (1995), pendapatan usahatani dibagi atas dua, yaitu: pendapatan kotor usahatani (*gross farm income*) dan pendapatan bersih usahatani (*net farm income*).

A. Pendapatan Bersih

Pendapatan bersih merupakan selisih antara penerimaan dan pengeluaran kotor usaha. Pendapatan bersih berguna untuk mengukur imbalan yang diperoleh dari penggunaan faktor-faktor produksi (Suratiyah, 2006).

B. Pendapatan Kotor

Pendapatan kotor adalah sebagai nilai produksi total dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Pengeluaran total (total biaya) diperoleh dari semua masukan yang habis terpakai atau tidak terpakai dalam satu kali proses produksi (Soekartawi 1995).

E. Efisiensi

Menurut *Coelli et al* (1998) menjelaskan bahwa efisiensi terdiri dari tiga komponen yaitu efisiensi teknis, efisiensi alokatif (harga) dan efisiensi ekonomis. Efisiensi teknis atau fisik memperlihatkan kemampuan petani untuk menghindari penghamburan dengan memproduksi output semaksimal mungkin dengan menggunakan sejumlah input tertentu dengan kata lain menggunakan input seminimal mungkin untuk memperoleh output yang maksimum. Dengan demikian analisis efisiensi teknis bisa berorientasi pada peningkatan jumlah output atau penghematan input.

Petani dikatakan efisien jika dan hanya jika tidak mungkin lagi memproduksi lebih banyak output dari yang sudah ada tanpa mengurangi sejumlah output lainnya atau dengan menambah sejumlah input tertentu. Sedangkan efisiensi alokatif memperlihatkan kemampuan dari usahatani untuk menggunakan proporsi input yang optimal sesuai dengan harganya dan teknologi produksi yang dimilikinya, gabungan dari kedua efisiensi tersebut akan menjadi efisiensi ekonomi (Kebede, 2001).

2.5. Subsistem Agroindustri

A. Pengertian Agroindustri

Agroindustri pertama kali diungkap oleh Austin (1981), yaitu perusahaan yang memproses bahan nabati (Berasal dari tanaman) atau hewani (berasal atau yang dihasilkan oleh hewan). Proses yang diterapkan mencakup pengubahan dan pengawetan melalui perlakuan fisik atau kimiawi, penyimpanan, pengemasan dan distribusi. Produk agroindustri ini dapat merupakan produk akhir yang siap dikonsumsi atau digunakan oleh manusia ataupun sebagai produk bahan baku industri lain (Mangunwidjaja dan Sailah, 2009).

Agroindustri adalah salah satu cabang industri yang mempunyai kaitan kebelakang (industri hulu) dan kaitan kedepan (industri hilir) yang mempunyai hubungan erat dan berkaitan langsung dengan pertanian. Kaitan industri hulu merupakan persyaratan awal dalam membudidayakan pertanian dengan menerapkan teknologi pertanian, sedangkan kaitan dengan industri hilir berhubungan dengan penanganan dan pengolahan hasil pertanian yang dibagi atas: (1) penanganan tanpa merubah struktur asli (penyimpanan, pengawetan, dan pembersihan); (2) pengolahan segera secepatnya produk dipanen; (3) pengolahan lebih

lanjut dari produk pertanian tanpa mengubah sifat aslinya disebut processing dan dengan mengubah sifat aslinya atau kimiawi disebut manufacturing, dengan demikian untuk pengembangan industri, sektor pertanian dan sektor industri harus dilihat sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan (Soeharjo, 1991).

Soekartawi (2000), Agroindustri penting karena beberapa keuntungan yang diperoleh yaitu: (1) dapat meningkatkan nilai tambah; (2) dapat meningkatkan kualitas hasil; (3) meningkatkan penyerapan tenaga kerja; (4) meningkatkan keterampilan produsen; (5) meningkatkan pendapatan produsen.

Subsistem agroindustri sebagai suatu sistem pengolahan yang merupakan kegiatan memproses hasil pertanian mulai dari saat setelah panen sampai menjadi produksi yang siap dikonsumsi yang meliputi pembersihan, pengolahan, pengepakan, dan penyimpanan. Upaya ini dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan nilai tambah produk karena sering terjadi kehilangan hasil panen akibat teknik pemanenan yang kurang tepat, keadaan ini bertambah parah karena kurang memadainya aktor penyimpanan dan sifat produksi pertanian yang mudah busuk dan tidak tahan lama (Suharjo, 1991).

B. Teknologi Pengolahan Gabah

Pada proses pengolahan gabah menjadi beras terdapat 3 tahap yang dialui antaralain:

1. Perontokan dan Pengeringan

Perontokan merupakan proses pemisahan gabah gabah dari merang. Sementara pengeringan merupakan proses mengurangi kadar air gabah hasil panen.

2. Pecah Kulit

Setelah dirontokkan, gabah dimasukkan ke mesin pemecah kulit. Proses ini mengelupaskan sekam dari gabah. Hasil biji beras pada proses ini yang dikenal dengan beras pecah kulit atau *brown rice*. Biji beras masih memiliki lapisan kulit ari (aleurone dan pericarp). Lapisan kulit ari ini umum dikenal dengan istilah bekatul.

3. Giling

Proses mengelupaskan lapisan kulit ari sehingga didapat biji beras yang putih bersih. Biji beras yang putih bersih ini sebagian besar terdiri dari pati.

2.5.1. Teknis Pengolahan Gabah

Penanganan pasca panen padi meliputi semua kegiatan perlakuan dan pengolahan yang pada prinsipnya meliputi proses perontokan, penjemuran, penggilingan, dan penyimpanan.

Langkah-langkah tahap kegiatan dalam pengolahan padi adalah sebagai berikut:

A. Perontokan Padi

Perontokan bertujuan melepaskan butir gabah dari malainya yang dapat dilakukan secara manual maupun menggunakan alat dan mesin. Perontokan secara manual dilakukan dengan cara menginjak sambil melintir padi dengan kaki. Cara ini kurang efisien karna membutuhkan waktu lama dan gabah yang tertinggal pada malai masih banyak sehingga akan memperbesar tingkat kehilangan hasil. Penggunaan alat perontok (pedal thresher maupun power thresher) sudah banyak digunakan oleh petani untuk merontokkan padi yang dipanen. Penggunaan mesin perontok akan mempercepat proses perontokan dan dengan cara ini tingkat kehilangan hasil pada saat panen dapat ditekan.

B. penjemuran

Penjemuran bertujuan untuk menurunkan kadar air dalam gabah, penjemuran juga bertujuan agar gabah tahan lama disimpan dan untuk dapat digiling menjadi beras maka gabah harus dikeringkan. Penjemuran gabah umumnya memanfaatkan panas sinar matahari. Gabah yang ingin dijemur di hamparkan pada lantai berupa beton atau semen atau bisa juga tanah yang sudah diberi terpal sebagai alasnya. Lama penjemuran gabah hingga kering tergantung pada iklim dan cuaca, bila cuaca cerah penjemuran dapat berlangsung 2-3 hari.

C. penggilingan

Penggilingan merupakan proses untuk mengubah gabah menjadi beras dengan cara memisahkan beras dari kulit yang membungkusnya. Penggilingan dapat dilakukan secara tradisional dan modern. Pemisahan secara tradisional dilakukan menggunakan alat sederhana seperti lesung atau alu. Sedangkan pemisahan secara moder dilakukan menggunakan alat penggiling, alat yang sering digunakan yaitu huler. Hasil yang diperoleh oleh alat penggilingan modern sama dengan alat penggiing gabah secara tradisional, yaitu pada tahap pertama diperoleh beras pecah kulit. Pada penggiingan tahap kedua, beras akan menjadi putih bersih.

D. penyimpanan

Beras organik yang sudah selesai digiling dapat langsung dipasarkan. Namun, pada umumnya beras tidak dapat langsung dipasarkan seluruhnya maka perlu ada tempat penyimpanan. Teknik penyimpanan beras harus diperhatikan agar tempat beras yang disimpan tetap dalam keadaan bagus sampai saat akan dijual.

2.5.2. Konsep Nilai Tambah

Sudiyono (2004) menyatakan nilai tambah dapat dilihat dari dua sisi yaitu nilai tambah untuk pengolahan dan nilai tambah untuk pemasaran. Nilai tambah untuk pengolahan dipengaruhi oleh faktor teknis yang meliputi kapasitas produksi, jumlah bahan baku, dan tenaga kerja, serta faktor pasar yang meliputi harga output, harga bahan baku, upah tenaga kerja dan bahan baku lain selain bahan bakar dan tenaga kerja. Besarnya nilai tambah suatu hasil pertanian karena proses pengolahan adalah merupakan pengurangan biaya bahan baku dan input lainnya terhadap nilai produk yang dihasilkan, tidak termasuk tenaga kerja. Bisa dikatakan bahwa nilai tambah merupakan gambaran imbalan bagi tenaga kerja, modal dan manajemen.

Nilai tambah adalah pertambahan nilai suatu komoditas karena komoditas tersebut telah mengalami proses pengolahan, pengangkutan dan penyimpanan dalam satu proses produksi. Nilai tambah ini merupakan balas jasa terhadap faktor produksi yang digunakan seperti modal, tenaga kerja dan manajemen perusahaan yang dinikmati oleh produsen maupun penjual (Suhendar, 2002).

Untuk menghitung nilai tambah suatu bahan baku yang diolah menjadi produk berbentuk lain maka dasar perhitungannya adalah sebagai berikut: bila kebutuhan bahan baku sekali produksi diberi simbol a ; dengan harga per kilogramnya adalah b ; output tiap kali produksi adalah c ; maka faktor konversi yang berlaku adalah $h = c/a$. Harga output per kilogram diberi simbol d ; biaya input total selain bahan baku yang dibutuhkan tiap kilogram bahan baku yang diolah adalah e ; maka nilai produknya adalah $f = h \times d$. Dari ketentuan tersebut

bisa dihitung nilai tambah yang diperoleh pengrajin adalah sebesar Rp.($f - e - b$) per kilogram bahan baku. (Budhisatyarini, 2008).

Nilai tambah inilah yang menggambarkan tingkat kemampuan menghasilkan pendapatan disuatu wilayah. Pada umumnya yang termasuk dalam nilai tambah dalam suatu kegiatan produksi atau jasa adalah berupa upah atau gaji, laba, sewa tanah dan bunga yang dibayarkan (berupa bagian dari biaya), penyusutan dan pajak tidak langsung (Tarigan, 2004).

2.6. Subsistem Pemasaran

2.6.1. Pengertian Pemasaran

Pemasaran adalah semua kegiatan manusia yang diarahkan untuk memuaskan kebutuhan dan keinginannya melalui proses pertukaran. Proses kebutuhan melibatkan kerja, dimana penjual harus mencari pembeli, menemukan dan memenuhi kebutuhan mereka, menyimpan dan mengangkutnya, dan mempromosikan produk tersebut (Wijaya, 1997).

Proses pemasaran mengandung segi mental dan fisik. Segi mental penjual harus tahu apa yang diinginkan pembeli dan pembeli harus tahu apa yang mau dibeli. Segi fisik berarti barang barang harus dipindahkan ketempat-tempat dimana mereka dibutuhkan pada waktu, jumlah serta kualitas yang diinginkan konsumen (Saefuddin dan Hanafiah, 1986).

Kegiatan pemasaran dilakukan melalui berbagai saluran pemasaran. Saluran pemasaran adalah pedagang dan agen atau perusahaan yang mengkombinasikan antara pemindahan fisik dari suatu produk untuk menciptakan kegunaan bagi pasar tertentu. Untuk memperlancar arus barang dan jasa dari produsen ke konsumen maka salah satu faktor yang terpenting yang tidak boleh

diabaikan adalah memilih secara tepat saluran distribusi yang digunakan. Hal ini diperlukan dalam rangka usaha penyaluran barang dan jasa dari produsen ke konsumen. (Kotler, 1999).

Menurut Kartasapoetra, (1986) pemasaran mempunyai hubungan yang erat dengan peningkatan hasil pertanian, artinya peningkatan hasil produksi pertanian disebabkan bergairanya petani untuk bekerja keras, lebih teratur dan menyesuaikan diri dengan teknologi baru yang eih maju dan adanya pasar yang dapat menampung hasil pertanian dengan harga yang menguntungkan petani.

2.6.2. Saluran dan Lembaga Pemasaran

A. Pengertian Saluran Pemasaran

Saluran pemasaran merupakan suatu jalur arus yang dilalui oleh barang-barang dari produsen keperantara dan akhirnya sampai ke konsumen. Saluran pemasaran adalah sekelompok pedagang dan agen perusahaan yang mengkombinasikan antara permintaan fisik dan hak dari suatu produk untuk menciptakan kegunaan bagi pasar tertentu (Hasyim, 2012).

B. Pengertian Lembaga Pemasaran

Lembaga pemasaran yaitu badan-badan yang menyelenggarakan kegiatan atau fungsi pemasaran dimana barang-barang bergerak dari pihak produsen sampai pihak konsumen. Embaga pemasaran itu antara lain, (1) golongan produsen atau kelompok orang yang tugas utamanya menghasilkan barang-barang atau produksi misalnya petani, nelayan termasuk pengolah hasil yang kerjanya disamping memproduksi, mereka juga aktif melaksanakan fungsi tataniaga untuk menyaurkan hasil produksinya kepada konsumen, (2) pasar atau sarana tempat jual beli seperti pengecer, kedai, toko, agen-agen, pedagang perantara dan

penyalur , (3) lembaga jasa pemerintahan ataupun swasta yang membantu kelancaran alur pemasaran seperti; bank, asuransi, sarana untuk memperlancar fungsi tataniaga, (4) sarana dan prasarana transportasi seperti jalan raya, bandara, pelabuhan dan lain sebagainya (Saefudidin dan Hanafiah, 1986)

2.6.3. Fungsi-fungsi Pemasaran

Fungsi pemasaran yaitu mengusahakan agar pembeli memperoleh barang yang diinginkan secara tepat waktu, tepat bentuk dan tepat harga. Selain itu pengangkutan, penyimpanan, pengolahan dan pembiayaan merupakan fungsi utama dalam pemasaran/tataniaga (Mubyarto, 1995).

Fungsi pemasaran adalah serangkaian kegiatan fungsional yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pemasaran, baik aktivitas proses fisik maupun aktivitas jasa, yang ditujukan untuk memberikan kepuasan kepada konsumen sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya melalui penciptaan atau penambahan kegunaan bentuk, kegunaan waktu, kegunaan tempat dan kegunaan kepemilikan terhadap suatu produk.

Kotler dan Keller (2003), Ada tiga fungsi pokok pemasaran yaitu fungsi pertukaran, fungsi fisik, dan fungsi fasilitas. Fungsi pertukaran adalah kegiatan yang memperlancar perpindahan hak milik dari jasa yang dipasarkan yang terdiri atas fungsi pembelian dan fungsi penjualan. Fungsi fisik merupakan semua kegiatan yang berlangsung dengan barang atau jasa sehingga menimbulkan kepuasan tempat bentuk dan waktu, kegiatan yang termasuk dalam fungsi fisik adalah kegiatan penyimpanan, pengolahan dan pengangkutan. Dan fungsi fasilitas merupakan semua kegiatan yang bertujuan untuk memperlancar kegiatan pertukaran yang terjadi antara produsen dan konsumen. Untuk menjalankan

fungsi-fungsi pemasaran akan diperukan beberapa jasa pendukung lainnya antara lain jasa pengolahan pasca panen (seperti pembersihan, penyimpanan, pemeliharaan) dan jasa transportasi. Dalam proses pemasaran produk pertanian dari produsen hingga konsumen akhir, terjadi peningkatan nilai tambah baik berupa nilai guna, tempat maupun waktu. Hal ini disebabkan oleh pelaksanaan fungsi produksi sebelum produk pertanian sampai ke konsumen. Fungsi-fungsi pemasaran yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pertanian sebagaimana telah dijelaskan terdahulu antara lain mencakup fungsi pertukaran, fungsi fisik dan fungsi fasilitas.

2.6.4. Biaya Pemasaran

Biaya pemasaran yaitu sejumlah pengeluaran atau keperluan petani untuk pelaksanaan kegiatan yang berhubungan dengan penjualan hasil produksi dan jumlah pengeluaran oleh lembaga pemasaran (badan perantara) dan laba yang diterima oleh lembaga yang bersangkutan (Saefuddin dan Hanifah, 1986).

Biaya pemasaran adalah biaya yang dikeluarkan untuk keperluan pemasaran. Biaya pemasaran meliputi: biaya angkutan, biaya pengeringan, pungutan retribusi dan lain-lain. Besarnya biaya pemasaran ini berbeda satu sama lainnya, disebabkan karena: (a) macam komoditas, (b) lokasi pemasaran dan (c) macam lembaga pemasaran serta efektivitas pemasaran yang dilakukan (Soekartawi, 2002).

2.6.5. Margin pemasaran

Margin pemasaran dapat didefinisikan sebagai perbedaan antara harga yang dibayar kepada penjual pertama dan harga yang dibayar oleh pembeli terakhir. Apabila margin dinyatakan dalam persentase maka didapat apa yang disebut

mark-up yaitu persentase margin (margin yang berbentuk persentase) yang dihitung atas dasar harga pokok penjualan (*Cost of good solids*) atau dasar harga penjualan satu produk (Saefuddin dan Hanifah, 1986).

2.6.6. Profit Margin

Menurut Munawir (2007), *profit margin* yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentase dari jumlah penjualan bersih. *Profit margin* ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualannya.

2.6.7. Efisiensi Pemasaran

Pengukuran efisiensi pemasaran menggunakan perbandingan output pemasaran dengan biaya pemasaran pada umumnya dapat digunakan untuk memperbaiki efisiensi pemasaran dengan mengubah rasio keduanya. Upaya perbaikan efisiensi pemasaran dapat dilakukan dengan meningkatkan output pemasaran atau mengurangi biaya pemasaran (Sudiyono, 2002).

Efisiensi ekonomi dapat diukur dengan nilai persentase margin pemasaran dan bagian yang diterima oleh produsen. Kriteria yang digunakan untuk mengetahui bahwa pemasaran dianggap efisien secara ekonomis yaitu apabila tiap-tiap saluran pemasaran mempunyai nilai margin pemasaran yang rendah dan nilai persentase bagian yang diterima produsen tinggi (Darmawanti, 2005).

2.6.8. Farmer's Share

Menurut Soekartawi (1995), penerimaan usahatani adalah perkalian antara volume produksi yang diperoleh dengan harga jual. Harga jual adalah harga transaksi antara produsen dan pembeli untuk setiap komoditas. Satuan yang

digunakan seperti satuan yang lazim digunakan antara penjual/pembeli secara partai besar, misalnya: kilogram (kg), kwintal (kw), ton, ikat dan sebagainya.

2.7. Penelitian Terdahulu

Susanti (2014), melakukan penelitian tentang “Sistem Agribisnis Padi Sawah di Desa Sipungguk Kecamatan Salo Kabupaten Kampar”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) karakteristik petani padi sawah, pelaku agroindustri dan pedagang. (2) subsistem penyediaan sarana produksi. (3) subsistem usahatani. (4) subsistem agroindustri. (5) subsistem pemasaran dan, (6) subsistem penunjang. Analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani padi sawah memiliki umur rata-rata 46 tahun, tingkat pendidikan rata-rata 9 tahun, pengalaman berusahatani rata-rata 14 tahun dan tanggungan keluarga rata-rata 4 jiwa. Pelaku agroindustri memiliki umur rata-rata 50,33 tahun, tingkat pendidikan rata-rata 6 tahun pengalaman berusaha rata-rata 12 tahun dan tanggungan keluarga rata-rata 4 jiwa. Penyediaan sarana produksi benih di desa sipungguk dari segi jumlah dan harga sudah 100% tepat, penyediaan pupuk dari segi harga masih rendah yaitu 41,67% petani yang mengatakan tepat. Penyediaan pestisida dari segi waktu dan harga masih dibawah 50% petani mengatakan tepat sedangkan penyediaan peralatan dari segi tempat 41,67% petani yang mengatakan tepat. Rata-rata kepemilikan lahan 0,61 Ha, penggunaan tenaga kerja 139,81 HKP/Ha. Rata-rata produksi 4141,84 kg/ha/MT dan pendapatan bersih sebesarRP. 4.129.608,79 dan RCR sebesar 1,39. Nilai tambah yang diperoleh argoindustri penggilingan padi sebesar Rp. 2.502,18/Kg bahan baku. Padi dipasarkan langsung oleh petani ke pedagang

pengumpul dengan harga sebesar Rp. 4.600/Kg Kemudian dijual sebesar Rp. 5.400/Kg beras kepada konsumen dengan mengeuarkan biaya angkut Rp. 250/Kg, biaya muat RP. 100/Kg. Keuntungan pedagang pengumpul sebesar Rp. 405/Kg, margin pemasaran Rp. 800/Kg dan efisiensi pemasaran 6,48%. Beras dipasarkan melalui satu saluran, yaitu dipasarkan melalui pedagang pengecer ke konsumen. Margin pemasaran pada saluran ini Rp. 1700/Kg dan efisiensi pemasaran 3,63%. Tenaga penyuluh pertanian lapangan di desa sipungguk bukan masyarakat tempatan sehingga sangat mempengaruhi tingkat kehadiran tenaga penyuluh dilapangan. Dan kelompok tani yang ada terbentuk dari akibat adanya proyek sehingga kelompok-kelompok ini tidak bertahan lama.

Syahrantau (2011), melakukan penellitian tentang “Studi Sistem Agribisnis Padi Sawah di Kabupaten Indragiri Hilir”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) pelaksanaan subsistem pengadaan sarana produksi dan penggunaannya, (2) subsistem usahatani, (3) subsistem agroindustri dan (4) subsistem pemasaran di Kabupaten Indragiri Hilir. Analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil penyediaan input sarana produksi di Kabupaten Indragiri Hilir sudah cukup tersedia. Rata-rata kepemilikan lahan 0,60 ha, dengan penggunaan tenaga kerja 100,89 HKP/ha dan penggunaan modal sebesar Rp.1.102.149,21/ha. Produksi pada usahatani sebesar 3.816,50 kg/ha/MT padi GKG dengan rata-rata pendapatan kotor Rp. 11.701.389, 00 dan pendapatan bersih sebesar Rp. 6.131.017,46. Sedangkan pendapatan keluarga Rp. 10.079.475,00 dan RCR sebesar 2,28. Rata-rata pendapatan kotor penggilingan padi sebesar 3.079.126,00 dan pendapatan bersir Rp. 1.054.167,64/ proses

produksi dengan RCR sebesar 1,52 dan nilai tambah yang diperoleh agroindustri penggilingan padi sebesar Rp. 1.307,5/kg bahan baku. Padi dipasarkan langsung oleh petani kepada pedagang pengumpul/pengusaha huller dengan harga sebesar Rp. 2.555,56. Kemudian dijual sebesar Rp. 3.009,82/kg beras kepada konsumen dengan mengeluarkan biaya angkut Rp. 200/kg, biaya muat Rp. 50/kg dan biaya pengemasan Rp.25/kg. Keuntungan pedagang pengumpul Rp. 179,26/kg, margin pemasaran Rp. 454,26 dan efisiensi 9,13%. Beras dipasarkan melalui 2 saluran, yaitu pedagang pengecer ke konsumen dan dipasarkan melalui pedagang pengumpul, pengecer untuk disalurkan ke konsumen. Margin pemasaran pada saluran 1 Rp. 1.500/kg beras dengan efisiensi pemasaran 3,12% dan saluran 2 sebesar 9,37%. Dengan demikian, saluran pemasaran lebih efisien.

Yuliarni (2019), melakukan penelitian tentang “Efisiensi Produksi Padi Sawah di Desa Puau Tinggi Kecamatan Kampa Kabupaten Kampar (Pendekatan Fungsi Produksi Frontier)”. Penelitian ini bertujuan Untuk menganalisis profil usahatani padi sawah, faktor-faktor dominan yang menentukan biaya, produksi dan pendapatan usahatani padi sawah, faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi sawah, dan menganalisis efisiensi produksi usahatani padi sawah. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan fungsi produksi *Stochastic frontier cobb-douglass*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata luas lahan petani padi sawah 4.272,75 m². Produksi padi sawah sebanyak 1590,00 Kg per garapan, biaya tetap sebesar Rp 683.210,84 dan biaya variabel Rp 2.375.708,98. Tota biaya usahatani padi sawah sebesar Rp 3.058.944,19,-/garapan, rata-rata keuntungan petani padi sawah Rp 10.344.266,65 per garapan. Faktor dominan yang

mempengaruhi produksi adalah luas lahan, dan pupuk Urea. Faktor produksi KCL, TSP, NPK, Za, SP36, Abu, Garam dan pupuk Organik tidak berpengaruh secara nyata pada produksi padi sawah. Jumlah petani yang mencapai efisiensi teknis dalam usahatani adalah sebanyak 68,25% dan inefisiensi teknis sebanyak 31,92%. Efisiensi alokatif secara keseluruhan petani padi sawah belum efisien dikarenakan rendahnya kemampuan petani dalam mengkombinasikan faktor produksi, efisiensi alokatif petani hanya mencapai -1,045. Efisiensi ekonomis juga sama dengan efisiensi alokatif yang tidak efisien secara ekonomis dimana petani hanya mencapai efisien sebesar -0,712.

Agustina (2017), melakukan penelitian tentang “Analisis Usahatani dan Fungsi Produksi Padi Sawah di Desa Muktijaya Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir”. Penelitian ini bertujuan Untuk menganalisis: (1) karakteristik petani. (2) teknologi budidaya, penggunaan faktor produksi, biaya produksi, pendapatan, dan efisiensi. (3) faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi sawah di desa Mukti Jaya Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir.

Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif, dengan fungsi produksi *cobb-douglass*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata umur petani padi sawah adalah 46,37 tahun, tingkat pendidikan petani 8,50 tahun, jumlah tanggungan keluarga berjumlah 4 jiwa dan pengalaman berusahatani 18,13 tahun. Teknis budidaya padi sawah di Desa Mukti Jaya Kecamatan Rimba Meintang pada umumnya belum sesuai standar usahatani tanaman padi sawah seperti penggunaan benih yang masih berlebihan, jenis pupuk dan jumlah dosis, melakukan penyiangan yang lebih rutin, waktu pemanenan yang

terlalu cepat. Rata-rata luas lahan 0.67 Ha, penggunaan benih 20 Kg/Garapan/MT, Urea 153 Kg/Garapan/MT, KCL 110 Kg/Garapan/MT, TSP 45 Kg/Garapan/MT, Mouliskisida Kg/Garapan/MT, Ally Plus 8 Kg/Garapan/MT, Roundup 3Liter/Garapan/MT dan tenaga kerja sebanyak 22,06 HKP/Garapan/MT. Rata-rata produksi 3.046 Kg/Garapan/MT, biaya produksi Rp 4.659.235, Garapan/MT. Rata-rata pendapatan bersih Rp 9.962.365 Garapan/MT dan nilai efisiensi 3,13. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap produksi padi sawah adalah TSP dan Ally Plus. Sedangkan Luas Lahan, Benih, Urea, KCL, Mouliskisida, Roundup dan Tenaga Kerja tidak berpengaruh nyata terhadap produksi padi sawah.

Khairizal dan Amin (2014), melakukan penelitian tentang “Analisis Efisiensi Faktor Produksi Usahatani Padi Sawah SRI Organik dan Anorganik di Desa Kelayang Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat efisiensi teknis, efisiensi harga/alokatif, dan efisiensi ekonomis usahatani padi sawah organik dan an-organik. Model analisis yang digunakan adalah fungsi produksi *Stochastic Frontier Analysis* (SFA).

Hasil penelitian menunjukkan nilai Efisiensi Teknis (ET) padi sawah organik rata-rata sebesar 0,9395/luas garapan (0,3612 Ha). Sedangkan nilai ET padi an-organik sebesar 0,8299/luas garapan (0,387 Ha). Efisiensi Alokatif/Harga (EA) padi sawah organik sebesar 102,96/luas garapan. Sedangkan nilai EA usahatani padi sawah an-organik sebesar 0.18/luas garapan. Sedangkan nilai Efisiensi Ekonomi (EE) usahatani padi sawah organik sebesar 96.68/uas garapan dan nilai EE pada usahatani padi sawah an-organik sebesar 0,15/luas garapan.

Darus. dkk (2015), melakukan penelitian tentang “Analisis Ekonomi Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis ketersediaan sarana produksi, produksi, biaya produksi, pendapatan, keuntungan, dan efisiensi usahatani padi sawah. Analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

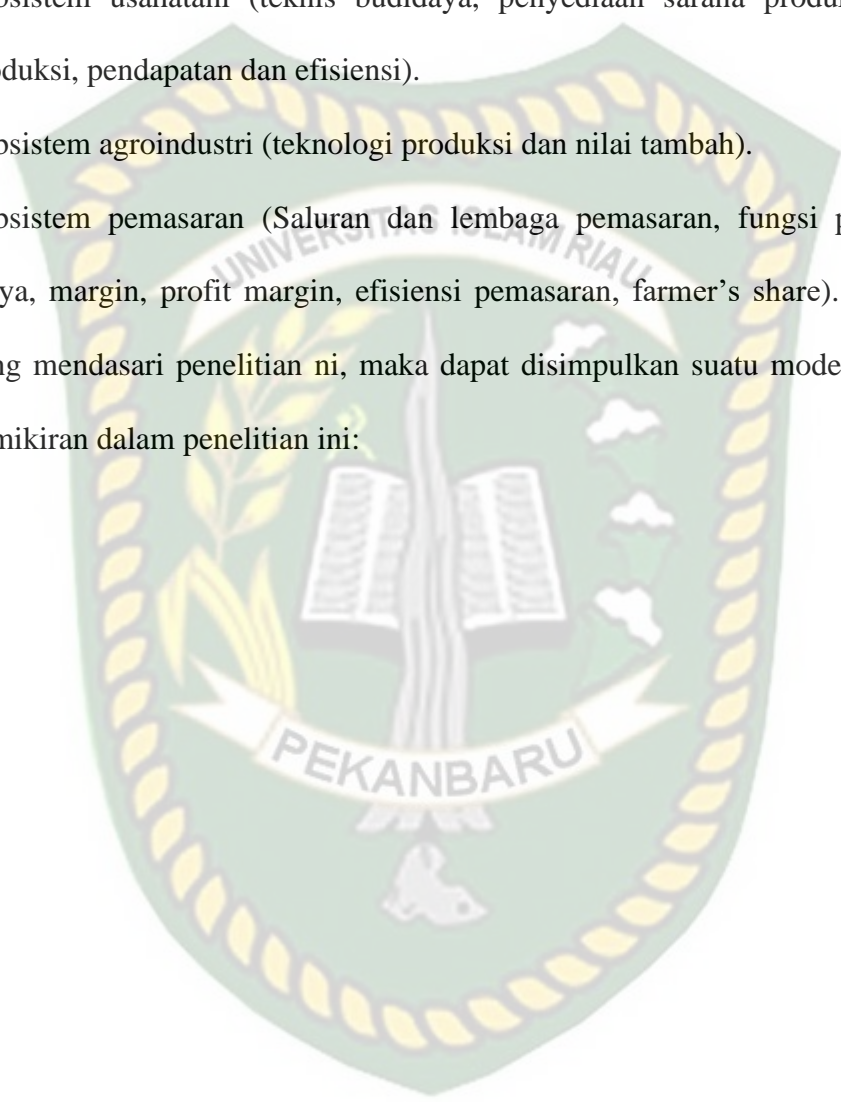
Hasil penelitian menunjukkan bahwa sarana produksi usahatani padi sawah tersedia di daerah penelitian, sehingga petani dapat memperolehnya dengan mudah. Rata-rata produksi padi sawah sebanyak 3.208,86 Kg/Ha dengan biaya sebesar Rp. 5.611.217,66. Rata-rata pendapatan kotor sebesar Rp. 11.750.588,61. dan keuntungan sebesar Rp. 6.139.379,26. Sementara pendapatan kerja keluarga Rp. 9.016.339,22. Usahatani padi sawah di daerah kajian secara ekonomi efisien dengan RCR sebesar 2.09 dan ayak diteruskan.

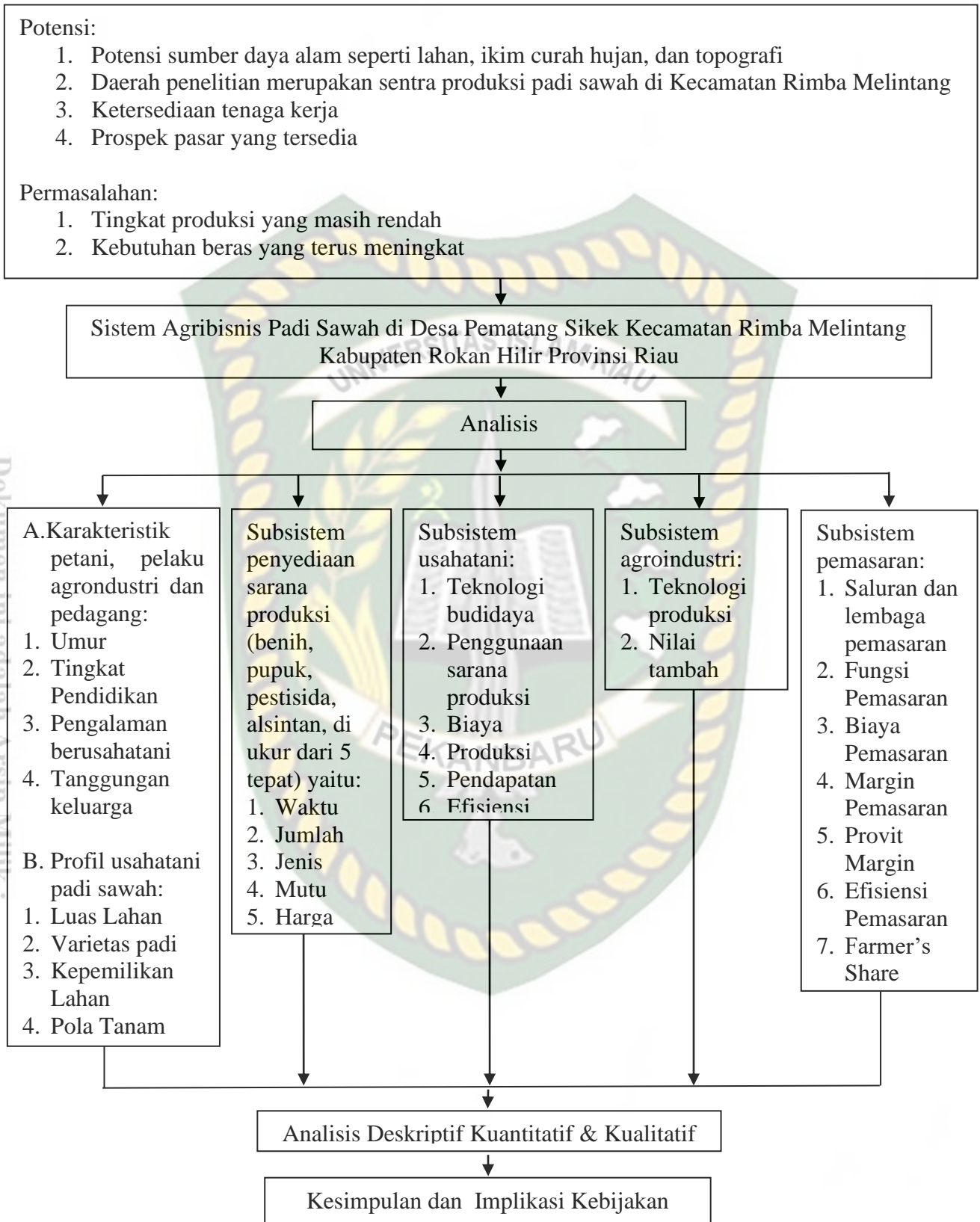
2.8. Kerangka Berpikir Penelitian

Desa Pematang Sikek merupakan salah satu Desa penghasil padi di Kabupaten Rokan Hilir, dimana tujuan utama pembangunan pertanian di desa tersebut adalah untuk meningkatkan produksi pertanian khususnya produksi padi pada subsektor tanaman pangan. Peningkatan produksi akan berdampak pada kesejahteraan petani, yaitu memiliki peluang besar untuk memenuhi kebutuhannya pada sektor tanaman pangan. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Sebagai desa yang mempunyai potensi sumber daya alam yang baik dan sumber daya manusia yang tersedia juga memiliki permasalahan, seperti rendahnya produksi padi sawah di Desa Pematang Sikek di bandingkan produksi ditingkat Kecamatan Rimba Melintang dan petani yang belum mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap usahatani menyebabkan rendahnya pendapatan yang diperoleh oleh petani. Sehingga perlu adanya

penerapan subsitem agribisnis padi sawah terdiri dari beberapa subsistem, diantaranya:

1. Subsistem penyediaan sarana produksi (benih, pupuk, pestisida dan alsintan).
2. Subsistem usahatani (teknis budidaya, penyediaan sarana produksi, biaya, produksi, pendapatan dan efisiensi).
3. Subsistem agroindustri (teknologi produksi dan nilai tambah).
4. Subsistem pemasaran (Saluran dan lembaga pemasaran, fungsi pemasaran, biaya, margin, profit margin, efisiensi pemasaran, farmer's share). Dari teori yang mendasari penelitian ni, maka dapat disimpulkan suatu model kerangka pemikiran dalam penelitian ini:





Gambar 1. Kerangka Pemikiran

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1. Metode, Tempat dan Waktu Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode survey. Penelitian dilakukan di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang, Kabupaten Rokan Hilir. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja dengan melakukan pertimbangan bahwa di desa tersebut merupakan salah satu desa dengan potensi padi sawah di Kabupaten Rokan Hilir, namun peneliti belum mengetahui sistem agribisnisnya. Penelitian ini dilakukan selama 6 bulan yang dimulai dari bulan September 2020 sampai Februari 2021, dengan serangkaian tahapan kegiatan yang meliputi pembuatan proposal, seminar proposal, pengumpulan data, pengolahan data, dan penyusunan laporan akhir.

3.2. Teknik Pengambilan Sampel

Responden dalam penelitian ini terdiri dari petani, pengusaha (*Rice Milling*) dan pedagang yang ada di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *Multi Stage Sampling*. Cara ini terdiri dari dua tahapan. Tahap pertama pengambilan yaitu dari 8 kelompok tani yang terdapat dalam satu desa (Pematang Sikek) diambil menjadi 4 kelompok tani, 4 kelompok tani ini merupakan kelompok tani yang anggotanya masih aktif di Desa Pematang Sikek.

Tahap kedua, semua anggota dalam kelompok yang terpilih dipilih melalui survey yang harus diteliti, yaitu dari masing-masing kelompok diambil sampel masing-masing 8 sampel yang dilakukan secara acak, dikarenakan setiap kelompok tani mempunyai karakteristik yang sama seperti komoditi, lahan dan

juga jenis varietas yang dipakai. Dengan begitu jumlah sampel keseluruhan sebanyak 36 orang. Dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kerangka Penarikan Sampel Petani Padi Sawah di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2018.

| No | Nama Kelompok Tani | Anggota | Sampel |
|----|------------------------------|---------|--------|
| 1 | Mekar Maju | 40 | 8 |
| 2 | Jujur | 29 | 8 |
| 3 | Tani Karya | 33 | 8 |
| 4 | Karya Tani | 42 | 8 |
| | Jumlah Anggota Kelompok Tani | 144 | 36 |

Sumber : Data Penyuluh Pertanian Pematang Sikek 2018

Ditambah dengan 1 orang untuk sampel yang melakukan pengolahan padi (pemilik Rice Miling) yang diambil secara sengaja dan sekaligus merupakan pedagang gabah (tengkulak) dan pedagang beras (purposive sampling).

3.3. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang pada penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Dimana data primer meliputi:

- (1) Karakteristik petani padi sawah, pelaku agroindustri dan pedagang (umur, pendidikan, pengalaman berusahatani, dan jumlah tanggungan keluarga).
- (2) Profil usahatani yang terdiri dari penyediaan sarana produksi.
- (3) Subsistem usahatani yang terdiri dari luas lahan garapan, teknik budidaya, biaya, produksi, pendapatan, serta efisiensi
- (4) Subsistem agroindustri yang terdiri dari teknologi produksi dan nilai tambah
- (5) Subsistem pemasaran yang terdiri dari saluran pemasaran, lembaga pemasaran, fungsi pemasaran dan biaya, serta *Farmer's Share*.

Untuk data primer diperoleh langsung dari wawancara langsung kepada petani padi sebagai sampel penelitian dengan menggunakan daftar pertanyaan yang sudah disiapkan.

Selanjutnya data sekunder mencakup keadaan umum di daerah penelitian (geografi serta topografi daerah), jumlah penduduk (berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan serta jenis pekerjaan), jumlah produksi padi dan juga data-data lain yang mendukung penelitian ini. Untuk data sekunder dapat diperoleh dari lembaga atau instansi yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.4. Konsep Operasional

Agar memiliki persepsi yang sama terhadap variabel yang diamati dalam penelitian maka perlu dibuat batasan-batasan mengenai konsep operasional antara lain yaitu:

1. Karakteristik adalah ciri yang melekat pada petani dan yang membedakannya dengan petani lain meliputi: (umur, pendidikan, pengalaman berusahatani, dan jumlah tanggungan keluarga).
2. Umur adalah satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan responden (Tahun).
3. Tingkat pendidikan adalah tahapan pendidikan formal yang telah dilalui oleh petani padi sawah (Tahun).
4. Pengalaman usahatani adalah tingkat penguasaan pengetahuan serta keterampilan petani dalam pekerjaannya yang dapat diukur dari lamanya berusahatani (Tahun).
5. Tanggungan keluarga adalah sejumlah anggota keluarga yang biaya hidupnya ditanggung oleh kepala keluarga serta tinggal bersama dalam satu rumah (Jiwa).
6. Luas lahan merupakan besarnya lahan yang digunakan dalam satu musim tanam untuk usahatani padi sawah (Hektar).

7. Kepemilikan lahan merupakan lahan usahatani milik pribadi.
8. Pola tanam merupakan susunan tata letak dan urutan tanaman.
9. Varietas padi merupakan variasi, spesies maupun jenis padi.
10. Penyediaan sarana produksi adalah sistem yang mencakup kegiatan perencanaan, pengelolaan, pengadaan sarana produksi, teknologi dan sumber daya pertanian (Ha/MT).
11. Tepat waktu adalah ketepatan dari waktu penyediaan sarana produksi (Tepat/Tidak tepat).
12. Tepat jumlah adalah ketepatan dari jumlah penyediaan sarana produksi (Tepat/Tidak tepat).
13. Tepat harga adalah ketepatan dari harga penyediaan sarana produksi (Tepat/Tidak tepat).
14. Tepat mutu adalah ketepatan dari mutu penyediaan sarana produksi (Tepat/Tidak tepat).
15. Benih padi adalah jumlah benih yang digunakan petani untuk satu kali musim tanam (Kg/ Ha/MT).
16. Musim tanam adalah waktu tanam dalam periode tertentu dalam satu tahun (Tahun).
17. Pupuk adalah sejumlah nutrisi yang digunakan dalam usahatani padi sawah (Kg/Ha/MT).
18. Pestisida adalah bahan yang digunakan petani untuk mengendalikan, menolak, atau membasmi organisme pengganggu (Liter/Ha/MT).
19. Alsintan atau alat mesin pertanian adalah sebutan untuk semua alat dan mesin yang digunakan petani dalam usaha pertanian (Ha/MT).

20. Usahatani merupakan kegiatan mengelola atau mengorganisasikan sarana produksi dan teknologi dalam suatu usaha yang menyangkut bidang pertanian (Ha/MT).
21. Teknis Budidaya merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam budidaya untuk memberikan hasil maksimal.
22. Penggunaan sarana produksi adalah seluruh input meliputi: benih, pupuk, pestisida, dan peralatan yang digunakan dalam usahatani padi sawah dalam satu kali musim tanam (Ha/MT).
23. Biaya produksi merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi usahatani (Ha/MT).
24. Biaya tetap merupakan biaya yang tidak habis dipakai dalam satu periode proses produksi, seperti penyusutan alat dan juga mesin pertanian (Ha/MT).
25. Biaya variabel merupakan biaya yang habis dipakai dalam satu periode proses produksi, terdiri dari biaya benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja (Ha/MT).
26. Biaya penyusutan merupakan nilai susut dari alat-alat dan mesin yang digunakan dalam berusahatani padi sawah (Ha/MT).
27. Produksi merupakan hasil dari tanaman padi sawah yang dibudidayakan oleh petani dalam satu kali proses proses produksi (Ha/MT).
28. Pendapatan kerja keluarga merupakan pendapatan yang didapat dari pendapatan bersih yang ditambahkan dengan upah dalam keluarga dan biaya penyusutan alat (Ha/MT).
29. Pendapatan kotor merupakan pendapatan yang diperoleh dari hasil kali jumlah produksi dengan harga yang berlaku (Ha/MT).

30. Pendapatan bersih merupakan selisih pendapatan kotor dengan total biaya produksi yang dikeluarkan (Ha/MT).
31. Efisiensi usahatani merupakan perbandingan antara pendapatan kotor dan biaya produksi usahatani padi sawah/Musim Tanam.
32. Agroindustri padi merupakan proses pengolahan yang dilakukan untuk merubah padi menjadi beras.
33. Pelaku Agroindustri merupakan pemilik dari Rice Milling Unit (RMU).
34. Teknologi produksi merupakan cara untuk meningkatkan produksi dan produktivitas (Ha/MT).
35. Nilai tambah merupakan nilai yang didapat setelah melakukan proses penggilingan padi (Rp/kg).
36. Pemasaran adalah semua kegiatan manusia yang diarahkan untuk memuaskan kebutuhan dan keinginannya melalui proses pertukaran
37. Fungsi pemasaran adalah serangkaian kegiatan fungsional yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pemasaran, baik aktivitas proses fisik maupun aktivitas jasa, yang ditujukan untuk memberikan kepuasan kepada konsumen.
38. Biaya pemasaran adalah biaya yang dikeluarkan untuk keperluan pemasaran(Rp/kg).
39. Margin pemasaran merupakan selisih antara harga yang dibayarkan oleh konsumen akhir dengan harga yang diterima oleh petani produsen (Rp/kg).
40. *Provit Margin* adalah besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentase dari jumlah penjualan bersih (Rp/kg).
41. Efisiensi pemasaran merupakan perbandingan total biaya pemasaran yang dikeluarkan dengan total nilai produk (%).

42. *Farmer's Share* merupakan harga di tingkat petani (Rp/Kg).
43. Tenaga kerja merupakan banyaknya tenaga kerja yang dicurahkan dalam proses produksi selama musim tanam, yang terdiri dari tenaga kerja pria, diukur dalam satuan hari orang kerja (HKP). Untuk standar hari kerja adalah 8 jam kerja/hari berdasarkan tingkat upah yang berlaku (HKP/Ha/Musim Tanam).
44. Input merupakan bahan baku utama yang dibutuhkan untuk proses produksi yang dihitung dalam bentuk satuan kg.
45. Output merupakan jumlah beras yang dihasilkan pada satu kali proses produksi dan dihitung dalam satuan kg.
46. Bahan baku merupakan bahan dasar yang digunakan dalam proses pembuatan padi menjadi beras (Kg/proses produksi).

3.5. Analisis Data

3.5.1. Analisis Karakteristik Profil Usahatani, Petani Padi Sawah, Pelaku Agroindustri dan Pedagang.

Karakteristik profil usahatani mencakup: luas lahan, varietas padi, kepemilikan lahan serta pola tanam. Karakteristik petani padi sawah, pelaku agroindustri dan pedagang mencakup: umur, pengalaman berusahatani, tingkat pendidikan, serta jumlah tanggungan keluarga. Dalam hal ini karakteristik petani, pelaku agroindustri dan pedagang akan dianalisis menggunakan analisis deskriptif.

3.5.2. Analisis Subsistem Peyediaan Sarana Produksi

Tabel 2. Tabel Persentase Jumlah Petani Padi Sawah dalam Ketepatan Penyediaan Sarana Produksi.

| No | Kriteria | Ketepatan Penyediaan Sarana Produksi | | | | | | | | | |
|----|----------|--------------------------------------|-----------------|-----------|-----------------|-----------|-----------------|-----------|-----------------|-----------|-----------------|
| | | 5 Tepat | | Benih | | Pupuk | | Pestisida | | Alsintan | |
| | | Tepat (%) | Tidak Tepat (%) | Tepat (%) | Tidak Tepat (%) | Tepat (%) | Tidak Tepat (%) | Tepat (%) | Tidak Tepat (%) | Tepat (%) | Tidak Tepat (%) |
| 1 | Waktu | | | | | | | | | | |
| 2 | Jumlah | | | | | | | | | | |
| 3 | Harga | | | | | | | | | | |
| 4 | Jenis | | | | | | | | | | |
| 5 | Mutu | | | | | | | | | | |

Sumber: Dimodifikasi Dari Soekartawi 2002

Dalam melakukan analisis pada pelaksanaan penyediaan sarana produksi pada usahatani padi sawah digunakan analisis deskriptif dengan menggunakan pendekatan 5 tepat antara lain: tepat waktu, tepat jumlah, tepat harga, tepat jenis dan tepat mutu. Pada analisis data dilakukan dengan menghitung persentase (%) terhadap jumlah petani padi sawah yang dinyatakan tepat atau tidak tepat.

3.5.3. Analisis Subsistem Usahatani

Terdapat beberapa analisis yang akan dilakukan pada usahatani padi sawah, berikut model analisis yang digunakan adalah:

1. Teknologi Budidaya

Teknologi budidaya dalam usahatani merupakan serangkaian aspek kegiatan yang dilakukan dalam usahatani padi sawah, secara teknis kegiatan yang dilakukan petani padi sawah di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir dalam membudidayakan padi sawah mempunyai tahapan yang sama pada umumnya, yang meliputi kegiatan

pengolahan lahan, persemaian, penanaman, pemupukan, penyiangan, dan pemanenan. Berikut teknis budidaya padi sawah yang disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Teknologi Budidaya dalam Usahatani Padi Sawah di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir.

| No | Teknologi Budidaya | Teoritis AAK,2003 | Praktek |
|----|--|--|---------|
| 1 | <p>Pengolahan lahan:</p> <p>a. Cara pengolahan tanah.</p> <p>b. Alat yang digunakan.</p> <p>c. Lama Pengolahan</p> | <p>a. Dilakukan dengan 3 tahap yaitu: pembersihan, pembajakan dan pencangkulan.</p> <p>b. Menggunakan traktor atau cangkul.</p> <p>c. 14 hari.</p> | |
| 2 | <p>Persemaian:</p> <p>a. Waktu persemaian.</p> <p>b. Jumlah penggunaan benih.</p> <p>c. Waktu perendaman</p> <p>d. Cara persemaian.</p> | <p>a. 15 hari setelah tanam.</p> <p>b. 40 kg/ha.</p> <p>c. Selama 2 hari.</p> <p>d. Ditaburkan pada lahan semai.</p> | |
| 3 | <p>Penanaman:</p> <p>a. Jarak tanam</p> <p>b. Umur bibit saat tanam.</p> <p>c. Kedalaman lubang tanam.</p> <p>d. Cara Tanam.</p> | <p>a. 20 x 20 cm.</p> <p>b. 20-25 hari.</p> <p>c. 2-3 cm.</p> <p>d. Dengan cara manual dan modern.</p> | |
| 4 | <p>Pemupukan:</p> <p>a. Jenis pupuk.</p> <p>b. Intensitas pupuk.</p> <p>c. Dosis pemupukan.</p> <p>d. Waktu pemupukan.</p> <p>e. Cara pemupukan.</p> | <p>a. Urea, SP 36, KCL</p> <p>b. 2 kali/MT.</p> <p>c. 200 kg : 200 kg 100 kg/MT.</p> <p>d. 12 HAT dan 40 HST.</p> <p>e. 5. Ditabur merata kepetakan sawah.</p> | |
| 5 | <p>Penyiangan:</p> <p>a. Intensitas penyiangan.</p> <p>b. Waktu penyiangan.</p> <p>c. Cara Penyiangan.</p> | <p>a. 2 kali/musim tanam.</p> <p>b. 15 HST dan 30-35 HST.</p> <p>c. 3. Dengan manual dan kimiawi.</p> | |

Tabel 3 (Lanjutan). Teknologi Budidaya Dalam Usahatani Padi Sawah di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir.

| No | Teknologi Budidaya | Teoritis AAK,2003 | Praktek |
|----|---|---|---------|
| 6. | Penyulaman: a. Waktu penyulaman. b. Intensitas penyulaman. c. Cara Penyulaman | a. 10-12 HST. b. 2 kali. c. 3. Mengganti padi yang rusak atau mati dengan yang baru. | |
| 7. | Pengairan berselang: a. Waktu pengairan dan ketinggian air. b. Cara Pengairan | a. 3-10 HST Saat anakan aktif tinggi air 3 cm. b. 12 HSt saat pemupukan. Ketinggian air 0 cm. c. 12-40 HST anakan aktif hingga primordial, tinggi tanaman 5 cm. d. 40 HST pemupukan kedua, tinggi air 0 cm. e. 40-90 HST pengisian gabah, ketinggian air 3 cm. f. 90-110 hari sebelum panen tinggi air 0 cm b. Menggunakan pengairan berselang. | |
| 8 | Pengendalian hama penyakit: a. Cara penanggulangan. b. Pestisida yang dipakai. | a. Dengan tindakan preventif atau dengan cara alami. b. Darmabas decis dan roundup | |
| 9. | Panen: a. Waktu pemanenan. b. Alat pemanenan. c. Cara panen. d. Ciri-ciri padi siap panen | a. 110-115 HST. b. Menggunakan mesin atau sabit. c. memotong pangkal batang padi d. Daun bendera menguning, bulir 90% menguning. | |

2. Produksi

Analisis ini digunakan untuk menghitung banyaknya produksi yang diperoleh petani dalam usahatani padi sawah yang diakukannya. Anailisis yang digunakan secara kuantitatif, produksi yang dihitung dari proses produksi per MT/HA dari Gabah Kering Panen (GKP).

3. Penggunaan Faktor Produksi

Analisis penggunaan faktor produksi digunakan untuk meihat seberapa besar dan bagaimana penggunaan faktor produksi yang digunakan oleh petani padi sawah di Desa Pematng sikek. Faktor produksi usahatani padi sawah adalah (lahan, benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja dan modal). Analisis ini dilakukan dengan cara deskriptif kuantitatif.

4. Biaya Produksi (*Production Cost*)

Dalam usahatani padi sawah biaya produksi merupakan semua biaya yang dikeluarkan oleh petani padi sawah selama periode masa tanam. Biaya produksi terdiri ari biaya tetap dan biaya variabel.

Untuk menghitung besarnya biaya produksi yang dikeluarkan petani padi sawah, maka dapat dihitung secara matematis menggunakan rumus Hernanto (2002) yaitu:

$$TC = TFC + TVC.....(1)$$

$$TC = TFC + (X_1.PX_1 + X_2.PX_2 + X_3.PX_3 + X_4.Px_4).....(2)$$

Keterangan :

TC = Total Cost/Biaya Total (Ha/MT).

TVC = Total Variable Cost/Biaya Variabel (Ha/MT).

TFC = Total Fixed Cost/Biaya Tetap (Ha/MT).

- X₁ = Benih (Kg/Ha/MT)
- X₂ = Pupuk: Urea, Phonska, KCl (Kg/Ha/MT)
- X₃ = Pestisida: Topsin, Prepaton (Liter/Ha/MT)
- X₄ = Tenaga Kerja
- PX₁ = Harga Benih (Kg/Ha/MT)
- PX₂ = Harga Pupuk (Kg/Ha/MT)
- PX₃ = Harga Pestisida (Liter/Ha/MT)
- PX₄ = Harga/Upah Tenaga Kerja (Kg/Ha/MT)

a. Penyusutan Alat

Pada umumnya peralatan yang digunakan pada usahatani padi sawah tidak habis dipakai untuk satu kali periode produksi (lebih dari satu tahun). Oleh karenanya maka biaya peralatan dihitung sebagai komponen biaya produksi adalah nilai penusutannya. Dan untuk menghitung biaya penyusutan alat-alat pertanian makan dapat digunakan rumus menurut Hernanto (2002), yaitu:

$$D = \frac{NB - NS}{N} \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

- D = Biaya Penyusutan (Rp/Unit/Tahun)
- NB = Nilai Beli (Rp/Unit)
- NS = Nilai Sisa 20% Dari Harga Beli (Rp/Unit/Tahun)
- N = Usia Ekonomis (Tahun)

Ketentuan masa manfaat atau umur ekonomis menurut Peraturan Menteri Keuangan Nomor 96/PMK.03/2009 tersaji pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Ketentuan Masa Manfaat Harta Berwujud

| Kelompok Harta Berwujud | Masa Manfaat |
|--|--|
| I. Bukan Bangunan Kelompok 1 Kelompok 2 Kelompok 3 Kelompok 4 | 4 Tahun 8 Tahun 16 Tahun 20 Tahun |
| II. Bangunan Permanen Tidak Permanen | 20 Tahun 10 Tahun |

Sumber: Peraturan Menteri Keuangan Nomor 96/PMK.03/2009

Menurut Peraturan Menteri Keuangan Nomor 96/PMK.03/2009 jenis-jenis harta yang termasuk dalam kelompok harta berwujud bukan bangunan untuk keperluan penyusutan alat dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Pengelompokan Jenis-jenis Harta Berwujud pada Usaha Pertanian

| Kelompok | Jenis Usaha | Jenis Harta |
|----------|-------------------------------------|---|
| 1 | Pertanian, perkebunan dan Kehutanan | Alat yang digunakan bukan dengan mesin seperti cangkul, peternakan, perikanan, garu dan lain-lain. |
| 2 | Pertanian, perkebunan dan Kehutanan | a. Mesin pertanian/perkebunan seperti traktor, mesin bajak, penggaruk, penanaman, penebar benih, mesin air dan sejenisnya. b. Mesin yang mengolah atau menghasilkan atau memproduksi barang pertanian, perkebunan dan perikanan. |

Sumber: Peraturan Menteri Keuangan Nomor 96/PMK.03/2009

5. Pendapatan Kotor (*Gross Income*)

Pendapatan kotor merupakan hasil yang didapatkan oleh petani padi sawah dengan cara mengalihkan harga produksi (P) dengan total produksi (Q) yang mana dapat diperoleh dengan cara menggunakan rumus menurut Soekartawi (1995), yaitu:

$$TR = P.Q \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan :

$$TR = \text{Tota Revenue/Total Penerimaan (Rp/ Ha/MT)}$$

P = Harga Produksi (Rp/Kg)

Q = Total Produksi (Kg/Ha)

6. Pendapatan Bersih (*Net Income*)

Pendapatan bersih merupakan selisih antara pendapatan kotor dengan biaya produksi. Untuk menghitung pendapatan bersih usahatani dapat diperoleh dengan menggunakan rumus menurut Soekartawi (1995), yaitu:

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots(5)$$

$$\pi = (Y \cdot Py) - (TVC + TFC) \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan :

π = Pendapatan Bersih (Ha/MT).

TR = Pendapatan Kotor (Ha/MT).

TC = Total Biaya Produksi (Ha/MT).

Y = Produksi (Kg/Ha)

Py = Harga Produksi (Rp/Kg)

TV = Total Biaya Variabel (Ha/MT).

TFC = Total Biaya Tetap (Ha/MT).

Perhitungan usahatani yang dilakukan dimaksudkan untuk mengetahui pendapatan usahatani padi sawah secara faktual.

7. Pendapatan Kerja Keluarga

Pendapatan kerja keluarga dapat dihitung dengan menggunakan rumus menurut Hernanto (2002), dengan rumus:

$$PKK = \pi + K + D \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan :

PKK = Pendapatan Kerja Keluarga (Rp/Ha/MT)

- π = Pendapatan bersih Usahatani (Rp/Ha/MT)
 K = Upah Tenaga Kerja Daam Keluarga (Rp/Ha/Mt)
 D = Penyusutan (Rp/Ha/Mt)

8. Efisiensi Usahatani

Untuk menghitung efisiensi usahatani padi sawah digunakan analisis *Return Cost Of Ratio* (RCR) dengan rumus menurut Hernanto 2002).

$$RCR = \frac{TR}{TC} \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan :

- RCR = *Return Cost Of Ratio*
 TR = Pendapatan Kotor (Rp/Ha/Mt)
 TC = Total Biaya Produksi (Rp/HaMt)

Dengan kriteria :

- RCR > 1 = Berarti usahatani padi sawah menguntungkan
 RCR < 1 = berarti usahatani padi sawah tidak menguntungkan
 RCR = 1 = berarti usahatani padi sawah berada pada titik impas (BEP)

3.5.4. Analisis Subsistem Agroindustri

Terdapat beberapa analisis yang akan dilakukan pada agroindustri usahatani padi sawah, yaitu penggunaan teknologi produksi dan nilai tambah.

Model analisis yang digunakan adalah:

1. Teknologi Produksi

Teknologi produksi merupakan serangkaian aspek kegiatan pengolahan padi pasca panen. Berikut ini merupakan serangkaian aspek pengolahan produksi pasca panen yang disajikan pada tabel 6.

Tabel 6. Aspek Teknologi Pengolahan Produksi Padi Sawah Pasca Panen.

| No | Aspek Pengolahan | Teori | Praktek |
|----|--|--|--|
| 1. | Penjemuran: 1. Cara Penjemuran. 2. Waktu Penjemuran. | 1. Penjemuran gabah umumnya memanfaatkan panas sinar matahari. Gabah yang ingin dijemur di hamparkan pada lantai berupa beton atau semen atau bisa juga tanah yang sudah diberi terpal sebagai alasnya. 2. Lama penjemuran gabah hingga kering tergantung pada iklim dan cuaca, bila cuaca cerah penjemuran dapat berlangsung 2-3 hari. | Sudah sesuai. |
| 2. | Penggilingan: 1. Cara Penggilingan. 2. Peralatan Penggilingan. 3. Kapasitas Produksi. | 1. Penggilingan dapat dilakukan secara tradisional dan modern. 2. Pemisahan secara tradisional dilakukan menggunakan alat sederhana seperti lesung atau alu. Sedangkan pemisahan secara modern dilakukan menggunakan alat penggiling, alat yang sering digunakan yaitu huler. 3. 500 Kg/Jam. | 1. Sudah sesuai. 2. Sudah sesuai. 3. 2 Ton/hari. |
| 3. | Pengemasan: 1. Cara Pengemasan. | 1. Beras dimasukkan kedalam karung yang sudah disediakan. | Sudah sesuai |
| 4. | Penyimpanan: 1. Cara Penyimpanan | 1. Simpan di tempat yang kering, bersih dan dalam wadah yang tertutup. | Sudah sesuai |

2. Nilai Tambah Agroindustri Padi Sawah

Untuk menganalisis nilai tambah agroindustri padi sawah pada penelitian ini digunakan rumus metode menurut (Hayami *et al.*, 1987 dalam Slamet, 2005).

Prosedur perhitungan nilai tambah menurut Hayami sebagai berikut:

Tabel 7. Variabel Perhitungan Nilai Tambah Menurut Hayami

| No | Variabel | Nilai |
|------------------------------------|---|--------------------------|
| Output, Input dan Harga | | |
| 1 | Output (Kg) | (1) |
| 2 | Bahan Baku (Kg/Proses Produksi) | (2) |
| 3 | Tenaga Kerja (HOK) | (3) |
| 4 | Faktor Konversi | (4) = (1)/(2) |
| 5 | Koefisien Tenaga Kerja (HOK/Kg) | (5) = (3)/(2) |
| 6 | Harga Output (Rp/Kg) | (6) |
| 7 | Upah Tenaga Kerja (Rp/HOK) | (7) |
| Penerimaan dan Keuntungan | | |
| 8 | Harga Bahan Baku (Rp/Kg) | (8) |
| 9 | Harga Bahan Penunjang Seperti Bahan Bakar dan Peralatan | (9) |
| 10 | Nilai Output (Rp/Kg) | (10) = (4) x (6) |
| 11 | a. Nilai Tambah (Rp/Kg) | (11a) = (10) – (8) – (9) |
| | b. Rasio Nilai Tambah (%) | (11b) = (11a)/(10) x 100 |
| 12 | a. Pendapatan Tenaga Kerja (Rp/Kg) | (12a) = (5) x (7) |
| | b. Tingkat Keuntungan (%) | (12b) = (13a)/(10) x 100 |
| 13 | a. Keuntungan (Rp/Kg) | (13a) = (11a) – (12a) |
| | b. Tingkat Keuntungan (%) | (13b) = (13a)/(10) x 100 |
| Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi | | |
| 14 | Margin (Rp/Kg) | (14) = (10) – (8) |
| | a. Pendapatan Tenaga Kerja Langsung (%) | (14a) = (12a)/(14) x 100 |
| | b. Sumbangan Input Lain (%) | (14b) = (9)/(14) x 100 |
| | c. Keuntungan Perusahaan (%) | (14c) = (13a)/(14) x 100 |

Nilai tambah (*value added*) adalah pertambahan nilai suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan ataupun penyimpanan dalam suatu produksi. Dalam proses pengolahan, nilai tambah dapat didefinisikan

sebagai selisih antara nilai produk dengan nilai biaya bahan baku dan input lainnya, tidak termasuk tenaga kerja. Sedangkan margin adalah selisih antara nilai produk dengan harga bahan bakunya saja. Dalam margin ini tercakup komponen faktor produksi yang digunakan yaitu tenaga kerja, input lainnya dan balas jasa pengusaha pengolahan (Hayami dkk, 1987).

3.5.5. Analisis Subsistem Pemasaran

Untuk menganalisis subsistem pemasaran terdapat beberapa analisis yang akan dilakukan meliputi fungsi pemasaran, margin pemasaran, profit margin, biaya pemasaran dan efisiensi pemasaran. Berikut model analisis yang digunakan.

1. Saluran Pemasaran, Lembaga Pemasaran dan Fungsi Pemasaran

Agar bisa mengetahui tentang saluran, lembaga dan fungsi pemasaran dilakukan dengan analisis secara deskriptif kualitatif.

2. Biaya Pemasaran

Biaya pemasaran merupakan biaya yang dikeluarkan untuk mengetahui biaya pemasaran padi sawah yang dikeluarkan. Untuk menghitung biaya pemasaran digunakan rumus umum menurut Soekartawi (1995). Dalam hal ini biaya pemasaran meliputi: biaya bongkar muat (B1), dan biaya transportasi (B2). Dengan demikian rumus yang digunakan untuk menentukan biaya pemasaran sebagai berikut:

$$B_p = B_1 + B_2 \dots \dots \dots (9)$$

Dimana:

B_p = Biaya pemasaran (Rp/Kg)

B_1 = Biaya bongkar muat (Rp/Kg)

B_2 = Biaya transportasi Rp/Kg)

3. *Margin Pemasaran*

Margin pemasaran digunakan untuk menghitung selisih biaya pemasaran yang dikeluarkan pada setiap saluran pemasaran. Untuk menghitung margin pemasaran dapat digunakan rumus menurut Saefuddin (1986) sebagai berikut:

$$MP = H_k - H_p \dots \dots \dots (10)$$

Keterangan:

- MP = Margin pemasaran (Rp/Kg)
- H_k = Harga ditingkat konsumen (Rp/Kg)
- M H_p = Harga ditingkat produsen (Rp/Kg)

4. *Profit Margin*

Menghitung keuntungan yang diterima pedagang digunakan rumus menurut Hamid (1994), sbagai berikut:

$$\pi = M - B_p \dots \dots \dots (11)$$

5. *Efisiensi Pemasaran*

Untuk mengetahui efisiensi pemasaran dapat dihitung dengan rumus menurut Soekartawi (1995) sebagai berikut:

$$EP = \frac{TBP}{TNP} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

Dimana :

- EP = Efisiensi pemasaran
- TBP = Total biaya pemasaran (Rp/Kg)
- TNP = Total nilai produk (Rp/Kg)

Dengan keputusan apabila rasio total biaya dengan total produksi semakin besar maka sistem (rantai pemasaran) yang digunakan tidak efisien, dan apabila

rasio total biaya dengan nilai produk semakin kecil maka sistem (rantai pemasaran) yang digunakan akan efisien.

6. *Farmer's Share*

Pendekatan untuk menjawab mengenai *farmer share* yang dibahas mengenai rantai tataniaga utama dan harga yang terjadi pada setiap rantai.

$$\text{Farmer share (FS)} = \frac{P_f}{P_r} \times 100\% \dots\dots\dots(13)$$

Dimana :

FS = *Farmer share* atau bagian harga yang diterima petani padi sawah (%)

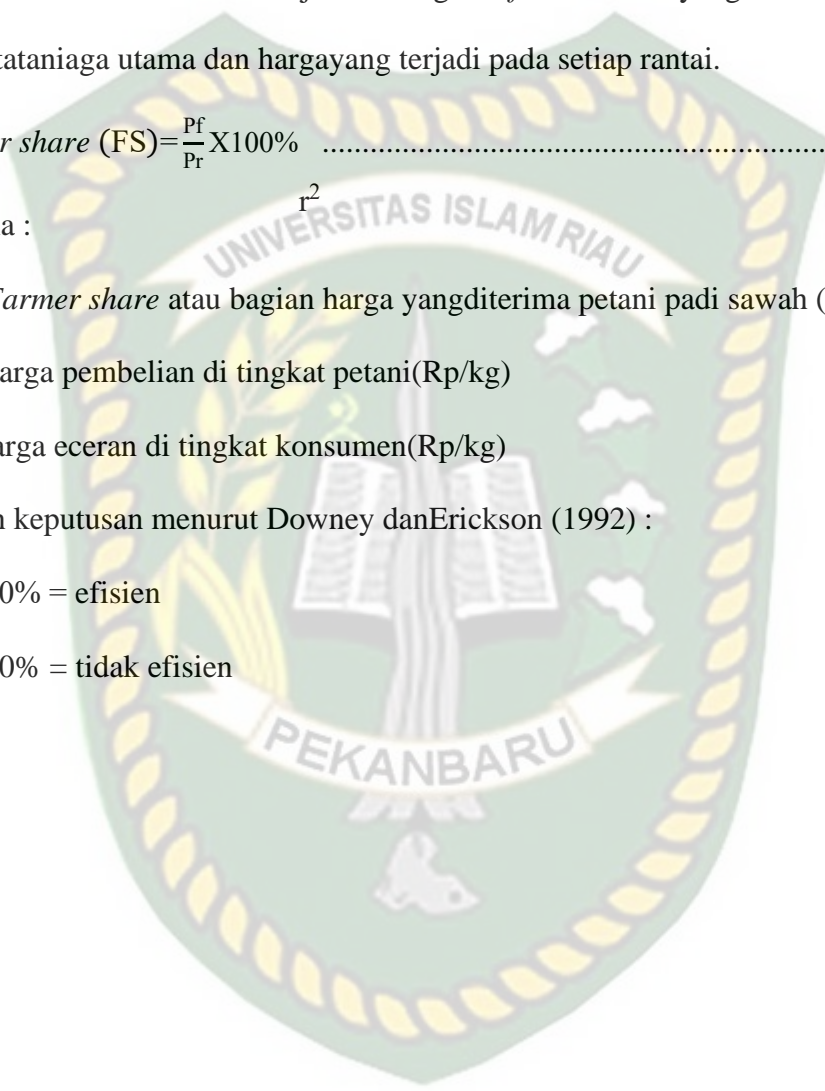
P_f = Harga pembelian di tingkat petani (Rp/kg)

P_r = Harga eceran di tingkat konsumen (Rp/kg)

Kaidah keputusan menurut Downey dan Erickson (1992) :

FS ≥ 40% = efisien

FS < 40% = tidak efisien



BAB IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1. Letak Geografis dan Topografi

Berdasarkan data dari Balai Penyuluh Pertanian Pematang Sikek dan Pematang Botam, 2018. Desa Pematang Sikek merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau dengan luas wilayah 34,50 km². Topografi Desa Pematang Sikek merupakan dataran rendah dengan ketinggian 8 m dpl. Memiliki iklim tropis dengan temperatur 24-28°C. Curah hujan per tahun wilayah Kecamatan Rimba Melintang pada tahun 2018 rata-rata sebesar 105 mm.

Secara administratif Desa Pematang Sikek berbatasan dengan:

- A. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Teluk Pulau Hilir
- B. Sebeah Selatan berbatasan Dengan Desa Teluk Pulau Hulu
- C. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Pulau Bangko
- D. Sebelah Timur Berbatasan dengan Desa Dumai Barat

4.2. Keadaan Penduduk

Berdasarkan data dari Kantor Kepala Desa Pematang Sikek, 2020. Desa Pematang Sikek merupakan desa yang sumber penghasilan utama sebagian besar penduduknya berasal dari pertanian, yang mana memiliki jumlah penduduk sebanyak 2599 jiwa dengan kepadatan penduduk sebanyak 75 jiwa/km², jumlah keluarga sebanyak 705 jiwa dengan rata-rata jiwa/rumah tangga sebanyak 4 jiwa. Yang terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 1.325 jiwa (51,04%) dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 1.274 jiwa (49,07%). Sex Ratio penduduk Desa Pematang Sikek adalah (100,11%). Artinya setiap 100 jiwa penduduk wanita terdapat 100 penduduk laki-laki.

Penduduk di Desa Pematang Sikek usia produktif umumnya berada pada usia 15-49 tahun, sedangkan kelompok umur tidak produktif berada pada usia dibawah 15 tahun dan diatas 50 tahun. Penduduk yang berusia produktif di Desa Pematang Sikek sebanyak jiwa 1.436 (55,32%), dan penduduk yang berusia tidak produktif sebanyak 1.160 jiwa (44,68%). Maka Depedency Ratio penduduk Desa Pematang Sikek sebesar 80,99. Maka dijelaskan bahwa setiap 100 jiwa penduduk Pematang Sikek yang produktif harus menanggung 80,99 jiwa penduduk yang tidak produktif. Distribusi jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin, tingkat pendidikan dan mata pencaharian di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Distribusi Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan dan Mata Pencaharian di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Tahun 2020

| No | Uraian | Jumlah (Jiwa) | Persentase (%) |
|----------|-------------------------|---------------|----------------|
| 1 | Jenis Kelamin | | |
| | Laki-laki | 1.325 | 50,98 |
| | Perempuan | 1.274 | 49,02 |
| | Jumlah | 2.599 | 100,00 |
| | Sex Ratio | | 100,11 |
| 2 | Kelompok Umur | | |
| | < 15 | 1.070 | 41,17 |
| | 15 – 49 | 1.436 | 55,25 |
| | >50 | 93 | 3,58 |
| | Depedency Ratio | | 80,99 |
| 3 | Pendidikan | | |
| | Belum/tidak sekolah | 400 | 15,39 |
| | SD | 1.287 | 49,52 |
| | SLTP | 390 | 15,00 |
| | SLTA | 382 | 14,70 |
| | Perguruan Tinggi | 140 | 5,39 |
| 4 | Mata Pencaharian | | |
| | Belum/tidak bekerja | 176 | 6,77 |
| | Petani | 1.750 | 67,33 |
| | PNS/ABRI | 131 | 5,04 |
| | Pegawai swasta/buruh | 190 | 7,31 |
| | Wiraswasta | 350 | 13,47 |
| | Nelayan | 2 | 0,08 |

Sumber: Kantor Kepala Desa Pematang Sikek, 2020

4.3. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor penting yang menentukan kualitas sumberdaya manusia, pendidikan juga dapat berpengaruh dalam pola pikir seseorang dalam melakukan suatu kegiatan. Kemajuan perekonomian dan pembangunan suatu daerah juga bisa diukur dari tingkat pendidikan, daerah yang maju tentunya juga diikuti dengan tingkat pendidikan yang tinggi juga. Tingkat pendidikan yang tinggi akan dapat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat. Tingkat pendidikan penduduk yang berada di Desa Pematang Sikek sangat bervariasi, mulai dari SD, SLTP, SLTA sampai dengan perguruan tinggi, bahkan juga ada yang tidak tamat sekolah.

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan penduduk di Desa Pematang Sikek paling banyak merupakan tamatan SD sebanyak 1.287 jiwa (49,52%), yang kemudian diikuti tamatan SLTP sebanyak 390 jiwa (15,00%), SLTA sebanyak 382 jiwa (14,70%), dan perguruan tinggi sebanyak 140 jiwa (5,39%). Rendahnya tingkat pendidikan di Desa Pematang Sikek dikarenakan kurangnya masih kurangnya kesadaran penduduk akan pentingnya pendidikan untuk menambah pengetahuan, disamping itu faktor ekonomi juga menjadi penyebab rendahnya tingkat pendidikan penduduk di Desa Pematang Sikek (Kantor Kepala Desa Pematang Sikek, 2020).

4.4. Mata Pencaharian

Pendapatan suatu penduduk dapat dilihat dari mata pencaharian dari mata pencaharian penduduk tersebut. Mata pencaharian di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir terdiri dari petani, nelayan,

pegawai swasta/buruh, wiraswasta, PNS/ABRI (Kantor Kepala Desa Pematang Sikek, 2020)

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat bahwa jumlah penduduk yang belum/tidak bekerja sebanyak 176 jiwa (6,77%), sedangkan mata pencaharian penduduk di Desa Pematang Sikek paling banyak sebagai petani yaitu sebanyak 1.750 jiwa (67,33%), diikuti oleh wiraswasta sebanyak 350 jiwa (13,47%), pegawai swasta/buruh sebanyak 190 jiwa (7,31%), PNS/ABRI sebanyak 131 jiwa (5,04%), dan nelayan sebanyak 2 jiwa (0,08%).

4.5. Luas Penggunaan Tanah dan Kondisi Pertanian

(Balai Penyuluh Pertanian Pematang Sikek 2018) Berdasarkan luas lahan yang digunakan di Desa Pematang Sikek terdapat lahan yang masih belum dikelola atau dimanfaatkan. Berikut mengenai Distribusi jenis dan Penggunaan lahan di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Distribusi jenis dan Penggunaan lahan di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2018

| No | Jenis Penggunaan | Luas (ha) | Persentase (%) |
|--------|----------------------|-----------|----------------|
| 1 | Pekarangan | 45 | 5,46 |
| 2 | Hutan Belum dikelola | 750 | 91,02 |
| 3 | Luas Lahan Sawah | 29 | 3,52 |
| Jumlah | | 824 | 100,00 |

Sumber: Balai Penyuluh Pertanian Pematang Sikek 2018

Berdasarkan Tabel 9 dapat dilihat bahwa lahan di daerah penelitian masih banyak hutan yang belum di kelola yaitu seluas 750 ha (91,02) dari total luas lahan di Desa Pematang Sikek. Yang kemudian diikuti luas pekarangan 45 ha (5,46), dan luas lahan sawah 29 ha (3,52).

Adapun kondisi pertanian di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Kondisi Pertanian di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2018

| No | Alsintan | Satuan |
|----|--------------------------|--------|
| 1 | Hand Tractor (Unit) | 6 |
| 2 | Combine Harvester (Unit) | 6 |
| 3 | Pompa Air (Unit) | 6 |
| 4 | Irigasi (KM) | |
| | a. Primer | 3 |
| | b. Sekunder | 5 |
| | c. Tersier | 4,5 |

Sumber: Programa Penyuluh Pertanian Pematang Sikek 2018

Berdasarkan Tabel 10 Kondisi Pertanian di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir memiliki *hand tractor* sebanyak 6 unit, *combine harvester* 6 unit, pompa air 6 unit, irigasi primer 3 km, irigasi sekunder 5 km, dan irigasi tersier 4,5 km

4.6. Sarana dan Prasarana

(Kantor Kepala Desa Pematang Sikek, 2020). Sarana dan prasarana merupakan aspek penting dalam kehidupan di masyarakat guna untuk meningkatkan kehidupan sosial ekonomi masyarakat di daerah tersebut. Sarana dan prasarana di Desa Pematang Sikek terdiri dari sarana kios, transportasi, pendidikan dan komunikasi.

1. Sarana Kios

Fungsi kios dalam hal ini adalah bukan hanya untuk menyediakan berbagai keperluan bagi petani, tetapi yang lebih penting adalah kualitas dan harga yang ditawarkan terjangkau oleh petani. Di Desa Pematang Sikek terdapat

toko sebanyak 7 unit dan kios warung sebanyak 20 unit. Jumlah sarana kios di Desa Pematang Sikek disajikan pada Tabel 11.

2. Sarana Transportasi

Sarana dan prasarana jalan berperan sebagai urat nadi bagi lalu lintas di darat. Kelancaran lalu lintas untuk transportasi tentunya akan berdampak pada perkembangan suatu daerah. Di Desa Pematang Sikek sebagian jalannya telah di aspal dan di semenisasi, namun masih terdapat juga jalanan tanah.

Prasarana transportasi yang cukup baik membuat kepemilikan sarana transportasi yang digunakan masyarakat di Desa Pematang Sikek cukup tinggi. Jumlah sarana transportasi di Desa Pematang Sikek disajikan pada Tabel 11.

3. Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan di Desa Pematang Sikek masih sangat minim, dimana hanya memiliki 1 Taman Kanak-kanak dan 1 Sekolah Dasar. Jumlah sarana pendidikan di Desa Pematang Sikek disajikan pada Tabel 11.

4. Sarana Komunikasi

Tabel 11. Jumlah Sarana dan Prasarana di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau Tahun 2020.

| No | Uraian | Satuan | Jumlah |
|----------|--------------------------|--------|--------|
| 1 | Kios | | |
| | Toko | Unit | 10 |
| | Kios Warung | Unit | 17 |
| 2 | Transportasi | | |
| | Sepeda Motor | Unit | 300 |
| | Bus/L300 | Unit | 12 |
| | Becak | Unit | 2 |
| 3 | Pendidikan | | |
| | TK | Unit | 1 |
| | SD | Unit | 1 |
| 4 | Sarana Komunikasi | | |
| | Televisi | Unit | 1.100 |
| | Handphone/Android | Unit | 700 |

Sumber: Kantor Kepala Desa Pematang Sikek, 2020.

Berdasarkan Tabel 11 diketahui bahwa di Desa Pematang Sikek sarana komunikasi yang banyak digunakan oleh masyarakat setempat adalah Televisi. Sarana Televisi digunakan oleh masyarakat selain sebagai media untuk mendapatkan hiburan juga untuk mendapatkan informasi.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Karakteristik Petani Padi Sawah, Pelaku Agroindustri dan Pedagang

Karakteristik petani padi sawah, pelaku agroindustri dan pedagang didalam penelitian ini dilihat dari aspek: umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, dan jumlah tanggungan keluarga. Karakteristik petani, pelaku agroindustri, dan pedagang berdasarkan kelompok umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, dan tanggungan keluarga di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Karakteristik Petani, Pelaku Agroindustri, dan Pedagang Berdasarkan Kelompok Umur, Tingkat Pendidikan, Pengalaman Berusahatani, dan Tanggungan Keluarga di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2020.

| No | Uraian | Petani | | Pelaku Agroindustri | | Pedagang | |
|----|-------------------------------------|--------|-------|---------------------|--------|----------|--------|
| | | Jumlah | % | Jumlah | % | Jumlah | % |
| 1. | Umur (tahun): | | | | | | |
| | a. 35-40 | 6 | 16,67 | 1 | 100,00 | 1 | 50,00 |
| | b. 41-46 | 21 | 58,33 | - | - | - | - |
| | c. 47-52 | 5 | 13,89 | - | - | 1 | 50,00 |
| | d. 53-58 | 3 | 8,33 | - | - | - | - |
| | e. 59-64 | 1 | 2,78 | - | - | - | - |
| 2. | Tingkat Pendidikan (tahun): | | | | | | |
| | a. 6 | 15 | 41,67 | - | - | - | - |
| | b. 9 | 12 | 33,33 | - | - | - | - |
| | c. 12 | 9 | 25,00 | - | - | - | - |
| | d. 15 | - | - | 1 | 100,00 | 1 | 100,00 |
| 3. | Pengalaman Berusahatani (tahun): | | | | | | |
| | a. 10-20 | 20 | 55,55 | 1 | 100,00 | 2 | 100,00 |
| | b. 21-31 | 14 | 38,89 | - | - | - | - |
| | c. 32-42 | 2 | 5,56 | - | - | - | - |
| 4. | Jumlah Tanggungan Keluarga (tahun): | | | | | | |
| | a. 1-2 | 25 | 69,44 | 2 | 100,00 | 2 | 100,00 |
| | b. 3-4 | 11 | 30,56 | - | - | - | - |

5.1.1. Umur

Umur merupakan indikator untuk menentukan produktif atau tidaknya seseorang, umur juga dapat mempengaruhi pola pikir dan kemampuan fisik seseorang dalam bekerja. Pada umumnya bagi petani umur produktif memiliki semangat tinggi ketika berusahatani, dan juga cepat serap dalam memahami inovasi baru jika dibandingkan dengan petani yang memiliki umur non produktif.

Berdasarkan Tabel 12 dan Lampiran 2, dapat dilihat bahwa di Desa Pematang Sikek kisaran umur petani padi sawah antara 35-64 tahun. Untuk umur petani yang terlihat paling banyak berkisar antara 41-46 tahun dengan 21 jiwa (58,33%), yang diikuti usia 35-40 tahun sebanyak 6 jiwa (16,67%), usia 47-52 sebanyak 5 (13,89%), usia 53-58 sebanyak 3 jiwa (8,33%), dan usia 59-64 sebanyak 1 jiwa (2,78%) dengan rata-rata umur petani yaitu 45,72 tahun. Pelaku agroindustri di Desa Pematang Sikek berkisar antara umur 35-40 tahun dan umur pedagang berkisar antara 42-47 tahun masing-masing sebanyak 1 jiwa (50,00%), dengan rata-rata umur 42 tahun.

Umur petani yang mayoritas berusia 41-46 tahun ini menjelaskan bahwa petani di Desa Pematang Sikek mayoritas lebih banyak yang tua.

5.1.2. Pendidikan

Pendidikan dapat menjadi penentu kemampuan bagi seseorang dalam mengambil keputusan yang akan dibuat bagi usahanya. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin mudah seseorang untuk mengelola dan memanfaatkan sumberdaya alam dan modal yang ada secara optimal.

Pada Tabel 12 dan Lampiran 2 dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan petani di Desa Pematang Sikek terbanyak adalah tingkat SD sebanyak 15 jiwa

(41,67%), diikuti oleh tingkat SLTP sebanyak 12 jiwa (33,33%), dan SLTA sebanyak 9 jiwa (25%) dengan rata-rata tingkat pendidikan petani yaitu 10,83 yang berarti petani dominan tamat SLTP tetapi tidak menamatkan pendidikan di SLTA. Untuk tingkat pendidikan bagi pelaku agroindustri (100%) tamat D3 rata-rata tingkat pendidikan pelaku agroindutri adalah 15 tahun dan pedagang 12 Tahun (Lampiran 3).

5.1.3. Pengalaman Berusahatani

Menurut Soekartawi (2002), pengalaman berusahatani memiliki pengaruh bagi petani dalam mengambil keputusan berusahatani. Semakin lama pengalaman seorang petani maka akan memiliki keterampilan berusahatani yang baik. Pengalaman berusaha tani yang dimiliki juga akan mendukung tingkat keberhasilan dalam berusahatani.

Pada Tabel 12 dan Lampiran 2 dapat dilihat bahwa pengalaman berusahatani di Desa Pematang Sikek memiliki kategori tinggi (lama) dimana memiliki pengalaman berusahatani selama 10-20 tahun sebanyak 20 jiwa (55,55%), diikuti dengan petani dengan lama berusahatani selama 21-31 tahun sebanyak 14 jiwa (38,89%) dan 32-42 tahun sebanyak 2 jiwa (5,56%) dengan rata-rata pengalaman berusahatani selama 21,39 tahun. Pengalaman agroindustri selama 8 tahun terdapat 1 jiwa (100%) dengan rata-rata 8 tahun. Pengalaman pedagang selama 20 tahun sebanyak 1 jiwa (100%) dengan rata-rata 20 tahun (Lampiran 3).

5.1.4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Besar atau kecilnya jumlah keluarga erat kaitannya dengan suatu pendapatan. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga mempengaruhi petani

untuk meningkatkan pendapatannya guna memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Tabel 12 dan Lampiran 2 menjelaskan bahwa jumlah keluarga petani di Desa Pematang Sikek terbanyak memiliki tanggungan keluarga sebanyak 1-2 jiwa (69,44%) diikuti dengan jumlah tanggungan keluarga sebanyak 3-4 sebanyak 11 jiwa (30,56%) dengan rata-rata jumlah tanggungan keluarga sebanyak 2 jiwa. Jumlah tanggungan keluarga pelaku agroindustri 1-2 (100%) sebanyak 2 jiwa dengan rata-rata tanggungan keluarga sebanyak 2 jiwa. Sedangkan pedagang memiliki jumlah tanggungan keluarga pedagang 1-2 (100%) sebanyak 2 jiwa dengan rata-rata tanggungan keluarga sebanyak 2 jiwa (Lampiran 3). Dalam hal ini dapat dilihat bahwa tanggungan keluarga secara tidak langsung akan dapat mempengaruhi pengeluaran dari rumah tangga. Jika semakin besar jumlah keluarga yang ada maka akan semakin besar pengeluaran dari rumah tangga itu sendiri.

5.2. Profil Usahatani

Profil usahatani dalam hal ini meliputi luas lahan, jenis varietas, kepemilikan lahan, dan pola tanam yang digunakan dalam usahatani.

A. Luas Lahan

Rata-rata luas lahan usahatani petani di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir sebesar 1 Ha.

B. Varietas

Varietas yang ditanam oleh petani di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir terdiri dari varietas Ciherang, Inpari 32 dan Inpari 42 yang merupakan varietas unggul Nasional.

Mengenai varietas padi di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Varietas padi di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2020.

| No | Varietas | Jumlah | Persentase (%) |
|----|-----------|--------|----------------|
| 1 | Ciherang | 17 | 47 |
| 2 | Inpari 32 | 10 | 28 |
| 3 | Inpari 42 | 9 | 25 |

Sumber: Data Olahan Primer, 2020

Berdasarkan Tabel 13 dilihat bahwa terdapat 3 varietas padi yang dipilih oleh petani responden di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir varietas padi Ciherang merupakan yang terbanyak yang ditanam oleh petani yaitu sebanyak 47% petani, diikuti oleh varietas Inpari 32 sebanyak 28% petani dan Inpari 42 sebanyak 25% petani.

C. Kepemilikan Lahan

Petani di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir melakukan budidaya pada lahan pribadi.

D. Pola Tanam

Pola tanam di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir yaitu: padi, padi, padi. Yang mana petani melakukan usahatani 3 kali dalam satu tahun.

5.3. Subsistem Penyediaan Sarana Produksi

Subsistem penyediaan sarana produksi merupakan subsistem yang harus tersedia dikarenakan subsistem ini merupakan input yang sangat berperan aktif didalam kelancaran kegiatan agribisnis. Ada beberapa kegiatan yang terdapat didalamnya seperti penyediaan benih, pupuk, pestisida dan peralatan. Adapun

kriteria yang harus diperhatikan didalam subsistem ini antara lain: ketepatan waktu, jumlah, harga, jenis, dan mutu.

Menurut Soekartawi (2002), semakin tepat ketersediaan sarana produksi maka kelancaran kegiatan agribisnis dan keterkaitan subsistem kegiatan yang ada didalamnya diharapkan dapat berjalan dengan lancar. Mengenai ketepatan dalam subsistem penyediaan sarana produksi di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Persentase Jumlah Petani Padi Sawah yang Menyatakan Tepat dan Tidak Tepat Dalam Penyediaan Sarana Produksi di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2020.

| No | Kriteria | Ketepatan Penyediaan Sarana Produksi | | | | | | | |
|----|----------|--------------------------------------|-----------------|-----------|-----------------|-----------|-----------------|-----------|-----------------|
| | | Benih | | Pupuk | | Pestisida | | Peralatan | |
| | | Tepat (%) | Tidak Tepat (%) | Tepat (%) | Tidak Tepat (%) | Tepat (%) | Tidak Tepat (%) | Tepat (%) | Tidak Tepat (%) |
| 1. | Waktu | 83 | 17 | 81 | 19 | 81 | 19 | 100 | - |
| 2. | Jumlah | 100 | - | 78 | 22 | 81 | 19 | 100 | - |
| 3. | Harga | 100 | - | 42 | 58 | 69 | 31 | 78 | 22 |
| 4. | Jenis | 100 | - | 100 | - | 100,00 | - | 100,00 | - |
| 5. | Mutu | 100 | - | 92 | 8 | 89 | 11 | 89 | 11 |

A. Ketepatan Penyediaan Benih

Berdasarkan Tabel 14 menunjukkan bahwa penyediaan benih dari segi ketepatan jumlah, harga, jenis dan mutu sudah tepat. Tetapi dari segi ketepatan waktu belum tepat. Sebanyak 83% petani menyatakan tidak tepat, ini dikarenakan tersedianya benih tidak sesuai dengan waktu diperlukannya benih.

B. Ketepatan Penyediaan Pupuk

Berdasarkan Tabel 14 menunjukkan bahwa ketepatan penyediaan pupuk dari segi ketepatan waktu sebanyak 81% petani menyatakan tepat, dan 19% petani menyatakan tidak tepat. Ini dikarenakan waktu tersedianya pupuk tidak sama dengan waktu diperlukan. Segi ketepatan jumlah sebanyak 78% petani

menyatakan tepat, dan 22% petani menyatakan tidak tepat. ini dikarenakan petani melakukan penghematan yang dipengaruhi oleh harga pupuk. Segi ketepatan harga sebanyak 42% petani menyatakan tepat, dan mayoritas 52% petani menyatakan tidak tepat. Ini dikarenakan banyak petani yang mengeluhkan harga pupuk yang mahal. Segi ketepatan mutu sebanyak 92%, dan 8% petani menyatakan tidak tepat. ini dikarenakan petani menggunakan pupuk yang berkualitas. Sedangkan untuk segi ketepatan jenis sudah 100% petani menyatakan tepat, ini dikarenakan petani menggunakan varietas yang sama seperti sebelumnya.

C. Ketepatan Penyediaan Pestisida

Berdasarkan Tabel 14 menunjukkan bahwa ketepatan penyediaan pestisida dari segi ketepatan waktu sebanyak 81% petani menyatakan tepat, dan 19% petani menyatakan tidak tepat. Ini dikarenakan waktu tersedianya pestisida tidak sama dengan waktu diperlukan. Segi ketepatan jumlah sebanyak 81% petani menyatakan tepat, dan 19% petani menyatakan tidak tepat. ini dikarenakan beberapa petani tidak sama peenggunaan dosis dengan aturan yang tertera. Segi ketepatan harga sebanyak 69% petani menyatakan tepat, dan 31% petani menyatakan tidak tepat. ini dikarenakan beberapa petani masih menganggap harga pestisida tergolong mahal. Segi ketepatan mutu sebanyak 89%, dan 11% petani menyatakan tidak tepat. ini dikarenakan harga yang tergolong mahal membuat petan membeli pestisida yang sesuai jenis hama penyakit tetapi dengan kualitas yang kurang bagus. Sedangkan untuk segi ketepatan jenis sudah 100% petani menyatakan tepat, ini dikarenakan pestisida yang dipakai petani sesuaidengan jenis hama penyakit yang menyerang.

D. Ketepatan Penyediaan Peralatan

Berdasarkan Tabel 14 menunjukkan bahwa penyediaan peralatan dari segi ketepatan waktu, jumlah dan jenis sudah 100% petani menyatakan tepat, ini dikarenakan petani ini dikarenakan waktu tersedianya peralatan sama dengan waktu diperlukan, mencukupi kebutuhan dan sesuai kegiatan budidaya. Segi ketepatan harga 78% petani menyatakan tepat, dan 22% petani menyatakan tidak tepat. Ini dikarenakan beberapa alat dianggap mahal oleh petani seperti hansprayer. Serta segi ketepatan mutu 89% menyatakan tepat, dan 11% petani menyatakan tidak tepat. Ini dikarenakan beberapa alat yang dibeli petani bukan merupakan kualitas terbaik.

5.4. Subsistem Usahatani

Subsistem usahatani merupakan subsistem yang meliputi teknis budidaya, penggunaan sarana produksi, pendapatan dan juga efisiensi.

5.4.1. Luas Lahan Garapan

Luas lahan garapan merupakan besarnya lahan yang dimiliki oleh petani untuk usahatannya. Luas lahan memiliki peran bagi petani, yaitu semakin luas lahan yang dimiliki oleh petani maka akan semakin besar petani dalam memperoleh hasil produksi dan keuntungan.

Untuk menentukan tinggi rendahnya pendapatan petani salah satunya berdasarkan luas sempitnya lahan garapan yang diusahakan. Idelanya, semakin luas lahan garapan apabila terawat dengan baik maka akan semakin menguntungkan bagi kehidupan petani. Namun sebaliknya bila lahan garapan sempit menjadikan petani dalam keadaan yang lemah (Syahputra, 1992).

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan diketahui bahwa luas lahan garapan yang di usahakan oleh petani di Desa Pematang Sikek cenderung memiliki luas garapan yang sama. Distribusi luas lahan garapan petani padi sawah di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Distribusi Luas Lahan Garapan Petani Padi Sawah di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir tahun 2018.

| No | Luas Garapan (Ha) | Jumlah | Persenntase (%) |
|----|-------------------|--------|-----------------|
| 1 | 0,5 | 1 | 2,78 |
| 2 | 1 | 34 | 94,44 |
| 3 | 1,5 | 1 | 2,78 |
| 4 | Jumlah | 36 | 100,00 |

Berdasarkan Tabel 15 diketahui bahwa luas lahan garapan petani terbanyak memiliki luas lahan sebesar 1 Ha (94,44%). Adapun distribusi luas lahan garapan padi sawah pada tingkat Kabupaten Rokan /Hilir sebesar 911,50 Ha (Rokan Hilir Dalam Angka,2020)

5.4.2. Teknologi Budidaya Usahatani Padi Sawah

Teknologi budidaya yang baik dan benar akan berpengaruh terhadap hasil yang diterima petani. Jika dilihat secara teknis budidaya tanaman pai dimulai dari kegiatan pengolahan tanah, persemaian, penanaman, pemupukan, penyiangan, pengendalian hama penyakit, serta pemanenan. Dalam hal ini penyuluh di Desa Pematang Sikek belum memiliki Standar Orasional Prosedur (SOP) teknis budidaya, sehingga penulis langsung membandingkannya langsung dengan keadaan dilapangan. Adapun teknis budidaya padi sawah yang terjadi dilapangan dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Teknis Budidaya Secara Teoritis dan Teknis Budidaya Petani Dilapangan.

| No | Teknologi Budidaya | Teoritis AAK,2003 | Praktek | Keterangan |
|----|---|---|--|--|
| 1. | Pengolahan lahan: a. Cara pengolahan tanah. b. Alat yang digunakan. c. Lama pengolahan | a. Dilakukan dengan 3 tahap yaitu: pembersihan, pembajakan dan pencangkulan. b. Menggunakan traktor atau cangkul. c. 14 hari | a. Dilakukan dengan 3 tahap yaitu: pembersihan, pembajakan dan pencangkulan b. Menggunakan traktor atau cangkul. c. 14 hari. | Sudah Sesuai |
| 2. | Persemaian: a. Waktu persemaian. b. Jumlah penggunaan benih. c. Waktu perendama d. Cara persemaian. | a. 15 hari setelah tanam. b. 40 kg/ha, 3 benih dalam 1 lobang. c. Selama 2 hari. d. Di taburkan pada lahan semai. | a. 20-25 HST. b. 75-140 kg/ha. c. 1 hari. d. Di taburkan pada lahan semai. | a. Petani lambat dalam melakukan penanaman bibit b. Petani memakai bibit secara berlebihan. c. Perendaman bibit oleh petani lebih cepat. d. Sudah sesuai. |
| 3. | Penanaman: a. Jarak tanam b. Umur bibit saat tanam. c. Kedalaman lubang tanam. d. Cara Tanam. e. Bibit Perlobang tanam | a. 20 x 20 cm. b. 20-25 hari. c. 2-3 cm. d. Dengan cara manual dan modern. e. 1-3 Perlobang tanam | a. 20 x 20 cm. b. 20-25 hari. c. 2-3 cm. d. Dengan cara manual. e. 4-5 perlobang tanam. | a. Sudah sesuai. b. Sudah sesuai. c. Sudah sesuai. d. Sudah sesuai. e. Petani memakai bibit secara berlebihan. |
| 4. | Pemupukan(Kg/ Ha/Mt) : a. Jenis pupuk. b. Intensitas pupuk. c. Dosis pemupukan. d. Waktu pemupukan. e. Cara pemupukan | a. Urea, SP 36, KCL. b. 2 kali/MT. c. 200 kg : 200 kg 100 kg/MT. d. 12 HST dan 40 HST. e. Ditabur merata kepetakan sawah. | a. Urea, Phonska, KCL. b. 2 kali/MT. c. 200 kg : 200 kg 100 kg/MT. d. 15 HST dan 30 HST. e. Ditabur merata kepetakan sawah.. | a. Petani menggunakan Phonska, bukan SP36. b. Sudah sesuai. c. Sudah Sesuai. d. Petani memupuk saat 15 HST dan 30 HST. e. Sudah Sesuai |

Tabel 16 (Lanjutan). Teknologi Budidaya Dalam Usahatani Padi Sawah di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir.

| No | Teknologi Budidaya | Teoritis AAK,2003 | Praktek | Keterangan |
|----|---|---|---|--|
| 8. | Pengendalian hama penyakit: a. Cara penanggulangan. b. Pestisida yang dipakai. | a. Dengan tindakan preventif (penanaman serempak) atau dengan cara alami. b. Darmabas decis dan Roundup | a. Dengan tindakan preventif (penanaman serempak) atau dengan cara alami. b. Topsin dan Prepaton | a. Sudah sesuai b. Berdasarkan pengalaman petani |
| 9. | Panen: a. Waktu pemanenan. b. Alat pemanenan. c. Cara panen. d. Ciri-ciri padi siap panen | a. 110-115 HST. b. Menggunakan mesin <i>CombineHarvester</i> atau sabit. c. Menggunakan mesin. d. Daun bendera menguning, bulir 90% menguning. | a. 90 HST. b. Menggunakan mesin <i>CombineHarvester</i> ((odong-odong). c. Menggunakan mesin. d. 90 HST, menguning, berisi dan merunduk. | a. Panen lebih cepat. b. Sudah sesuai c. Sudah sesuai d. Petani panen lebih cepat dikarenakan menggunakan varietas padi unggul Nasional |

Berdasarkan Tabel 16, teknis budidaya padi sawah yang dilakukan oleh petani di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir adalah Sebagai Berikut:

1. Pengolahan Tanah

Pengolahan tanah merupakan tindakan yang dilakukan guna untuk memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologis dari tanah sehingga dapat meningkatkan produktifitas dari tanaman.

Secara teori pengolahan tanah dilakukan dengan 3 tahap yaitu: pembersihan, pembajakan, dan pencangkulan. Tanah yang sudah diolah kemudian didiamkan selama 14 hari, selanjutnya digenangi air selama 3-4 hari. Tahap kedua air kembali digenangi 2-3 hari sebelum proses penanaman.

Pada daerah penelitian pengolahan tanah yang dilakukan sudah sesuai dengan teori. Biaya sewa handtraktor di daerah penelitian sebesar Rp. 250.000/ha.

2. Persemaian

Pada teori waktu persemaian dilakukan 15 HST, menggunakan bibit sebanyak 40 kg/ha dengan jumlah 3 benih dalam 1 lubang, perendaman dilakukan selama 2 hari dan dengan cara ditaburkan. Sedangkan pada daerah penelitian persemaian dilakukan ketika 20-25 HST, bibit yang digunakan sebanyak 75-140 kg dengan jumlah benih 5 dalam 1 lubang, dan perendaman dilakukan selama 1 hari.

3. Penanaman

Pada proses penanaman ini secara teori dan keadaan lapangan di daerah penelitian mengenai cara penanaman, kedalaman lubang, umur bibit dan jarak tanam yang dilakukan oleh petani sudah sesuai dengan teori yang ada.

4. Pemupukan

Berdasarkan teori pemupukan direkomendasikan jenis dan juga perbandingan dosis yang dipakai yaitu pupuk urea 200kg/ha, pupuk TSP 200kg/ha, dan KCL 100kg/ha dengan intensitas pemupukan sebanyak 2 kali/MT. Waktu pemupukan dilakukan ketika 12 HST dan 40 HST.

Sedangkan keadaan di lapangan menunjukkan bahwa intensitas pemupukan yang berbeda, waktu pemupukan serta petani mengganti pupuk TSP dengan

phonska tetapi perbandingan dosis yang dipakai petani berbeda yaitu pupuk urea 160,14 kg/ha, pupuk phonska 143,89 kg/ha, dan KCL 128,47 kg/ha. Intensitas pemupukan sama yaitu sebanyak 2 kali/MT. Waktu pemupukan dilakukan ketika 15 HST dan 30 HST.

5. Penyiangan

Penyiangan merupakan salah satu cara pemeliharaan yang dilakukan guna untuk mengurangi persaingan tanaman utama dengan gulma dalam mendapatkan unsur hara yang ada. Dalam hal teori dan keadaan lapangan di daerah penelitian pada proses penyiangan sudah sesuai.

6. Penyulaman

Penyulaman merupakan proses menggantu tanaman yang rusak atau tidak tumbuh dengan tanaman yang baru agar petani tidak mengalami penurunan hasil produksi. Secara teori penyulaman dan keadaan di daerah penelitian sudah sesuai.

7. Irigasi

Secara teori irigasi dilakukan secara berselang, sedangkan pada daerah penelitian pengairan yang dilakukan oleh petani yaitu dengan sistem tadah hujan yang mana petani melakukan penanaman pada saat bulan memasuki musim penghujan.

8. Pengendalian Hama Penyakit.

Secara teori pengendalian hama penyakit dan keadaan di lapangan di daerah penelitian yang dilakukan petani dalam mengatasi hama penyakit yang ada pada padi sudah sesuai dengan teori yang ada.

9. Panen

Secara teori pemanenan dilakukan ketika memasuki 110-115 HST, menggunakan mesin *combine harvester* atau sabit dan buir 90% menguning. Sedangkan pada daerah penelitian petani melakukan pemanenan ketika padi berumur 90 HST dikarenakan benih yang dipakai oleh petani merupakan benih unggul Nasional dan pemanenan dilakukan menggunakan mesin *combine harvester* yang disebut odong-odong oleh petani.

5.4.3. Penggunaan Sarana Produksi

Penggunaan sarana produksi akan memberikan hasil produksi yang optimal. Penggunaan sarana produksi seperti benih, pupuk, pestisida belumlah sepenuhnya menjamin produksi akan lebih baik bila tidak diperhatikan efisiensi penggunaannya. Oleh karena itu diperukannya efisiensi penggunaan melalui pengalokasian yang tepat agar produksi yang dihasilkan bisa baik, sama halnya dengan pengalokasian tenaga kerja. Mengenai penggunaan sarana produksi dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Jumlah Penggunaan Rata-rata Sarana Produksi Usahatani Padi Sawah di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Meintang Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2020.

| No | Penggunaan Saran Produksi | Satuan | Jumlah Penggunaan |
|----|---|-----------|----------------------------|
| 1 | Benih | Kg/Ha/Mt | 111 |
| 2 | Pupuk: a. Urea b. Phonska c. KCl | Kg/Ha/Mt | 160,14 143,89 128,47 |
| 3 | Pestisida: a. Topsin b. Prepaton | Ml/Ha/Mt | 438,89 810,97 |
| 4 | Tenaga Kerja: a. TKDK b. TKLK | HKP/Ha/Mt | 3,52 56,4 |

1. Benih

Kualitas dan kuantitas benih merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil produksi. Benih dengan kualitas dan kuantitas yang baik dapat meningkatkan hasil produksi, benih dengan kualitas dan kuantitas dalam hal ini menyangkut keunggulan varietas. Kebutuhan akan benih per satuan luas lahan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang ada seperti jarak tanam, jumlah lubang tanam, keadaan lahan, dan berat benih. Adapun mengenai syarat benih yang baik yaitu memiliki daya tumbuh minimum 80% tidak ada kotoran, bebas hama penyakit, bebas campuran varietas lain, ukuran biji seragam dan diketahui jenis varietasnya.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa varietas padi yang banyak digunakan oleh petani adalah padi ciherang, jumlah benih yang digunakan oleh petani rata-rata sebanyak 111 kg/ha. Harga benih yang ada di daerah penelitian seharga Rp.7000/kg. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 17, Lampiran 4 dan 5.

2. Pupuk

Pupuk merupakan salah satu dari faktor produksi yang memberikan pengaruh besar terhadap kesuburan tanah. Pemberian pupuk tepat waktu, tepat dosis, dan tepat dari segi pemberiannya akan dapat meningkatkan hasil produksi. Dari hasil penelitian dilapangan diketahui bahwa jenis pupuk yang digunakan oleh petani yaitu pupuk Urea, pupuk Phonska, dan pupuk KCl. Jumlah penggunaan pupuk yang digunakan yaitu: Urea 160,14 kg/ha, Phonska 143,89 kg/ha, dan KCl 128,47 kg/ha. Untuk lebih jelasnya rata-rata penggunaan pupuk dapat dilihat pada Tabel 17 dan Lampiran 4.

3. Pestisida

Pada penggunaan sarana produksi pestisida merupakan alternatif yang dipakai untuk mencegah hama penyakit pada tanaman padi agar petani tidak mengalami penurunan produksi ataupun kegagalan panen. dalam menggunakan pestisida perlu diperhatikan penggunaan dosis, waktu, dan cara penerapan secara tepat.

Dari hasil penelitian dilapangan pestisida yang dipakai oleh petani yaitu Topsin dengan rata-rata 438,89 ml/ha dan prepaton dengan rata-rata 810,97 ml/ha. Untuk lebih jelasnya rata-rata penggunaan pestisida dapat dilihat pada Tabel 17 dan Lampiran 4.

4. Tenaga Kerja

Tenaga kerja dalam penggunaan faktor produksi dapat membantu petani dalam pekerjaannya. Berdasarkan sumbernya tenaga kerja terbagi 2, yaitu tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan luar keluarga (TKLK). Tenaga kerja dihitung sebagai biaya produksi, hal ini dikarenakan adanya kesempatan kerja ditempat lain yang dapat memberikan balas jasa.

Hasil penelitian dilapangan tenaga kerja yang digunakan oleh petani berasal dari dalam keluarga dan luar keluarga. Untuk rata-rata penggunaan tenaga kerja dalam keluarga sebesar 3,52 HKP/Ha/Mt, sedangkan rata-rata penggunaan tenaga kerja luar keluarga sebesar 56,4 HKP/Ha/Mt. Dengan demikian rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh petani secara keseluruhan untuk upah tenaga kerja yaitu sebesar Rp.11.932.222,22 ha/musim tanam. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 18, Lampiran 5 dan 6.

Adapun mengenai rata-rata penggunaan tenaga kerja berdasarkan tahapan pekerjaan pada usahatani padi sawah secara manual di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir disajikan pada Tabel 18.

Tabel 18. Rata-rata Penggunaan Tenaga Kerja Berdasarkan Tahapan Pekerjaan Pada Usahatani Padi Sawah di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir 2020, Per Ha/Mt.

| No | Tahapan Kerja (Manual) | TKDK (HKP) | TKLK (HKP) | JUMLAH (HKP) |
|----|----------------------------|------------|------------|--------------|
| 1 | Persemaian | 1,73 | 0,00 | 1,73 |
| 2 | Pengolahan Lahan | 0,00 | 1,00 | 1,00 |
| 3 | Penanaman | 0,00 | 14,90 | 14,90 |
| 4 | Penyisipan | 0,27 | 0,22 | 0,49 |
| 5 | Pemupukan | 0,77 | 0,00 | 0,77 |
| 6 | Penyiangan | 0,25 | 0,00 | 0,25 |
| 7 | Pengendalian Hama Penyakit | 0,50 | 0,00 | 0,50 |
| 8 | Panen dan Pasca Panen | 0,00 | 40,28 | 40,28 |
| | Jumlah | 3,52 | 56,4 | 59,92 |

Berdasarkan Tabel 18 dapat dilihat bahwa pada tahapan kerja secara manual mencakup kegiatan persemaian, penanaman, penyisipan, pemupukan, penyiangan, dan pengendalian hama penyakit, dengan total HKP sebesar 59,92%.

Sedangkan untuk tahapan kerja menggunakan mesin mencakup kegiatan pengolahan lahan, panen dan pascapanen yang disajikan pada Tabel 19.

Tabel 19. Rata-rata Penggunaan Tenaga Kerja Berdasarkan Tahapan Pekerjaan Menggunakan Mesin Pada Usahatani Padi Sawah di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2020, Per Ha/Mt.

| No | Tahapan Kerja (Mesin) | <i>Hand Tractor</i> (Rp/Ha) | <i>Combine Harvester</i> Kecil (Rp/Ha) | <i>Combine Harvester</i> Besar (Rp/Ha) |
|----|-----------------------|-----------------------------|--|--|
| 1 | Pengolahan Lahan | 250.000 | - | - |
| 2 | Panen dan Pasca Panen | - | 500.000 | 700.000 |

Berdasarkan Tabel 19 dapat diketahui bahwa harga sewa mesin yang dilakukan oleh petani untuk pengolahan lahan menggunakan *Hand Tractor*

sebesar Rp.250.000/ha dan biaya sewa mesin untuk yang dilakukan oleh petani untuk panen dan pasca panen sebesar Rp.500.000/ha untuk *Combine Harvester* ukuran kecil, sedangkan untuk *Combine Harvester* ukuran besar Rp.700.000/ha.

5. Alat Pertanian

Dalam menunjang keberhasilan daam pengelolaan usahatani maka penggunaan alat pertanian juga diperukan bagi petani. Di daerah penelitian alat yang dipakai oleh petani antara lain cangkul, sabit, dan *hand sprayer*. Alat-alat ini pada dasarnya tidak habis dalam sekali penggunaan dalam proses produksi, oleh karena itu dapat dihitung penyusutannya. Nilai penyusutan didapat dari harga beli dikali nilai sisa (20%) dan dibagi umur ekonomis. Mengenai nilai penyusutan alat pada usahatani padi sawah di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir dapat dilihat pada Tabel 20 dan Lampiran 7.

Tabel 20. Rata-rata Jumlah Penggunaan, Harga dan Nilai Penyusutan Alat Pada Usahatani Petani Padi Sawah di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir 2020, Per Ha/Mt.

| No | Jenis Alat | Jumlah (Unit) | Harga | Nilai Penyusutan per Tahun (Rp) | Nilai Penyusutan per Musim Tanam (Rp) |
|----|---------------------|---------------|------------|---------------------------------|---------------------------------------|
| 1 | Cangkul | 1 | 48.333,33 | 13.111,11 | 4.370,37 |
| 2 | Sabit | 1 | 88.611,11 | 25.138,89 | 8.379,63 |
| 3 | <i>Hand Sprayer</i> | 1 | 529.166,67 | 52.916,67 | 17.638,89 |
| 4 | Jumlah | 3 | 666.111,11 | 91.166,67 | 30,388,89 |

Berdasarkan Tabel 20 diketahui bahwa total alat yang digunakan petani sebanyak 3 unit pada masing-masing sampel, hal ini dikarenakan semua petani mampu membeli peralatan pertanian. Total biaya penyusutan alat yang digunakan petani per musim tanam sebesar Rp 30,388,89 sedangkan untuk total nilai

penyusutan alat per tahun sebesar Rp 91.166,67. Besarnya jumlah ditentukan oleh jumlah alat dan harga alat per unitnya yang digunakan dan jangka waktu usia alat yang dipakai.

5.4.4. Biaya Usahatani, Produksi, Pendapatan dan Efisiensi

Pada skripsi Susanti 2014 mengenai “Sistem Agribisnis Padi Sawah di Desa Sipunguk Kecamatan Salo Kabupaten Kampar” diperoleh biaya usahatani sebesar Rp 12.685.205,89. Biaya produksi sebesar Rp 12.634.875,34. Pendapatan kotor sebesar Rp 16.5667.407,41. Pendapatan bersih sebesar Rp 4.129.608,79. Dan efisiensi sebesar 1,39%.

Sedangkan rincian biaya usahatani, produksi, pendapatan dan efisiensi padi sawah di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau Tahun 2020 diuraikan pada Tabel 21 dan Lampiran 9.

A. Biaya Usahatani

Biaya produksi merupakan besarnya biaya yang dikeluarkan dalam sekali musim tanam, besarnya dapat mempengaruhi pendapatan yang akan didapat petani. Biaya usahatani meliputi biaya produksi seperti benih, pupuk, pestisida, penyusutan alat dan biaya tenaga kerja. Total biaya usahatani sebesar Rp 16.759.863,97 Ha/MT. Total biaya tetap sebesar Rp 30.388,89 Ha/MT. Sedangkan Total biaya Variabel padi sawah di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir sebesar Rp 16.729.475,08 Ha/MT. Berdasarkan penelitian diketahui bahwa variabel tetap lebih besar dari pada biaya tetap.

Tabel 21. Rata-rata Biaya, Produksi, Pendapatan, dan Efisiensi Usahatani Padi Sawah di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2020 (Kg/Ha/Mt)

| No | Uraian | Ha/MT | Persentase (%) |
|----|-----------------------------------|---------------|----------------|
| 1. | Produksi (Kg) | 4.305,56 | |
| 2. | Harga (Rp) | 4.400 | |
| 3. | Pendapatan Kotor (Rp) | 18.944.444,44 | |
| 4. | Biaya | | |
| | A. Biaya Tetap (Rp) | | |
| | 1. Penyusutan Alat | 30.388,89 | 0,18 |
| | B. Biaya Variabel (Rp) | | |
| | 1. Tenaga Kerja | | |
| | a. TKDK | 514.513,89 | 3,06 |
| | b. TKLK | 11.417.708,33 | 68,13 |
| | 2. Benih (Kg) | 773.694,44 | 4,62 |
| | 3. Pupuk (Kg) | | |
| | A . Urea | 864.750,00 | 5,16 |
| | b. Phonska | 460.444,44 | 2,75 |
| | c. KCl | 1.027.777,87 | 6,13 |
| | 4. Pestisida (Ml): | | |
| | a. Topsin | 74.611,11 | 0,45 |
| | b. Prepaton | 145.975,00 | 0,87 |
| | 5. Biaya Sewa Mesin (Rp/Ha) | | |
| | a. <i>Hand Traktor</i> | 250.000 | 1,49 |
| | b. <i>Combine Harvester Besar</i> | 700.000 | 4,18 |
| | c. <i>Combine Harvester Kecil</i> | 500.000 | 2,98 |
| | Sub Total | 16.729.475,08 | |
| | C. Total Biaya (Rp) | 16.759.863,97 | 100 |
| 5. | Pendapatan Bersih (Rp) | 2.184.580,56 | |
| 6. | Efisiensi (RCR) | 1,14 | |

Keterangan: Harga Beras Rp.10.000

B. Produksi

Produktifitas usahatani padi sawah dalam penelitian ini diukur kedalam satuan ton gabah kering panen (GKP) dengan satuan kg/garapan/musim tanam. Produktifitas padi sawah di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir sebesar 4.305,56 kg/luas garapan/musim tanam atau 4,30 ton/ha/mt. Produktifitas padi sawah di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir berada jauh dibawah produktifitas padi di

Indonesia Tahun 2019 yaitu 6,808.90 Ton/Ha/Mt (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2019).

C. Pendapatan

Jumlah pendapatan petani dipengaruhi oleh jumlah produksi dan harga jual dalam usahatani. Pendapatan dalam usahatani terdiri dari pendapatan bersih, pendapatan kotor dan pendapatan kerja keluarga. Pendapatan bersih merupakan hasil pengurangan dari pendapatan kotor dengan biaya produksi yang dikeluarkan dalam suatu usahatani, sedangkan pendapatan kotor merupakan pendapatan yang diperoleh dari jumlah produksi dikali dengan harga jual gabah kering panen (GKP). Pendapatan kerja keluarga didapat dengan menambahkan pendapatan bersih dengan biaya tenaga kerja dalam keluarga. Dalam usahatani perlu diperhatikan mengenai besarnya pendapatan yang akan diperoleh, dan juga efisiensi dari kegiatan tersebut. Pada dasarnya tujuan akhir dalam menjalankan suatu usahatani yaitu untuk mendapatkan pendapatan yang sebesar-besarnya dengan menggunakan biaya sekecil-kecilnya. Yang kemudian keuntungan yang didapat dijadikan indikator untuk menentukan kelanjutan kegiatan usahatani.

Pendapatan bersih yang diperoleh oleh petani di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir sebesar Rp 2.184.580,56. Pendapatan kotor sebesar Rp 18.944.444,44. Pendapatan kerja dalam keluarga sebesar Rp 514.513,89. Sedangkan pendapatan kerja luar keluarga sebesar Rp 11.417.708,33.

D. Efisiensi

Dalam menentukan efisiensi usahatani digunakan rumus Return Cost Ratio (RCR) dengan cara membandingkan pendapatan kotor dengan total biaya yang

dikeluarkan selama proses produksi. Dengan demikian dapat diketahui seberapa besar biaya yang dikeluarkan oleh mampu memberikan pendapatan serta keuntungan dan semakin efisien usaha tersebut kelola. Efisiensi usahatani di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir sebesar 1,14%. Hal ini berarti menjelaskan bahwa setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan untuk berusahatani padi sawah akan memberikan pendapatan kotor sebesar Rp 1,14 atau pendapatan bersih sebesar Rp 0,14.

5.5. Subsistem Agroindustri

Agroindustri padi merupakan suatu usaha penggilingan padi menjadi beras. Ketika belum adanya penggilingan padi, petani kesulitan dalam mengolah hasil usahatani yang didapat. Pada aktivitas penggilingan padi dipengaruhi oleh cuaca, ini dikarenakan bila cuaca sedang hujan maka usaha dihentikan sementara. Hal ini dikarenakan pemilik kilang tidak bisa menjemur padi yang ada untuk nantinya diproses menjadi beras.

5.5.1. Teknologi Penggilingan Padi

Ada beberapa tahapan proses yang dilalui dalam penggilingan padi sebagai berikut:

A. Persiapan Bahan Baku

Jika ingin menghasilkan gabah yang berkualitas maka harus menggunakan gabah yang berkualitas juga. Dimana varietas dari gabah diketahui, asal gabah, waktu dipanen, kadar air gabah, dan kadar air gabah sebesar 14% melalui proses penjemuran. Ketika gabah sudah kering hindari terkena hujan karena akan menyebabkan butir patah nantinya. Ketika hendak menggiling usahakan beras yang akan digiling merupakan gabah kering giling (GKG) yang baru dipanen agar

penampakan beras putih cerah dan cita rasa tidak berubah. Ketika menggunakan gabah kering yang disimpan lebih dari 4 bulan maka warna beras yang dihasilkan tidak optima lagi (buram) dan menyebabkan perubahan cita rasa pula.

B. Proses Pemecahan Kulit

Pada proses pemecahan kulit ini gabah kering giling (GKP) yang ingin digiling disiapkan didekat lubang corong mesin. Setelah itu hidupkan mesin kemudian gabah di masukkan, pada proses pemecahan kulit dilakukan sebanyak 2 kali dan di ayak 1 kali agar dihasilkan beras pecah kulit (BPK). Proses pemecahan kuit berjaan baik ketika butih ganah sudah tidak ada lagi pada beras pecah kulit.

C. Proses Penyosohan Beras

Pada proses ini digunakan alat penyosoh bertipe abrasive sehingga nanti beras yang dihasilkan memiliki penampakan yang putih bersih. Untuk beras pecah kulit disosoh sebanyak 2 kali, penyosohan berjalan baik apabila rendemen beras yang dihasilkan itu sama atau lebih dari 65% atau lebih dari 95%.

Peningkatan mutu beras hasil giling tergantung dari produk akhir yang diinginkan oleh konsumen.

Ada 3 jenis preferensi dari konsumen terhadap beras yang diinginkan, yaitu bersih, bening dan mengkilap. Untuk membuat beras bersih digunakan alat penyosoh bertiper abrasive, untuk beras bening digunakan alat penyosoh bertipe friksi, sedangkan untuk beras yang mengkilap digunakan alat penyosoh sisitem pengkabutan.

D. Proses pengemasan

Ketika beras selesai digiing sebaiknya jangan langsung dilakukan pengemasan sampai panas beras akibat penggilingan hilang. Penggunaan karung

sebagai tempat mengemas beras haruslah diperhatikan kekuatannya, bahan karung tersebut (tidak bersifat korosif, tidak mencemari produk beras, kedap udara, pori-pori penyerapan uap air dari luar tidak mengganggu peningkatan kadar air dalam kemasan), serta mencantumkan nama kilang atau nama varietas beras agar menghindari pemalsuan.

E. Proses Penyimpanan

Dalam hal ini tempat penyimpanan beras haruslah diperhatikan kondisi tempat penyimpanan apakah aman dari tikus, kontaminasi hama penyakit digudang, ada pengaturan aerasi, tidak menyebabkan goni bocor dan tidak lembab. Sebaiknya pemeriksaan dilakukan sebelum beras disimpan. Ketika melakukan penyimpanan karung beras diletakkan di atas bantalan kayu dan disusun sejajar dengan jarak 50 cm untuk aerasi, tidak kontak langsung ke lantai untuk menghindari kelembaban, dan memudahkan pengendalian hama (fumigasi).

5.5.2. Nilai Tambah

Ketika melakukan pengolahan terhadap suatu produk maka akan diperoleh nilai tambahnya. Besarnya nilai tambah yang didapat tergantung dari teknologi yang dipakai dalam pengolahan, perlakuan terhadap produksi dan skala usaha yang dilaksanakan. Perhitungan dari nilai tambah didapat dari selisih nilai produk jadi dengan jumlah nilai bahan baku dan nilai penunjang.

Salah satu dari tujuan agroindustri adalah meningkatkan nilai tambah. Nilai tambah juga dapat diartikan sebagai balas jasa dari alokasi tenaga kerja dan keuntungan yang didapat pengusaha. Maka dari itu besar kecilnya nilai tambah dari produk agroindustri tergantung dari teknologi yang digunakan dalam

pengolahan produk tersebut. Analisis nilai tambah pada usaha agroindustri padi di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir Tahun dapat dilihat pada Tabel 22.

Tabel 22. Analisis Nilai Tambah Pada Usaha Agroindustri Padi di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2020.

| No | Uraian | Satuan | Nilai |
|-----|--|--------|----------|
| I | Output, Input dan Harga | | |
| 1 | Output | Kg | 650 |
| 2 | Input | Kg | 1.000 |
| 3 | Tenaga Kerja | HOK | 0,83 |
| 4 | Faktor Konversi (1/2) | | 0,65 |
| 5 | Koefisien Tenaga Kerja (3/2) | HOK/Kg | 0,00083 |
| 6 | Harga Output | Rp/Kg | 10.000 |
| 7 | Upah rata-rata Tenaga Kerja | Rp/HOK | 160.000 |
| II | Pendapatan dan Keuntungan | | |
| 8 | Harga Bahan Baku | Rp/Kg | 4.400 |
| 9 | Sumbangan Input Lain | Rp | 160,71 |
| 10 | Nilai Output (4x6) | Rp/Kg | 6500 |
| 11 | a. Nilai Tambah (10-8-9) | Rp/Kg | 1.939,29 |
| | b. Rasio Nilai Tambah (11a/10 x 100) | % | 29,835 |
| 12 | a. Pendapatan Tenaga Kerja (5x7) | Rp/Kg | 132,8 |
| | b. Pangsa Tenaga Kerja (12a/10 x 100) | % | 2,04 |
| 13 | a. Keuntungan (11a-12a) | Rp/Kg | 1.806,49 |
| | b. Tingkat Keuntungan (13a/10 x 100) | % | 27,79 |
| III | Batas Jasa Pemilik Faktor Produksi | | |
| 14 | Margin (10-8) | Rp/Kg | 2.100 |
| | a. Pendapatan Tenaga Kerja Langsung (12a/14 x 100) | % | 6,32 |
| | b. Sumbangan Input Lain (9/14 x 100) | % | 7,65 |
| | c. Keuntungan Perusahaan (13a/14 x 100) | % | 86,02 |

Berdasarkan Tabel 22 dapat dilihat bahwa imbalan yang diterima pekerja pada agroindustri tersebut sebesar Rp 132,8/Kg relatif rendah dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh oleh pemilik kilang sebesar Rp 1.806,49/Kg.

Salah satu dari tujuan pembangunan agroindustri dipedesaan diharapkan agar dapat membantu meningkatkan pendapatan masyarakat, terutama masyarakat

yang bekerja pada agroindustri tersebut. Nilai tambah yang didapat dari pengolahan gabah per kg bahan baku menjadi beras adalah sebesar Rp 1.939,29.

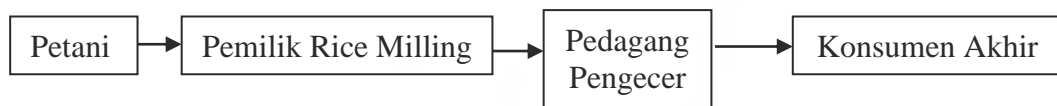
Total produksi sebanyak 650 kg dengan harga sebesar Rp 10.000/kg. Ini menunjukkan bahwa produk lanjutan padi/gabah menjadi beras mampu memberikan nilai tambah bagi pengusaha atau pemiik *rice milling* itu sendiri.

5.6. Subsistem Pemasaran

Usahatani yang dikembangkan oleh petani yang ada di Desa Pematang Sikek ini dikatakan berhasil apabila produksi yang dihasilkan oleh petani dapat diterima oleh pasar. Ini dikarenakan pasar adalah lembaga perantara yang memiliki keterkaitan dengan berbagai pihak, perorangan maupun kelembagaan.

5.6.1. Saluran dan Lembaga Pemasaran

Saluran pemasaran merupakan suatu bentuk dimana produsen menawarkan hasil produk mereka kepada konsumen dengan menggunakan sarana yang ada, dengan kata lain produsen ingin memperkenalkan hasil produknya kepada konsumen. Di Desa Pematang Sikek memiliki satu saluran pemasaran saja, dimana pemilik rice milling memasarkan ke pedagang pengecer dan pedagang pengecer memasarkan ke konsumen akhir. berikut saluran pemasaran yang ada di Desa Pematang Sikek yang sajian pada Gambar 2



Gambar 2. Saluran Pemasaran Beras di Desa Pematag Sikek

5.6.2. Fungsi Pemasaran

Lembaga pemasaran merupakan suatu organisasi yang memiliki peranan didalam menyalurkan hasil produksi pertanian kepada konsumen akhir melalui beberapa lembaga pemasaran yang melakukan fungsi pemasaran.

Berdasarkan fungsi-fungsi pemasaran yang ada, berikut fungsi pemasaran yang dilakukan oleh petani, pedagang pengumpul dan pedagang pengecer yang disajikan pada Tabel 23.

Tabel 23. Fungsi-Fungsi Pemasaran Petani, Pedagang Pengumpul dan Pedagang Pengecer Tahun 2020.

| No | Fungsi Pemasaran dan Uraian |
|----|--|
| 1 | Petani |
| | A. Fungsi Pertukaran Fungsi pertukaran yang dilakukan oleh petani merupakan fungsi penjualan yang dilakukan kepada pedagang pengumpul dan melakukan pembayaran secara cash maupun via transfer. B. Fungsi Fisik Fungsi fisik yang dilakukan oleh petani merupakan fungsi pembersihan, pengeringan, sortasi, penyimpanan, pengemasan, dan pengangkutan. |
| 2 | Pedagang Pengumpul |
| | A. Fungsi Pertukaran Fungsi pertukaran yang dilakukan yaitu fungsi penjualan dan pembelian, dimana pedagang pengumpul membeli kepada petani kemudian dijual kembali kepada pedagang pengecer dan melakukan pembayaran secara cash. B. Fungsi Fisik Fungsi fisik yang dilakukan pedagang pengumpul hanya fungsi pengangkutan saja. C. Fungsi Fasilitas Fungsi fasilitas yaitu memberikan informasi harga terhadap petani dan pedagang pengecer |
| 2 | Pedagang Pengecer |
| | A. Fungsi Pertukaran Fungsi pertukaran ini berupa fungsi pembelian yang dibeli dari pedagang pengumpul dan penjualan yang dilakukan kepada konsumen akhir dimana pembayaran dilakukan secara cash. pengemasan dan penyimpanan. B. Fungsi Fisik Fungsi fisik yang dilakukan oleh pedagang pengecer berupa pengemasan dan penyimpanan |

5.6.3. Biaya Pemasaran, Margin Pemasaran, Profit Margin, Efisiensi Pemasaran dan Farmer's Share

Biaya pemasaran dalam usahatani di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir sebesar Rp 350/kg. Dengan margin pemasaran yang diperoleh sebesar Rp 800/kg. Untuk profit margin yang diperoleh sebesar Rp 450/kg. Pada efisiensi pemasaran sebesar 6,73%. Sedangkan farmer's share yang diperoleh sebesar 44%. Mengenai biaya pemasaran, margin pemasaran, profit margin, efisiensi pemasaran dan farmer's share lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 25.

5.6.3.1. Pemasaran Padi

Pada pemasaran padi petani menjual hasil produksi kepada pedagang pengumpul dalam bentuk gabah kering giling (GKG). Kemudian dari pedagang pengumpul gabah diolah menjadi beras. Setelah menjadi beras kemudian disalurkan kepada pedagang pengecer untuk disalurkan lagi kepada konsumen akhir. Dalam hal ini maka pemasaran di daerah penelitian menggunakan saluran pemasaran yang dimana petani menjual langsung kepada pedagang pengumpul yang sekaligus sebagai pengusaha/pemilik *rice milling* itu sendiri yang kemudian dijual kembali dalam bentuk beras kepada pedagang pengecer dan diteruskan kepada konsumen akhir. Mengenai Pemasaran Gabah di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir dapat dilihat pada Tabel 24.

Berdasarkan Tabel 24 dapat dilihat bahwa saluran pemasaran padi yang diterima oleh pedagang pengumpul adalah sebesar Rp 4.400/kg. Kemudian dijual sebesar Rp 5.200/kg beras kepada konsumen dengan mengeluarkan biaya angkut sebesar Rp 250/kg, dan biaya bongkar muat sebesar Rp 100/kg. Dengan begitu

keuntungan yang diperoleh pedagang pengumpul sebesar Rp 450/kg dan margin pemasaran sebesar Rp 800/kg

Tabel 24. Analisis Margin dan Efisiensi Pemasaran Gabah di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir 2020.

| No | Uraian | Harga (Rp/kg) | Biaya (Rp/kg) | Persentase |
|----|---------------------------------|---------------|---------------|------------|
| 1 | Petani | | | |
| | Harga Jual gkp (Rp/kg) | 4.400 | | 84,62 |
| 2 | Pedagang Pengumpul rice milling | - | - | - |
| | Biaya: | | | |
| | a. Biaya Angkut (Rp/kg) | | 200 | 3,85 |
| | b. Biaya Bongkar Muat (Rp/kg) | | 150 | 2,88 |
| | Total Biaya Pemasaran | | 350 | |
| 3 | Keuntungan | 450 | | 8,65 |
| 4 | Margin Pemasaran | 800 | | |
| 5 | Harga Jual pedagang pengumpul | 5200 | | 100,00 |
| 6 | Efisiensi Pemasaran (%) | | | 6,73 |
| 7 | Farmer's Share (%) | | | 44 |

Efisiensi pemasaran yang diperoleh sebesar 6,73% yang berarti bahwa pemasaran padi pada saluran pemasaran dapat dikatakan efisien. Hal ini dikarenakan biaya pemasaran yang berkaitan dengan biaya angkut, bongkar muat serta panjangnya rantai pemasaran. Efisiensi pemasaran padi di Desa Pematang Sikek sudah efisien, dimana setiap Rp 100 produk yang dipasarkan hanya membutuhkan biaya pemasaran sebesar Rp 6,73/kg nya. Semakin rendah ratio total biaya dengan total nilai produk maka akan semakin efisien sistem pemasarannya. Dan apabila semakin tinggi ratio total biaya dengan ratio total nilai maka sistem pemasarannya tidak efisien.

5.6.3.2. Pemasaran Beras

Beras yang ada di daerah penelitian dipasarkan melalui satu saluran saja, dimana beras dipasarkan melalui pedagang pengecer ke konsumen akhir. Pada

saluran ini harga beras yang diterima oleh pedagang pengecer sebesar Rp 9.500/kg yang kemudian dijual sebesar Rp 10.000/kg kepada konsumen dengan mengeluarkan biaya angkut sebesar Rp 250/kg dan pengemasan sebesar Rp 250/kg. Maka keuntungan yang didapat oleh pedagang pengecer sebesar Rp 500/kg dengan margin sebesar Rp 500/kg.

Harga beras yang diterima oleh pedagang pengecer sebesar Rp 9.500/kg yang kemudian dijual sebesar Rp 10.000/kg kepada konsumen dengan mengeluarkan biaya angkut sebesar Rp 250/kg dan pengemasan sebesar Rp 250/kg. Maka keuntungan yang didapat oleh pedagang pengecer sebesar Rp 500/kg dengan margin sebesar Rp 500/kg. Mengenai pemasaran padi lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 25.

Tabel 25. Analisis Margin dan Efisiensi Pemasaran Beras di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir tahun 2020.

| No | Uraian | Harga (Rp/kg) | Biaya (Rp/kg) | Persentase |
|----|-----------------------------|---------------|---------------|------------|
| 1 | Pengusaha Agroindustri | | | |
| | Harga Jual (Rp/kg) | 9.500 | | 95 |
| 2 | Pedagang Pengecer | - | - | - |
| 3 | Biaya: | | | |
| | a. Biaya Angkut (Rp/kg) | | 250 | 2,5 |
| | b. Biaya Pengemasan (Rp/kg) | | 250 | 2,5 |
| | c. Biaya Penjemuran | | 1000 | |
| 4 | Keuntungan | 500 | | 5 |
| 5 | Margin | 500 | | |
| | Harga Jual | 10.000 | | 100,00 |
| 6 | Total Biaya Pemasaran | | 1.500 | |
| | Margin Pemasaran | 500 | | |
| 7 | Efisiensi Pemasaran (%) | | | 15 |

Berdasarkan Tabel 25 dapat dilihat bahwa setiap Rp 100/kg nilai produk yang dipasarkan hanya memerlukan biaya pemasaran sebesar Rp 15/kg. Semakin rendah ratio total biaya dengan total nilai produk maka sistem pemasarannya

semakin efisien. Namun jika semakin tinggi ratio total biaya dengan ratio total nilai produk maka sistem pemasarannya tidak efisien. Pada saluran pemasaran beras ini efisiensi yang diperoleh sebesar 15% dengan demikian pemasaran beras pada saluran pemasaran ini sudah efisien. Hal ini disebabkan karena dalam hal memasarkan beras tidak mengeluarkan biaya yang terlalu besar, maka dapat dikatakan bahwa efisiensi pemasaran di daerah penelitian sudah efisien.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini yaitu:

1. Rata-rata petani di Desa Pematang Sikek berumur 45,72 tahun, pelaku agroindustri di Desa Pematang Sikek berumur 39 tahun, dan umur pedagang berkisar antara 45 tahun dengan tingkat pendidikan rata-rata petani selama 10,83 tahun, pelaku agroindustri sekaligus pedagang selama 15 tahun, dan pedagang 12 tahun. Rata-rata jumlah tanggungan keluarga petani sebanyak 2,28 jiwa, pelaku agroindustri dan pedagang sebanyak 2 jiwa, rata-rata pengalaman berusahatani petani di Desa Pematang Sikek Selama 21,39 tahun, pelaku agroindustri 8 tahun dan pedagang 20 tahun.
2. Subsistem penyediaan sarana produksi di Desa Pematang Sikek sebagai berikut:
 - a. Ketepatan penyediaan sarana produksi benih belum tepat waktu dikarenakan waktu tersedia benih tidak sama ketika di butuhkan, selebihnya sudah tepat.
 - b. Ketepatan penyediaan sarana produksi pupuk dan pestisida hanya segi jenis saja yang tepat. Selebihnya belum tepat.
 - c. Ketepatan penyediaan sarana peralatan segi jumlah, waktu dan jenis sudah tepat, selebihnya belum tepat.

3. Subsistem usahatani memiliki Kesimpulan sebagai berikut:
 - a. Pada teknologi budidaya pengolahan lahan, cara persemaian, penanaman, cara pemupukan, penyiangan, penyulaman, serta pengendalian hama dan penyakit sudah sesuai.
 - b. Produksi usahatani padi sawah di Desa Pematn Sikek sebesar 4.305,56 kg/ha/musim tanam. Petani menggunakan bibit unggul Nasional.
 - c. Petani menggunakan benih sebanyak 111 KgHa/Mt. Urea merupakan pupuk yang paling tinggi penggunaannya di bandingkan Phonska dan KCL. Untuk pestisida prepaton paling banyak jumlahnya oleh petani di bandingkan topsin. TKDK yang di gunakan oleh petani sebesar 3,52 HKP/Ha/Mt. Sedangkan TKLK sebesar 56.4 HKP/Ha/Mt
 - d. Total biaya produksi yang di peroleh sebesar Rp 16.759.863,97Ha/Mt. Pendapatan bersih sebesar Rp 2.184.580,56. Pendapatan kotor sebesar Rp 18.944.444,44. Efisiensi sebesar 1,14%. Yang artinya setiap Rp.1 biaya yang dikeluarkan untuk berusahatani padi sawah akan memberikan pendapatan bersih sebesar Rp.0,14.
 - e. Nilai tambah yang diperoleh pemilik rice miling sebesar Rp 1.939,29/kg.
4. Subsistem agroindustri memiliki kesimpulan sebagai berikut:
 - a. Pada subsistem agroindustri teknologi produksi terdiri dari 5 tahap yang meliputi: persiapan bahan baku, proses pemecahan kulit, proses penyosohan beras, proses pengemasan dan proses penyimpanan. Sedangkan nilai tambah yang diperoleh oleh pemilik rice milling unit sebesar Rp 1939,29/kg.

5. Subsistem Pemasaran memiliki kesimpulan sebagai berikut:
 - a. Desa Pematang Sikek memiliki satu saluran pemasaran dimana pemilik rice milling memasarkan beras ke pedagang pengecer lalu pedagang pengecer memasarkannya ke konsumen akhir.
 - b. Pada fungsi pemasaran petani dan pedagang pengecer sama-sama memiliki 2 fungsi yaitu fungsi pertukaran dan fungsi fisik, sedangkan pedagang pengumpul memiliki 3 fungsi yaitu fungsi pertukaran, fungsi fisik dan fasilitas.
 - c. Untuk biaya pemasaran gabah sebesar Rp 350/Kg, margin pemasaran gabah sebesar Rp 800/Kg, efisiensi 6,73 dan farmer's share 44%. Sedangkan biaya pemasaran beras sebesar Rp 1.500/Kg dengan pemasaran beras sebesar Rp 500/kg, dan efisiensi 15%

6.2. Saran

- a. Berdasarkan hasil penelitian penggunaan benih oleh petani berlebihan. Untuk itu petani diharapkan agar didalam melakukan budidaya memerhatikan penggunaan sarana produksi seperti penggunaan benih yang berlebihan agar dapat membantu menekan pengeluaran biaya yang sia-sia dan meningkatkan efisiensi usahatani.
- b. Berdasarkan penelitian diharapkan di Desa Pematang Sikek dibentuk kelompok tani atau koperasi yang dapat mempunyai kilang padi sendiri agar membantu petani didalam meningkatkan pendapatan, efisiensi usaha taninya.
- c. Bagi Pemerintah agar dapat memberikan pelatihan kepada penyuluh pertanian di Desa Pematang Sikek agar dengan penyuluh yang

berkualitas agar petani juga semakin baik didalam melakukan budidayanya sehigga produksi dapat ditingkatkan

- d. Kepada penyuluh di Desa Pematang Sikek agar membuat Standar Operasional Prosedure (SOP) mengenai budidaya padi sawah yang baik dan benar guna meningkatkan produksi petani.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR PUSTAKA

- Aak. 2003. *Budidaya Tanaman Padi*. Kanisius. Yogyakarta.
- Abd. Rahim dan Riah Retno Dwi Hastuti. 2007. *Ekonomi Pertanian, Pengantar Teori dan Kasus : Penebar Swadaya*. Jakarta.
- Alfi Sahri. 2017. *Analisis Usahatani dan Pemasaran Nenas di Desa Tanjung Kuras Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak*. Fakultas Pertanian. Universitas Islam Riau. Pekanbaru.
- Anonimus. 2008. *Petunjuk Bertanam Padi*. Balai Informasi Pertanian. Sulawesi Tenggara.
- Aris Rizal. 2016. *Analisis Usahatani Pemasaran Bawang Merah di Desa Sungai Geringging Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar*. Fakultas Pertanian. Universitas Islam Riau. Pekanbaru.
- Assauri. 1990. *Manajemen Pemasaran Dasar, Konsep, Strategi*. Rajawali. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Iindonesia. 2019. *Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Menurut Provinsi*. Indonesia.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Rokan Hilir. 2019. *Rokan Hilir dalam angka*. Bagansiapi-api.
- Badan Pusat Statistik Kecamatan Rimba Melintang. 2019. *Rimba Melintang dalam angka*. Bagansiapi-api.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. 2019. *Riau dalam Angka*. Pekanbaru.
- Balai penyuluhan Pertanian Pematang Sikek dan Pematang Botam Kecamatan Rimba Meintang Kabupaten Rokan Hilir. 2018. *Balai Penyuluh Pertanian*. Bagansiapi-api
- Bahua, M. I., dan Limonu M. 2015. *Hubungan karakteristik petani dengan kompetensi usahatani jagung di tiga kecamatan di kabupaten Pohuwatu*. Lembaga Penelitian Universitas Negeri Gorontalo.
- Batoa, H., A. Jahi, dan D. Susanto. 2008. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kompetensi petani rumput laut di kabupaten Konawe provinsi Sulawesi Tenggara*. J. Penyuluhan. **4** (1) : 30-38.

- Budhisatyarini, T. 2008. Tantangan dan Peluang Bagi Peningkatan Kesejahteraan Petani; Nilai Tambah Diversifikasi Hasil Usahatani Bawang Merah Menjadi Bawang Goreng. Pusat Analisis Sosiasl Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Departemen Pertanian. Bogor.
- Budianta. D. 2003. Optimasi Penggunaan Lahan Pertanian Untuk Mendukung Era Agribisnis. Fakultas Teknologi Pertanian UGM. Yogyakarta.
- Coelli, Tom, Prasada Rao dan George B. 1998. *An Introduction to Efficiency and Production Analysis*. Boston:Kluwer Academic Publishers.
- Darmawanti. 2005. Hubungan Corporate Governance dan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. 8(1): 65-81. Jakarta.
- Darus, Saipul Bahri, dan Ujang Paman. 2015. Analisis Ekonomi Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Rambah Samo, Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Dinamika Pertanian Vol XXX No. 2*. Fakultas Pertanian UIR. Pekanbaru.
- Downey, W. D., dan S. P. Erickson. 1992. *Manajemen Agribisnis*. Erlan Jakarta.
- Effendy. 2015. Efisiensi Faktor Produksi dan Pendapatan Padi Sawah di Desa Masani Kecamatan Poso Pesisir Kabupaten Poso. *Jurnal Agroland 17 (3)* : 233-240. Sulawesi Tengah.
- Firdaus, M. 2008. *Manajemen Agribisnis*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Manyamsari, I. dan Mujiburrahmad. 2014. Karakteristik petani dan Hubungannya dengan kompetensi lahan sempit (Kasus: Desa Sinar Sari, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor, Jawa Barat). *Agrisep*. 3(2): 48-74.
- Susanti, Fitri. 2014. *Sistem Agribisnis Padi Sawah di Desa Sipungguk Kecamatan Solo Kabupaten Kampar*. Fakultas Pertanian. Universitas Islam Riau. Pekanbaru.
- Syahrantau, Gunawan. 2011. *Studi Sistem Agribisnis Padi di Kabupaten Indragiri Hilir*. Fakultas Pertanian. Universitas Islam Riau. Pekanbaru.
- Hamid, A. 2006. *Manajemen Pemasaran*. PT Indeks. Jakarta.
- Hasyim, H. 2006. *Produk Bibit*. Fakultas Pertanian. Universitas Sumatra Utara Press. Medan.
- Hayami Y., Thosinori, M., dan Masdjidjin S. 1987. *Agricultural Marketing and Processing in Upland Java: A Prospectif From A Sunda Vilage*. Bogor.
- Hernanto, F. 1994. *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya. Jakarta.

- Hernanto, F. 2000. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Hernanto. 2001. Ilmu Usahatani. Penerbit Swadaya. Jakarta.
- Hernanto. 2002. Ilmu Usahatani. Penerbit Swadaya. Jakarta.
- Kadarsan. 2003. Pengertian Pengelolaan Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Kartasapoetra, A. G. 1994. Teknologi Penyuluhan Pertanian. Bumi Aksara. Jakarta.
- Kebede, Tewodros, A. 2001. *Farm Household Technical Efficiency : A Stochastic Frontier Analysis, a Study of Rice Producers in Mardi Watershed in the Western Development Regional of Nepal. Master Thesis Submitted to Departement of Ecomomics and Social Sciences Agricultural University of Norway.*
- Khairizal dan Azharuddin M Amin. 2014. Analisis Efisiensi Faktor Produksi Usahatani Padi Sawah SRI Organik dan An-Organik di Desa Kelayang Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu. Jurnal Dinamika Pertanian Vol XXIX No. 3.Hal. 271-282. Fakultas Pertanian. Universitas Islam Riau. Pekanbaru.
- Kotler, P dan Keller, L. 2003. Manajemen Pemasaran. Erlangga. Jakarta.
- Kotler, P. 1999. Manajemen Pemasaran. Prenhalind. Jakarta.
- Limbong, W. H dan Sitorus, P. 1987. Pengantar Tataniaga Pertanian. Jurusan Ilmu-Ilmu pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Mangunwidjaja, D. An I. Sailah. 2009. Pengantar Teknologi Pertanian. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Yuliarni,M. 2019. Efisiensi Produksi Usahatani Padi Sawah di Desa Pulau Tinggi Kecamatan Kampa Kabupaten Kampar (Pendekatan Fungsi Produksi Frontier). Fakultas Pertanian. Universitas Islam Riau. Pekanbaru.
- Mubyarto. 1995. Politik Pertanian dan Pembangunan Pertanian. Sinar Harapan. Jakarta.
- Mubyarto. 2004. Faktor-faktor Produksi. Angkasa. Bandung.
- Mubyarto. 2004. Pengantar Ekonomi Pertanian Indonesia. Angkasa. Bandung.
- Mubyarto. 2001. Pengantar Ekonomi Pertanian. Jakarta: LP3ES

- Mulyadi, J.J. Sasa, T. Sopiawati dan S. Partohardjono. 2001. Pengaruh Cara Olah Tanah dan Pemupukan Terhadap Hasil Gabah dan Emisi Gas Metan Dari Pola Tanam Padi-padi di Lahan Sawah. Puslitbangtan. Bogor.
- Munawir. 2007. Analisis Laporan Keuangan. Edisi *Empat Liberty*. Yogyakarta.
- Agustina, Nita. 2018. Analisis Usahatani dan Fungsi Produksi Padi Sawah di Desa Mukti Jaya Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir. Fakultas Pertanian. Universitas Islam Riau. Pekanbaru.
- Notarianto, 2001. Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor-faktor Produksi Pada Usahatani Padi Organik dan Padi Anorganik (Studi Kasus: Kecamatan Sambirejo, Kabupaten Sragen). Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Rahim dan Diah. 2008. Pengertian faktor produksi tanah, tenaga kerja, modal, usahatani dan lain-lain. Bahan Kursus Singkat. Universitas Sumatra Utara. Medan.
- Rahim dan Diah. 2008. Ukuran tenaga kerja. Bahan Kursus Singkat. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Rukmana. 2002. Bertanam Petsai dan Sawi. Kanisius. Yogyakarta.
- Saefuddin, AM dan Hanafiah, AM. 1986. Tata Niaga Hasil Perikanan. UI Press Jakarta.
- Saragih, 2001. Paradigma Baru Pengembangan Ekonomi Berbasis Pertanian. Yayasan USESE. Bogor.
- Saragih, B. 2001. Keynote Adress Ministers of Agriculture Government of Indonesia. 2nd National Workshop On Strengthening The Development And Use Of Hibrid Rice In Indonesia, 1:10.
- Soeharjo, A. 1991. Konsep dan Ruang Lingkup Agroindustri. DIKTI, Jakarta.
- Soekartawi, 1992. Kebijakan Strategi Pengembangan Agribisnis Proseding. Seminar Manual PERHEPI. Jakarta.
- Soekartawi, 1994. Pembangunan Pertanian. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi, 2000. Pengantar Agroindustri. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi, 2002. Analisis Usaha Tani. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi. 1993. Agribisnis, Teori Apikasinya. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. UI-Press. Jakarta.

Soekartawi. 2005. Agribisnis Teori dan Aplikasinya. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Subyakto. 1996. Manajemen Agribisnis. Kanisius. Jakarta.

Sudiyono, A. 2004. Pemasaran Pertanian. Universitas Muhammad Malang Press. Malang.

Sudiyono. 2002. Pemasaran Pertanian. UMM Press. Malang.

Suharjo. 2000. Peranan Agroindustri Dalam Memperbaiki Pendapatan dan Menciptakan Lapangan Kerja di Pedesaan. Makalah pada Simposium Industrialisasi Pedesaan. Malang.

Suprpto. 2006. Proses Pengolahan dan Nilai Tambah. Penebar Swadaya. Jakarta.

Suratiyah, K. 2008. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.

Suwardjo, H dan A. Dariah. 1995. Teknik Olah Tanah Konservasi Untuk Menunjang Pengembangan Pertanian Lahan Kering Yang Berkelanjutan. Pros. Seminar Nasional V:8-13. Bandar Lampung.

Syahputra, H. 1992. Pengaruh Faktor Produksi dan Sumber Modal Terhadap Produksi Kedelai di Desa Marsawa Kecamatan Kuantan Tengan Kabupaten Indragiri Hilu Riau, Skripsi Universitas Islam Riau Pekanbaru (tidak dipublikasikan).

Tarigan, R. 2004. Ekonomi Regional. Bumi Aksara. Jakarta.

Tim Penulis Penebar Swadaya. 2008. Agribisnis Perikanan Revisi. Penerbit Penebar Swadaya. Jakarta.

Wesley D Seitz, Gerald C Nelson, Harold G Halcrow. 1994. *Economics of Resource, Agriculture, and Food Singapore*

Wijaya. 1997. Manajemen Pemasaran. Pren Halindo. Jakarta.